

**MANAJEMEN KOMUNIKASI ORGANISASI LEMBAGA
PENANGGULANGAN BENCANA – MUHAMMADIYAH
DISASTER MANAGEMENT CENTER BANYUMAS DALAM
PENANGGULANGAN BENCANA DI BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

JUNDI ABDULLOH
NIM. 1817102064

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jundi Abdulloh

NIM : 1817102064

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judu Skripsi : Manajemen Komunikasi Organisasi Lembaga Penanggulangan Bencana – *Muhammadiyah Disaster Management Center* Banyumas dalam Penanggulangan Bencana di Banyumas

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian karya saya sendiri, jika terdapat hal-hal yang bukan bagian dari penelitian saya, maka sudah tercantumkan sumber dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, apabila di kemudian hari terdapat bukti ketidakbenaran atas pernyataan ini, maka penulis bertanggung jawab sepenuhnya.

Purwokerto, 26 September 2022

Yang menyatakan,



Jundi Abdulloh

NIM. 1817102064



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN
Skripsi Berjudul**

**MANAJEMEN KOMUNIKASI ORGANISASI LEMBAGA PENANGGULANGAN
BENCANA – MUHAMMADIYAH DISASTER MANAGEMENT CENTER BANYUMAS
DALAM PENANGGULANGAN BENCANA DI BANYUMAS**

Yang disusun oleh **Jundi Abdullah** NIM. 1817102064 Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan **Manajemen dan Komunikasi Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari **Jum'at** tanggal **30 September 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Ilmu Komunikasi** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Ageng Widodo, M.A
NIP. 199306222019031015

Sekretaris Sidang/Penguji II

M. Hikamudin Suyuti, M.Si
NIP -

Penguji Utama

Dr. Musta'in, M.Si
NIP. 197103022009011004

Mengesahkan,
Purwokerto, ...10-10-2022...



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 196012194998031001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Tempat

Assalamu`allaikum, Wr. Wb.,

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka saya sampaikan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Jundi Abdulloh

NIM : 1817102064

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Penyiaran Islam

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Manajemen Komunikasi Organisasi Lembaga Penanggulangan Bencana – *Muhammadiyah Disaster Management Center* Banyumas dalam Penanggulangan Bencana di Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos).

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu`allaikum, Wr. Wb.

Purwokerto, 26 September 2022

Pembimbing,



Ageng Widodo, M.A

NIP. 199306222019031015

**MANAJEMEN KOMUNIKASI ORGANISASI LEMBAGA
PENANGGULANGAN BENCANA – MUHAMMADIYAH DISASTER
MANAGEMENT CENTER BANYUMAS DALAM PENANGGULANGAN
BENCANA DI BANYUMAS**

JUNDI ABDULLOH

1817102064

**Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah UIN
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

ABSTRAK

Kabupaten Banyumas merupakan kabupaten dengan potensi bencana yang tinggi dengan kondisi geografis yang beragam sehingga berpotensi terhadap bencana yang beragam pula seperti gempa bumi, tanah longsor, banjir, angin kencang, kebakaran dan yang lainnya. LPB-MDMC Banyumas merupakan salah satu organisasi penanggulangan bencana dibawah naungan persyarikatan Muhammadiyah Banyumas yang berperan untuk menanggulangi bencana.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen komunikasi organisasi yang dilakukan oleh LPB-MDMC Banyumas dalam penanggulangan bencana di Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan subjek penelitian LPB-MDMC Banyumas, dan objek penelitian yaitu manajemen komunikasi organisasi yang dilaksanakan dalam penanggulangan bencana di Kabupaten Banyumas. Dalam teknik pengumpulan data, dilakukan proses observasi, wawancara dan dokumentasi, dilanjutkan dengan analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Teori yang digunakan ialah teori mengenai manajemen komunikasi organisasi.

Hasil dari penelitian ini meliputi :LPB-MDMC Banyumas menggunakan proses manajemen komunikasi *planning, organizing, actuating, controlling* (POAC) dalam menyusun program pemenuhan potensi relawan, mengorganisir dan menggerakkan SDM sesuai kompetensinya ketika penanggulangan bencana. Terdapat komunikasi organisasi yang terdiri dari internal yaitu komunikasi formal, non-formal, informal dan taktis. Serta komunikasi eksternal untuk publikasi kegiatan dan juga sebagai fungsi relasi. Pola komunikasi organisasi yang digunakan terdiri dari komunikasi internal yaitu formal, informal, non-normal, teknis dan prosedural serta komunikasi eksternal yang dilaukan untuk menjalin relasi dan publikasi. Kendala komunikasi terdapat pada kurangnya komunikasi formal sehingga renggangnya antar SDM dan bidang serta kaitannya dengan relasi kepada pihak eksternal.

Kata kunci : Manajemen, Komunikasi Organisasi, LPB-MDMC Banyumas

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur yang sangat luar biasa, karya tulis penelitian ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua dan seluruh keluarga yang telah mendukung penuh selama ini.
2. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dan Persyarikatan Muhammadiyah yang telah menjadi tempat menempa diri, berproses, menjalin relasi, dan berfikir.
3. Almamater Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Seluruh masyarakat dan seluruh wacana keilmuan



PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin,

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Sosok yang mencerahkan dunia dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi dengan judul Manajemen Komunikasi Organisasi Lembaga Penanggulangan Bencana – *Muhammadiyah Disaster Management Center* Banyumas Dalam Penanggulangan Bencana Di Banyumas merupakan sebuah karya ilmiah yang penulis susun dengan menghimpun dari berbagai sumber. Penulis menyadari betul dengan sungguh-sungguh, dalam penyusunan skripsi banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, dukungan, semangat dan saran dari berbagai pihak. Dalam kesempatan kali ini, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag, Wakil Dekan I Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag, Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Musta'in M.Si, Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Uus Uswatusolihah, M.A, Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus sebagai penasihat akademik.

7. Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom, Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Ageng Widodo, M.A, Pembimbing Skripsi. Terimakasih atas bimbingan, arahan, motivasi dan masukannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan waktu dan ilmunya selama perkuliahan, semoga bisa memberikan manfaat dan barokah.
10. Seluruh Staf Fakultas Dakwah yang telah memberikan bantuan administrasi dan segala urusan akademik penulis.
11. Orang tua tercinta, Bapak Suhartoyo dan Ibu Supriyatin beserta kakak, Iftakhul Jannah, Dzikri Ibrahim Hasan, dan adik Muhammad Qolbun Tsabat, Zakia Al-khansa yang selama ini terus mensuport kegiatan kuliah dan organisasi.
12. Direktur, manajer, staff dan relawan Lazismu Banyumas yang telah memberikan kesempatan dan suport penuh sehingga penulis dapat melaksanakan kuliah hingga selesai
13. Keluarga besar LPB-MDMC Banyumas yang telah meberikan banyak pembelajaran sehingga dapat terlaksana penelitian ini.
14. Keluarga besar Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Banyumas, terkhusus komisariat Mas Mansur tercinta, juga kepada seluruh Immawati dan Immawati se-Banyumas.
15. Sahabat kami, Adi Nugroho, Dwi Ali Susanto, Atsna Ikmalia Pasha, Nurrisa Amalia L, Nurbaeti Khasanah, Leli, Novia Resmiati, Abdulloh SI, Abdulloh SH, Fitrotul Khusna, Romi Zarida Nurfaiz Imtihanah, Izza Natasya dan yang lainnya, yang telah membersamai dan terus memberikan semangat selama ini.

Serta kepada seluruh yang terlibat, yang tidak dapat penulis sebutkan semua. Penulis menyadari betul bahwa penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan harus terus diperbaiki dan dikembangkan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah terlibat, dan memohon kritik dan saran guna

memperbaiki dan terus mengembangkan dan menyempurnakan penelitian ini. , sehingga manfaat dari penelitian ini dapat terus dirasakan manfaatnya oleh banyak pihak dan memberikan dampak positif bagi penanggulangan bencana dan wacana keilmuan secara umum.

Purwokerto, 26 Setember 2022

Penulis,



Jundi Abdulloh
NIM. 1817102064



MOTTO

“Tak ada pendidikan selembut belaian angin gunung”



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN	vi
PENGANTAR	vii
MOTTO	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Manajemen Komunikasi Organisasi	15
1. Manajemen.....	15
2. Komunikasi Organisasi	17
3. Manajemen dalam Komunikasi Organisasi	24
B. Bentuk Komunikasi.....	30
1. Komunikasi Personal	30
2. Komunikasi Kelompok	32
3. Komunikasi Massa.....	32
4. Komunikasi Medio.....	33
C. Pola Komunikasi Organisasi	33
D. Komunikasi Bencana	37
1. Pengertian Komunikasi Bencana	37
2. Fungsi Komunikasi Bencana	37
3. Bentuk Komunikasi Bencana.....	40

E. Lembaga Penanggulangan Bencana.....	40
1. Pengertian Lembaga Penanggulangan Bencana.....	40
2. Peran Lembaga Penanggulangan Bencana.....	41
3. Fungsi Lembaga Penanggulangan Bencana.....	41
4. Tujuan Lembaga Penanggulangan Bencana	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	45
A. Metodologi Penelitian	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian	46
C. Subyek dan Obyek penelitian	46
D. Sumber Data.....	47
E. Pengumpulan Data	48
F. Analisis Data	50
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	52
A. Hasil Penelitian	52
1. Gambaran Umum Kabupaten Banyumas dan Bencana	52
2. Gambaran Umum Lembaga Penanggulangan Bencana – <i>Muhammadiyah Disaster Management Center (LPB-MDMC) Banyumas</i>	53
3. Komunikasi Bencana Insidental.....	58
4. Masa Normal/Pra Bencana.....	62
5. Komunikasi Masa Tanggap Darurat	79
6. Komunikasi Pasca Bencana	94
7. Komunikasi One Muhammadiyah One Response (OMOR).....	97
8. Kendala	99
B. Manajemen Komunikasi LPB-MDMC Banyumas	100
C. Komunikasi Organisasi LPB-MDMC Banyumas.....	110
D. Pola Komunikasi Organisasi LPB-MDMC Banyumas.....	117
BAB V PENUTUP.....	124
A. Simpulan	124
B. Saran.....	126
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN.....	131

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Susunan struktural organisasi LPB-MDMC Banyumas

Gambar 2 Hasil *screenshot* laporan perkembangan cuaca oleh tim reaksi cepat (TRC)

Gambar 3 Alur koordinasi masa tanggap darurat bencana

Gambar 4 mini *situation report* oleh tim reaksi cepat



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebuah negara dengan resiko bencana alam yang tinggi. Banyaknya bencana di Indonesia membuktikan hal ini. Salah satu faktornya adalah posisi negara Indonesia secara geografis terdapat gugusan “Cincin Api”, sehingga Indonesia memiliki gunung berapi yang membentang dari Aceh hingga Papua.¹ Selain itu, Indonesia juga terletak di persimpangan lempeng Indo-Australia, sehingga banyak terjadi gempa besar dan kecil. Hingga dapat mengakibatkan tsunami. Tidak hanya berhenti sampai situ saja, namun Indonesia juga seringkali mengalami bencana iklim yang dialami setiap tahunnya. Dengan banyaknya bencana yang terjadi, Indonesia memiliki julukan ‘laboratorium bencana’. Karena dengan banyaknya bencana yang terjadi, dapat menjadi bahan penelitian bagi banyak negara di dunia untuk permasalahan terkait bencana alam.

Dengan adanya julukan Indonesia sebagai ‘laboratorium bencana’, banyak unsur dari masyarakat yang berperan aktif dalam penanganan bencana alam. Tak hanya pemerintah saja yang berperan penting dalam penanganan bencana, namun juga berbagai unsur masyarakat yang ada juga diperlukan untuk turut aktif dalam penanganan bencana alam baik pada fase pra, saat, ataupun pasca bencana. Masyarakat Indonesia berperan aktif dalam penanganan bencana melalui berbagai macam ‘wadah’ baik melalui organisasi, lembaga, komunitas ataupun organisasi masyarakat atau ormas. Salah satu yang berperan aktif dalam penanggulangan bencana di Indonesia adalah Muhammadiyah. Melalui salah satu lembaga yang ada dalam tubuh persyarikatan Muhammadiyah yaitu Lembaga Penanggulangan Bencana Muhammadiyah *Disaster Management Center* (LPB-MDMC) yang berdiri sejak tahun 2007, Muhammadiyah terlibat aktif dalam penanganan berbagai bencana yang ada. Jauh sebelum itu, Muhammadiyah sudah turut aktif

¹ Fransiska Lanni. Peran Perguruan Tinggi dalam Penanggulangan Bencana di Indonesia, *Jurnal Universitas Respati Yogyakarta*. Vol.1, No.1, 2019, (Yogyakarta:Program Studi S-1 Keperawatan, Universitas Respati Yogyakarta:2019), Hlm. 2.

dalam penanggulangan bencana alam semenjak tahun 1919 ketika adanya letusan gunung kelud yang berada di Blitar, Jawa timur yang juga melatar belakangi berdirinya Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) yang bergerak dalam bidang kesehatan yaitu Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) yang saat ini bernama Pembina Kesejahteraan Umat (PKU).² Sejak saat itu, Muhammadiyah terus berperan aktif dalam penanggulangan bencana alam hingga terjadinya tsunami dahsyat yang melanda pada tahun 2004 di Aceh dan gempa bumi pada tahun 2006 yang melanda Yogyakarta. Sehingga diputuskan untuk membentuk LPB-MDMC secara resmi, formal dan struktural sebagai lembaga yang berada di bawah naungan Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tahun 2007 dengan nama pusat penanggulangan bencana. Kemudian dibentuk dan dikukuhkan sebagai lembaga yang bertugas untuk mengatur dan memajemen seluruh unsur sumberdaya Muhammadiyah saat pasca muktamar pada tahun 2010.³ Selain itu, untuk menyelaraskan penanggulangan bencana yang merata di seluruh Indonesia, maka seluruh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) hingga Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) se- Indonesia melakukan pembentukan Lembaga Penanggulangan Bencana Muhammadiyah *Disaster Management Center* (LPB-MDMC) untuk merespon bencana yang terjadi didalam ruang lingkup wilayah dan juga daerah masing-masing, terutama yang berada di daerah rawan bencana. Termasuk didalam ruang lingkup PWM Jawa tengah, Lembaga Penanggulangan Bencana - Muhammadiyah *Disaster Management Center* (LPB-MDMC) dibentuk juga dikarenakan Banyumas merupakan daerah dengan potensi bencana terbesar kedua di provinsi Jawa tengah. Di Banyumas, lembaga ini dibentuk pada tahun 2011 dengan ketua pertama alm Kusworo.⁴

Dengan berbagai unsur yang ada di persyarikatan, diperlukan manajemen komunikasi yang baik untuk proses penanggulangan bencana, dan tidak hanya

² Di akses dari <https://www.solopos.com/100-tahun-letusan-kelud-dan-pendirian-penolong-kesengsaraan-oemoem-pko-993480>, pada 03 Maret 2022, pukul 16.55 WIB.

³ Muhammad Farkhan Zein. Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pendidikan Dasar Siaga Bencana Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial. *Skripsi*. (Magelang:Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Univeristas Muhammadiyah Magelang, 2019). Hlm. 16.

⁴ Hasil wawancara dengan Tungguh Kasiyanto, anggota bidang rehabilitasi dan rekonstruksi LPB-MDMC Banyumas pada 08 Maret 2022.

dilaksanakan oleh Lembaga Penanggulangan Bencana - *Muhammadiyah Disaster Management Center* (LPB-MDMC) saja, namun seluruh unsur persyarikatan baik majelis, lembaga, ortom (MLO) dan juga amal usaha Muhammadiyah (AUM). Seperti yang terdapat pada Al-Qur'an surat Ash Shaff ayat 4.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانًا مَرْصُورًا. الصف : ٤

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (Ash Shaff : 4)

Manajemen didefinisikan oleh George R. Terry sebagai proses yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui sumberdaya manusia dan sumber lainnya. Manajemen menjadi penting agar tercipta keseimbangan gerakan dan juga terwujudnya efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan organisasi.⁵ Komunikasi yang baik perlu dilakukan secara terstruktur dan profesional. Peran dari setiap majelis, lembaga, ortom dan AUM memiliki ranah kerjanya masing-masing, dengan peran yang beragam sehingga penanggulangan bencana dapat dilaksanakan dengan baik oleh Muhammadiyah. Salah satu hasil dari adanya kerjasama yang baik oleh berbagai unsur persyarikatan, pada tahun 2019, lahirlah *Emergency Medical Team* (EMT) yang merupakan tim kebencanaan tingkat internasional.⁶ Selain Indonesia, negara di Asia tenggara lainnya yang terdapat EMT hanya ada satu yaitu Thailand, sehingga Indonesia menduduki posisi kedua di Asia tenggara sebagai negara yang memiliki tim kebencanaan tingkat internasional melalui Muhammadiyah.

Dalam melaksanakan proses penanggulangan bencana yang baik, diperlukan beberapa aspek yang harus diperhatikan dan dilaksanakan. Penanggulangan bencana yang dilakukan pada suatu daerah yang terdampak bencana tidak hanya dilakukan oleh satu organisasi atau lembaga, namun

⁵ Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen : Teori dan Aplikasi*, (Malang: AE Publishing, 2020), Hlm.15

⁶ Putra Agina Widyaswara Suwaryo, Sarwono dan Podo Yuwono, Peran Muhammadiyah Disaster Management Center dalam Mitigasi Bencana. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*. Vol.10, No.1, Hlm.34.

dilaksanakan oleh banyak organisasi dan lembaga, tak terkecuali pemerintah. Pusat koordinasi dan komunikasi dalam sebuah lokasi bencana berada pada pemerintah melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Sehingga dalam pelaksanaan penanggulangan bencana diharuskan sesuai dengan tujuan pemerintah sehingga penanggulangan bencana yang dilaksanakan oleh berbagai organisasi dapat terfokus dan memiliki tujuan yang sama sehingga menjadikan proses penanggulangan bencana yang dilakukan menjadi efektif. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan adanya manajemen komunikasi yang baik dalam sebuah organisasi, tak terkecuali apa yang dilakukan oleh Lembaga Penanggulangan Bencana - *Muhammadiyah Disaster Management Center* (LPB-MDMC) Banyumas.

Lembaga Penanggulangan Bencana - *Muhammadiyah Disaster Management Center* (LPB-MDMC) Banyumas yang sudah berdiri sejak tahun 2011 selalu hadir dalam pelaksanaan penanggulangan bencana di kabupaten Banyumas dan sekitarnya. Untuk melaksanakan penanggulangan bencana yang baik, maka komunikasi yang dilakukan tidak sebatas dalam tahap saat bencana terjadi. Tapi juga dilakukan dalam tahap pra, saat, dan pasca sehingga jejaring dapat terbangun dengan baik jauh sebelum bencana terjadi dan dapat bersama-sama melakukan mitigasi untuk mengurangi resiko bencana dan dampak yang muncul dari terjadinya bencana.

Dengan banyaknya unsur yang terdapat baik didalam internal organisasi dan juga eksternal, perlu dilakukan manajemen komunikasi yang baik. Sebagaimana peran dari manajemen komunikasi menurut Bucăța & Rizescu yaitu untuk komunikasi interpersonal, peran informasi serta peran pengambilan keputusan, sehingga terwujud efektivitas komunikasi yang ditandai oleh enam indikator yaitu penerima atau pemakai, isi pesan, ketepatan waktu, media, format dan juga sumber pesan. Proses komunikasi akan efektif jika komunikator melakukan peranannya, sehingga terjadinya suatu proses komunikasi yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Gagasan-gagasan atau ide dibahas dalam suatu musyawarah antara komunikator dengan komunikan, dan terjadi

pemahaman tentang informasi atau segala sesuatu hal menjadi pokok dari pembahasan untuk mengarah pada kesepakatan dan kesatuan dalam pendapat.⁷

Komunikasi organisasi merupakan proses untuk memproduksi dan menukar pesan satu sama lain dalam suatu hubungan jaringan organisasi yang saling bergantung satu sama lain untuk menangani suatu kondisi tidak tetap dan selalu berubah. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang baik untuk dilakukan agar penanggulangan bencana dapat berjalan secara bersama-sama dan dampak yang timbul dari bencana dapat tertangani serta masyarakat dapat kembali beraktivitas seperti sebelum adanya bencana. Oleh karena itu, komunikasi yang pertama kali harus dilakukan dalam penanggulangan bencana ialah dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) sebagai induk dan pusat informasi. Selain itu, perlu dilaksanakan komunikasi dengan organisasi atau lembaga lainnya yang sama-sama melakukan penanggulangan bencana agar dapat saling berkoordinasi, menyamakan langkah, berbagi wilayah tugas, hingga berbagi logistik dan keperluan lainnya.

Untuk melakukan hal tersebut, diperlukan sumber daya manusia (SDM) atau personalia dalam organisasi yang profesional melakukan manajemen dan juga komunikasi organisasi. Baik komunikasi yang dilakukan pada internal ataupun eksternal organisasi. Dikarenakan tidak semua orang dapat menjalin komunikasi yang baik baik antar individu ataupun antar organisasi, dengan perbedaan pola pikir dan latar belakang lainnya, Lembaga Penanggulangan Bencana - *Muhammadiyah Disaster Management Center* (LPB-MDMC) Banyumas juga diharuskan untuk memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas untuk membangun jejaring penanggulangan bencana yang kuat dan profesional.

Kiprah Lembaga Penanggulangan Bencana - *Muhammadiyah Disaster Management Center* (LPB-MDMC) Banyumas telah banyak dibuktikan dengan kontribusi yang dilakukan dalam berbagai proses penanggulangan bencana yang dilakukan baik didalam ataupun diluar kabupaten Banyumas. Selain itu, jejaring

⁷Dedy Sahputra, Manajemen Sebagai Suatu Pendekatan Komunikasi, *Jurnal Simbolika*, Vol. 6, No.2, 2020 (Medan:Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, Indonesia, 2020), Hal. 156-159

dan juga sepek terjangnya diakui oleh berbagai unsur komunitas, organisasi ataupun lembaga kebencanaan yang ada di kabupaten Banyumas. Tak terkecuali oleh Badan Penanggulangan Bencana (BPBD) kabupaten Banyumas, dikarenakan Lembaga Penanggulangan Bencana - *Muhammadiyah Disaster Management Center* (LPB-MDMC) Banyumas selalu berperan aktif dalam setiap kejadian bencana baik dalam skala yang besar maupun kecil. Seperti longsor kecil yang menutupi akses jalan desa ataupun saluran irigasi, pohon tumbang ketika hujan disertai angin kencang serta bencana kecil lainnya. Dalam bencana besar, turut aktif dalam penanganan banjir di Banyumas selatan yang meliputi kecamatan Kemranjen, Sumpiuh, Kebasen dan Tambak pada tahun 2020 dan 2022. Sampai-sampai, Lembaga Penanggulangan Bencana - *Muhammadiyah Disaster Management Center* (LPB-MDMC) Banyumas mendapatkan julukan sebagai 'anak lanang' atau anak laki-laki Badan Penanggulangan Bencana (BPBD) kabupaten Banyumas karena komunikasi terkait penanggulangan bencana yang masif dilakukan dan selalu hadir dalam kegiatan yang dilakukan.

Dengan manajemen komunikasi organisasi yang baik secara terstruktur sehingga menjadi sebuah sistem yang baik dalam penanggulangan bencana yang dilakukan oleh Lembaga Penanggulangan Bencana - *Muhammadiyah Disaster Management Center* (LPB-MDMC) Banyumas, dapat menjadi pembeda yang sangat unik dan menarik ketika dibandingkan dengan organisasi penanggulangan bencana yang lainnya dimana Lembaga Penanggulangan Bencana - *Muhammadiyah Disaster Management Center* (LPB-MDMC) Banyumas mampu menggerakkan dan mengorganisir seluruh potensi sumber daya manusia (SDM), dan juga seluruh aset amal usaha Muhammadiyah (AUM) yang dimiliki oleh persyarikatan Muhammadiyah secara teratur dan terorganisir. Pembahasan tersebut menarik untuk penulis lakukan penelitian untuk mengetahui lebih mendalam mengenai manajemen komunikasi yang dibangun oleh LPB-MDMC Banyumas. Oleh karenanya, judul yang diambil adalah "MANAJEMEN KOMUNIKASI ORGANISASI LEMBAGA PENANGGULANGAN BENCANA – *MUHAMMADIYAH DISASTER MANAGEMENT CENTER* BANYUMAS DALAM PENANGGULANGAN BENCANA DI BANYUMAS".

B. Penegasan Istilah

Agar terhindar dari kesalahan untuk memahami dan menggunakan istilah, penulis akan memberikan penegasan kembali istilah pada judul diatas.

1. Manajemen Komunikasi

Manajemen komunikasi adalah penggabungan antara manajemen dan komunikasi yang bertujuan untuk memanfaatkan teknologi dan personalia dalam organisasi secara maksimal supaya interaksi dengan individu yang lain dapat meningkat.

Definisi manajemen komunikasi salah satunya ialah yang dijelaskan oleh Parag Diwan yaitu proses penggunaan berbagai sumber daya komunikasi secara terpadu melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan unsur-unsur komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸

2. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi memiliki beberapa definisi, salah satunya ialah sebagai proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam suatu jaringan hubungan yang saling bergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah-ubah.

Selain itu, Khomsahrial Romli pada buku yang ditulisnya dengan judul Komunikasi Organisasi Lengkap, terdapat beberapa fungsi yaitu :

a. Fungsi Perintah

Antar personalia organisasi memiliki hak dan juga kewajiban untuk berbicara menerima, menginterpretasikan, bergerak untuk merespon kepada sebuah instruksi.

b. Fungsi Relasional

Anggota organisasi diperkenankan untuk menjalin hubungan personal dengan anggota yang lainnya.

⁸ Fifi Hasmawati, Manajemen dalam Komunikasi. *Al-Idarah*. Vol.5, No.6, 2018, (Medan : Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara:2018), Hlm. 81.

c. Fungsi Manajemen Ambigu

Komunikasi dilakukan juga untuk meminimalisir keambiguan atau ketidakjelasan. Antar anggota organisasi saling berkoordinasi untuk membangun dan memahami situasi yang baru dan tidak selalu stagnan, dan diperlukan informasi supaya tidak terjadi kesalahpahaman.⁹

3. Penanggulangan Bencana

UU Nomor. 24/2007 menjelaskan mengenai penanggulangan bencana yaitu sebagai sebuah rangkaian peristiwa yang memiliki potensi ancaman dan mengganggu kehidupan masyarakat. Sebab-sebab adanya ancaman dan bahaya tersebut dapat berasal dari faktor alam dan non-alam bahkan manusia itu sendiri. Pada akhirnya dapat menimbulkan kerusakan lingkungan, korban jiwa, kerugian materil dan juga dampak buruk bagi psikis.

Didalam pasal 33 UU Nomor 24 Tahun 2007 pelaksanaan penanggulangan bencana terdapat tiga tahap langkah, yakni : prabencana, darurat (saat bencana terjadi), juga pascabencana. Penyelenggaraan penanggulangan bencana memerlukan sekelompok orang yang berkompeten dalam hal tersebut (dalam hal ini pemerintah, BMKG, BNPB, dan masyarakat). Dalam hal ini, juga menunjukkan tentang kegiatan penanggulangan bencana erat kaitannya dan tidak terlepas dari proses komunikasi.¹⁰

4. Lembaga Penanggulangan Bencana – *Muhammadiyah Disaster Management Center* (LPB-MDMC)

Merupakan sebuah lembaga yang berada dibawah naungan persyarikatan Muhammadiyah, yang berada di berbagai level pimpinan. Baik pada Pimpinan Daerah, Wilayah dan juga pusat. Lembaga Penanggulangan Bencana - *Muhammadiyah Disaster Management Center* (LPB-MDMC) merupakan lembaga yang fokus dalam penanggulangan

⁹ Puji Lestari, *Perspektif Komunikasi Bencana*, (Sleman:Kanisius, 2019), Hlm.80-81

¹⁰ Puji Lestari, *Perspektif Komunikasi Bencana*, (Sleman:Kanisius, 2019), Hlm. 3

bencana baik pada tahap pra (sebelum), saat / tanggap darurat dan juga pasca atau setelah terjadinya bencana.

Berdiri sejak tahun 2007 di Pimpinan Pusat Muhammadiyah, dan di kabupaten Banyumas telah berdiri sejak tahun 2011. Melalui Lembaga Penanggulangan Bencana - *Muhammadiyah Disaster Management Center* (LPB-MDMC), Muhammadiyah menggerakkan dakwah sosial-kemanusiaan dalam bidang kebencanaan yang masih ada hingga saat ini.

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan penjelasan yang sudah disampaikan di latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah yaitu Bagaimana Manajemen Komunikasi Organisasi Yang Dilakukan Oleh Lembaga Penanggulangan Bencana – *Muhammadiyah Disaster Management Center* (LPB-MDMC) Banyumas dalam menanggulangi bencana di Banyumas?

D. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah, penelitian memiliki tujuan guna mengetahui manajemen komunikasi organisasi yang dilakukan oleh Lembaga Penanggulangan Bencana – *Muhammadiyah Disaster Management Center* (LPB-MDMC) Banyumas dalam penanggulangan bencana yang dilakukan oleh Muhammadiyah di Banyumas.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka bermaksud supaya dapat dihindari dari kesamaan dan plagiasi dengan penelitian sejenis yang telah ada sebelumnya diantaranya adalah :

Pertama, penelitian dari Abimanyu Satrio Prakoso dengan judul *Komunikasi Organisasi Muhammadiyah Covid Command Center (MCCC) dalam Penerapan Program Pencegahan Covid-19 di Bengkulu.*¹¹ Hasil dari penelitian ini adalah melalui unsur relawan, MCCC Bengkulu melaksanakan edukasi dan sosialisasi mengenai pencegahan Covid-19

¹¹ Abimanyu Satrio Prakoso. *Komunikasi Organisasi Muhammadiyah Covid Command Center (MCCC) dalam Penerapan Program Pencegahan Covid-19 di Bengkulu. Tesis.* (Yogyakarta:Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

dengan menerapkan kesehatan dan menjaga kebersihan lingkungan dan juga aspek lainnya seperti ketahanan pangan untuk masyarakat yang melakukan isolasi mandiri. Kesamaan dengan penelitian ini ialah terkait objek penelitian yaitu komunikasi organisasi dari MCCC Bengkulu. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini ialah subjek penelitian yang diambil dimana MCCC sebagai subjek penelitian, sedangkan penulis menjadikan LPB-MDMC Banyumas sebagai subjek penelitian, dan terdapat sedikit perbedaan pada objek penelitian dimana pada penelitian ini hanya terdapat komunikasi organisasi saja tanpa adanya pembahasan pada manajemen.

Kedua, penelitian dari Muhammad Farkhan Zein yang berjudul *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pendidikan Dasar Siaga Bencana Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial*.¹² Hasil dari penelitian ini ialah pendidikan pada tingkat dasar dalam kesiagaan bencana yang dilakukan MDMC ditemukan nilai akhlak dan dapat menumbuhkan respon atensi sosial dari peserta pendidikan yaitu siswa dan siswi SMA dan SMK. Demikian dapat digunakan untuk menangani tawuran antar peserta didik dan aktivitas yang lain dan dapat mencederai akhlak pelajar. Adanya aktivitas tersebut pula, dapat memberikan wadah positif bagi peserta didik untuk terus meningkatkan rasa kepedulian sosial. Selain itu, instruktur yang berasal dari pimpinan pusat, wilayah, dan daerah berperan penting sebagai motivator bagi peserta didik untuk terus memberikan kegiatan yang positif. Persamaan dari penelitian ini ialah subjek yang diambil yaitu Lembaga Penanggulangan Bencana – Muhammadiyah Disaster Management Center (LPB-MDMC) dan juga teknik analisis data dan teknik pengumpulan data yang diambil. Perbedaan dari penelitian ini terdapat pada objek penelitian yang dilakukan dimana pada penelitian ini

¹² Muhammad Farkhan Zein. *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pendidikan Dasar Siaga Bencana Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial*. *Skripsi*. (Magelang:Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019). Hlm. 52

objeknya ialah Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pendidikan Dasar Siaga Bencana untuk meningkatkan kepedulian sosial, sedangkan penulis meneliti terkait manajemen komunikasi organisasi pada subjek.

Ketiga, penelitian dengan judul *Manajemen Komunikasi Bencana BPBD Kabupaten Magelang Dalam Pengurangan Resiko Bencana Erupsi Gunung Merapi*.¹³ Isi dari penelitian ini ialah memunculkan hasil BPBD kabupaten Magelang menggunakan dua cara atau strategi dalam melakukan mitigasi pengurangan resiko bencana yaitu desa bersaudara dan juga desa tangguh bencana. Selain itu, BPBD kabupaten Magelang memiliki cara dalam memberikan informasi mengenai bencana melalui sosialisasi, simulasi dan pelatihan, juga apel siaga bencana. Terdapat pula dua arus komunikasi yang berbeda pada saat darurat bencana yaitu komunikasi struktural dan non-struktural. Sedangkan ketika dalam keadaan normal, BPBD kabupaten Magelang menerapkan pola komunikasi roda (*wheel*) dan rantai (*chain*). Untuk keadaan darurat bencana, pola yang digunakan ialah pola struktur “Y”. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini ialah objek penelitian yang meneliti mengenai manajemen komunikasi dalam penanggulangan bencana, selain itu juga terdapat kesamaan pada jenis penelitian serta teknik analisis dan pengumpulan data yang digunakan. Juga komunikasi yang digunakan dalam upaya menangani bencana. Sedangkan untuk perbedaannya, terdapat pada subjek penelitian yang digunakan dimana pada penelitian ini membahas mengenai BPBD Magelang, sedangkan penulis meneliti manajemen komunikasi organisasi pada LPB-MDMC Banyumas.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Putra Agina Widyaswara Suwaryo, Sarwono dan Podo Yuwono yang berjudul *Peran*

¹³ Sunnora Meilisa Kaharjono. Manajemen Komunikasi Bencana BPBD Kabupaten Magelang Dalam Pengurangan Resiko Bencana Erupsi Gunung Merapi. *Skripsi*. (Yogyakarta:Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018).

*Muhammadiyah Disaster Management Center Dalam Mitigasi Bencana.*¹⁴ Substansi dari penelitian ini adalah membahas mengenai peran *Muhammadiyah Disaster Management Center* dalam proses mitigasi bencana, yang merupakan tahapan penanggulangan bencana yang dilakukan sebelum terjadinya bencana dengan menyiapkan sarana dan prasarana dengan tujuan mengurangi dampak atau resiko bencana yang terjadi. Hasil dari penelitian ini adalah *Muhammadiyah Disaster Management Center* mengambil bagian sebagai sebuah lembaga yang membantu masyarakat dalam setiap penanganan bencana. Pada penelitian ini menggunakan desain deskriptif dan melalui pendekatan kualitatif serta proses atau tahapan pengambilan data yang dilakukan kepada *Muhammadiyah Disaster Management Center*, BPBD, forum relawan pengurangan resiko bencana dan komunitas mangrove Muhammadiyah. Dengan metode wawancara dan *focus group discussion*. Analisa data yang digunakan yaitu analisis interaktif yang yang dicetuskan oleh mathew milles dan huberman. selain itu juga pada penelitian ini hasil yang ditemui adalah *Muhammadiyah Disaster Management Center* mengambil bagian mitigasi bencana yang ada di Kabupaten Kebumen dengan keterlibatan aktif dalam sosialisasi bencana dan pembentukan Desa tangguh bencana melalui fasilitator penanaman pohon mangrove, membentuk kelompok tim kesehatan yang berasal dari tenaga kesehatan yang dimiliki oleh *Muhammadiyah Disaster Management Center*, training tim kesehatan di dalam bencana dan mendirikan komunitas mangrove Muhammadiyah. Persamaan yang terdapat dengan penelitian ini terdapat pada subjek penelitiannya yaitu Lembaga Penanggulangan Bencana - *Muhammadiyah Disaster Management Center* (LPB-MDMC) dan juga membahas mengenai mitigasi bencana yang merupakan tahapan dari proses penanggulangan bencana. Sedangkan untuk perbedaannya, terdapat

¹⁴ Putra Agina Widyaswara Suwaryo, Sarwono dan Podo Yuwono. 2020, "Peran Muhammadiyah Disaster Management Center dalam Mitigasi Bencana". *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*

pada teknik analisis data yang menggunakan analisis interaktif Mathew Milles dan Huberman.

Kelima, penelitian dari Hardianto Hawing yang berjudul *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) Dalam Penanggulangan Bencana Banjir Di Kota Makassar*.¹⁵ Substansi dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)* dalam penanggulangan bencana banjir di Kota Makassar yang terjadi pada tahun 2019, dan untuk mengetahui faktor yang menghambat *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)* dalam penanggulangan bencana yang terjadi. Jenis penelitian kualitatif deskriptif diambil dan diterapkan dalam penelitian ini dengan hasil penelitian *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)* menanggulangi bencana banjir yang terjadi di Makassar pada 2019 dengan adanya empat indikator yaitu mitigasi yang dilakukan dalam proses penanggulangan bencana. Namun pada proses mitigasi belum dapat terealisasi dengan baik karena menjadi tupoksi bagi pemerintah. Namun pada tahap kesiapsiagaan, selalu siap untuk merespon bencana banjir yang terjadi di Makassar. Pada tahap tanggap darurat selalu turun dan menyiapkan segala kebutuhan logistik Pada pelaksanaan penanggulangan bencana. Pada proses rehabilitasi, diadakannya bantuan kesehatan dan juga pendidikan juga membantu masyarakat terutama ibu dan anak untuk meringankan dampak psikis yang dialami pada pasca bencana. Kendala yang didapati pada penelitian ini adalah kurangnya sumber daya manusia logistik dan peralatan serta keuangan dan juga kesadaran masyarakat terhadap bencana yang terjadi. Kesamaan yang terdapat dengan penelitian ini terdapat pada subjek penelitian yaitu Lembaga Penanggulangan Bencana - *Muhammadiyah Disaster Management Center (LPB-MDMC)* dalam menanggulangi bencana dan juga metode yang digunakan dengan metode kualitatif deskriptif.

¹⁵ Hardianto Hawing. "Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) Dalam Penanggulangan Bencana Banjir Di Kota Makassar", *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*. Vol.3, No.1, 2021, (Makassar:Universitas Muhammadiyah Makassar:2021).

Sedangkan untuk perbedaannya, terdapat pada objek penelitian yang diambil.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini memiliki susunan penulisan dengan susunan yang bermaksud guna mempermudah agar isi skripsi mudah dipahami, oleh karena itu, peneliti menyusun kepada lima bab.

BAB I. Memuat pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka Dan Sistematika Penulisan.

BAB II. Berisi mengenai kajian teori, meliputi teori mengenai manajemen, komunikasi organisasi, bentuk komunikasi, pola komunikasi dan komunikasi bencana.

BAB III. Membahas mengenai metode Penelitian, bab ini memuat pembahasan mengenai jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV. Membahas mengenai gambaran umum mengenai kondisi geografi dan peta bencana Kabupaten Banyumas, gambaran umum Lembaga Penanggulangan Bencana - *Muhammadiyah Disaster Management Center* (LPB-MDMC) Banyumas. Juga memuat hasil dan analisis penelitian mengenai Manajemen Komunikasi Lembaga Penanggulangan Bencana - *Muhammadiyah Disaster Management Center* (LPB-MDMC) Banyumas Dalam Penanggulangan Bencana di Banyumas

BAB V. Penutup, berisi simpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Komunikasi Organisasi

1. Manajemen

Manajemen merupakan sebuah ilmu seni untuk mengatur sebuah organisasi. Seperti menyusun rencana, membangun organisasi dan bagaimana mengorganisirnya, pergerakan, dan juga pengawasan atau pengendalian. Juga diartikan manajemen sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang terstruktur guna mengetahui bagaimana dan mengapa manusia dapat bekerja dan bergerak secara bersama dan bisa membuahkan sebuah hasil yang memiliki nilai manfaat untuk manusia yang lainnya.

Secara *etimologi*, manajemen diartikan sebagai seni untuk mengatur dan melaksanakan. Sebagai ilmu untuk melakukan sebuah tahapan yang dilakukan agar tercapai sebuah tujuan yang dilaksanakan bersama dalam organisasi. James A.F. Stonner mendefinisikan sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya dari anggota organisasi, serta penggunaan semua sumber daya yang ada pada organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang sebelumnya ditetapkan. Sedangkan menurut Hersey dan Blanchard pengertiannya ialah seni dan ilmu dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, memotivasi, dan mengendalikan terhadap orang dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan.¹⁶

Manajemen dibutuhkan oleh semua organisasi karena tanpa adanya manajemen maka usaha yang dilakukan akan menjadi sia-sia dan tujuan yang dicapai akan menjadi sulit. Terdapat tiga alasan pentingnya manajemen dalam organisasi yaitu untuk mencapai

¹⁶ Riinawati, *Manajemen Komunikasi dan Organisasi*, (Banjarmasin:Pustaka Buku Press, 2019), Hlm. 10

tujuan, kemudian untuk menjaga keseimbangan antara tujuan, kegiatan dan juga berbagai unsur yang ada dalam organisasi, yang terakhir yaitu untuk mencapai efisiensi dan efektivitas organisasi.¹⁷

Dalam organisasi, dibutuhkan sebuah manajemen yang dapat menciptakan sebuah struktur dan bagian-bagian dari organisasi agar dapat terintegrasi dengan menggunakan fungsi POAC yang dicetuskan oleh George R. Terry yaitu merencanakan (*planning*), mengorganisasikan (*organizing*), mengarahkan/menggerakkan (*actuating*), dan mengendalikan (*controlling*).¹⁸

Manajemen berfungsi untuk menghubungkan antara satu manusia dengan manusia yang lainnya dalam sebuah organisasi dan yang menggerakkan hubungan diantara individu-individu tersebut adalah komunikasi. Dalam manajemen, manusia merupakan komponen strategis karena suatu bagian atau peranan yang sangat penting. Didalam manajemen pula, manusia tidak hanya sebagai alat atau pelaksana produksi saja, namun merupakan faktor penting yang menunjang juga mendorong dalam mencapai tujuan organisasi. Karena manusia merupakan insan yang berpribadi, berakal, memiliki perasaan, memiliki kemampuan dan juga memiliki cita-cita.¹⁹

Beberapa prinsip terdapat dalam definisi manajemen, beberapa prinsip ialah manajemen berperan untuk mengembangkan ilmu yang didapati oleh seluruh unsur yang ada dalam organisasi karena fungsinya yang melatih, mengajarkan dan juga mengembangkan kompetensi dari unsur yang ada didalam organisasi. Selain itu, prinsip yang lainnya ialah komponen dalam organisasi melakukan pekerjaan dengan sepenuh hati dan sesuai dengan prinsip

¹⁷ Fifi Hasmawati, Manajemen dalam Komunikasi. *Al-Idarah*. Vol.5, No.6, 2018, (Medan : Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara:2018), Hlm. 85

¹⁸ Rain Gunawan dan Ahmad Toni. *Manajemen Komunikasi Organisasi pada Hubungan Masyarakat dan Protokol dalam Lembaga Negara di Era Pandemi Covid-19*, Precious. Vol.1, No.1, 2020, (Jakarta Selatan:Magister Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur:2020), Hlm.6

¹⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 1997), Hlm. 135

ilmiah. Terakhir, prinsip dalam manajemen ialah membagi tugas dan tanggung jawab sesuai dengan tupoksi atau posisi di setiap unsur dalam organisasi.

Manajemen sendiri memiliki beberapa fungsi yang penting dalam perannya pada organisasi. Pertama, fungsi dari manajemen dalam organisasi yaitu perencanaan, yang berfungsi untuk menentukan sebuah keputusan yang diambil untuk langkah yang akan diaksanakannya, keputusan tersebut juga meliputi beberapa aspek seperti apa langkah yang direncanakan, kapan waktu untuk melaksanakan dan siapa yang akan melaksanakan langkah tersebut. Kedua, fungsi pengorganisasian, fungsi ini merupakan cara untuk mengatur berbagai macam pekerjaan yang ada, untuk disesuaikan dengan beberapa aspek seperti ketersediaan sumber daya yang ada agar langkah yang dilakukan dalam mencapai tujuan dapat menjadi efisien dan efektif. Selanjutnya adalah fungsi penugasan yang dimaksudkan untuk *plotting* posisi dalam struktur organisasi melalui identifikasi untuk kebutuhan yang ada. Fungsi kepemimpinan yaitu sebuah fungsi untuk mengelola dan mengkordinir berbagai unsur yang ada dalam organisasi untuk mencapai tujuan. Terakhir yaitu fungsi pengawasan, fungsi ini bertujuan untuk mengukur dan mengoreksi kinerja yang telah dilakukan oleh semua unsur dalam organisasi dalam melaksanakan kegiatan yang berorientasi kepada tercapainya tujuan.²⁰

2. Komunikasi Organisasi

Carl I. Hovland mendefinisikan ilmu komunikasi merupakan usaha sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Hovland juga menuturkan komunikasi merupakan sebuah cara untuk merubah tingkah laku individu lain. Terdapat beberapa definisi yang

²⁰ Fifi Hasmawati, Manajemen dalam Komunikasi. *Al-Idarah*. Vol.5, No.6, 2018, (Medan : Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara:2018), Hlm. 79-80

menjelaskan mengenai organisasi. Dalam definisi menurut March and Simon, organisasi merupakan sekelompok orang yang saling berinteraksi dalam kelompok besar dan memiliki sistem koordinasi, spesifikasi yang jelas dan terstruktur dan terkoordinir. Sedangkan dalam definisi menurut Etsioni, organisasi merupakan unit sosial atau kelompok dengan sadar mengkonstruksi dan merekonstruksi dalam mencapai tujuan.²¹

Dalam teori organisasi, terdapat tiga teori utama dalam pembahasannya. Teori tersebut ialah teori organisasi klasik, neo-klasik dan teori organisasi modern. *Pertama*, teori organisasi klasik dikemukakan salah satunya oleh seorang tokoh yaitu Henry Fayol yang menjelaskan terdapat empat belas prinsip organisasi yaitu pembagian kerja, wewenang, disiplin, kesatuan komando, kesatuan arah, mendahulukan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi, remunerasi atau gaji sesuai pekerjaan, sentralisasi, rantai saklar atau garis wewenang, tata tertib, keadilan, stabilitas masa kerja pegawai, inisiatif, persatuan dan kesatuan. Selain itu, teori klasik juga dikemukakan oleh Marx Weber mengenai teori birokrasi yang bertujuan untuk mengembangkan model struktural sebagai alat yang paling efisien bagi organisasi untuk mencapai tujuannya dengan birokrasi. Birokrasi muncul dengan adanya pembagian kerja, hirarki wewenang yang jelas, prosedur seleksi formal, peraturan rinci, hubungan profesional yang tidak dilandaskan dengan hubungan pribadi. Teori klasik mendefinisikan organisasi sebagai sebuah struktur hubungan, kekuasaan, tujuan, peran, kegiatan, komunikasi serta faktor lainnya yang dapat terjadi dalam sebuah kerjasama.²² Teori organisasi klasik menguraikan organisasi formal dan terdapat empat unsur pada organisasi formal yaitu sistem kegiatan yang terkoordinasi, kelompok, kerjasama dan kekuasaan serta

²¹ Irene Silviani, *Komunikasi Organisasi*, (Surabaya: PT.Scopindo Media Pustaka, 2020), Hlm. 85

²² Mahyuddin, dkk, *Teori Organisasi*, (Medan:Yayasan Kita Menulis, 2021), Hlm. 2-3

kepemimpinan. Hal mendasar pada organisasi formal ditunjukkan dengan adanya pembagian kinerja untuk berkoordinasi, proses skalar dan fungsional sebagai proses pertumbuhan vertical dan horizontal, struktur hubungan antar kegiatan, rentang kendali atau atasan dalam mengendalikan bawahan.

Kedua, teori organisasi neo-klasik, teori ini diawali oleh tokoh bernama Elton Mayo yang membentuk aliran antar manusia atau *human relation school*, yang memandang organisasi sebagai suatu tugas yang terdiri dari tugas-tugas dari sisi manusia dibandingkan sisi mesin. Dimasa ini, dilakukan percobaan terkait rancangan ulang pekerjaan, perubahan hari dan waktu kerja, pengenalan waktu untuk istirahat, rencana upah individu yang sebelumnya merupakan upah kelompok dikarenakan pendekatan yang dilakukan yaitu melalui aspek pendekatan perilaku (*behavioral approach*) dan kedekatan hubungan kerja kemanusiaan, (*human relation approach*).²³ Dasar dari teori ini lebih menekankan pada definisi yang menjelaskan bahwa organisasi merupakan sekelompok orng yang memiliki tujuan bersama. Pada teori ini, ditekankan bahwa aspek psikologis dan sosial karyawan baik sebagai individu ataupun kelompok merupakan bagian yang penting dan saling berkesinambungan. Toeri neo-klasik menjelaskan pembagian kerja yang harus dilakukan ialah partisipasi, perluasan kerja dan manajemen bottom up.²⁴

Ketiga, teori organisasi modern yang menyatakan bahwa organisasi haruslah bersifat terbuka, seperti yang dikemukakan oleh Katz dan Robert Kahn yang menjelaskan bahwa pentingnya hubungan sebuah organisasi dengan lingkungannya untuk menyesuaikan sehingga dapat terus bertahan.²⁵ Hal tersebut

²³ Arie Ambarwati, *Perilaku dan Teori Organisasi*, (Malang:Media Nusa Creative, 2018), Hlm. 34

²⁴ Bonaventura Agus Triharjono, dkk. *Teori Desain Organisasi*, (Medan:Yayasan Kita Menulis, 2021), Hlm. 3

²⁵ Mahyuddin, dkk, *Teori Organisasi*, (Medan:Yayasan Kita Menulis, 2021), Hlm. 5

dikarenakan kegiatan organisasi yang bersifat kompleks, dinamis, multilevel, multidimensional, multivariable dan probabilistik.

Dalam mencapai tujuan, organisasi banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Hoy & Miskel, faktor yang mempengaruhi keefektifan organisasi adalah kepemimpinan, pemberian motivasi, sistem komunikasi, proses pengaruh-interaksi, proses pengambilan keputusan, perumusan dan pencapaian tujuan dan proses kontrol. Sedangkan keefektifan merupakan ketepatan sasaran dari suatu proses yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan. Terdapat dua pendekatan yang berkaitan dengan keefektifan organisasi. *Pertama, goal model of organizational effectiveness*, suatu organisasi dikatakan efektif ketika mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. *Kedua, system resource model of organization effectiveness* organisasi dikatakan efektif ketika mampu mendapatkan keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang ada. Keefektifan organisasi menitik beratkan kepada kebersinambungan kedinamisan dari kondisi yang ada mengakibatkan perubahan yang terus menerus terjadi. Integrasi dari dua pendekatan tersebut maka akan tercapai keefektifan organisasi dengan tercapainya tujuan, dengan mendayagunakan sumber daya yang ada sehingga dapat tercapai keharmonisan.

Instrumen pengukuran keefektifan organisasi dikemukakan oleh Likert dengan teori *Likert's Profile of Organizational Characteristics* yaitu, *Pertama*, kekuatan motivasional terdiri dari dorongan yang mendasari tindakan, cara dorongan itu dilakukan, sikap yang dikembangkan dalam organisasi, rasa tanggung jawab, sikap terhadap organisasi lain serta kepuasan. *Kedua*, proses komunikasi ditunjukkan dengan banyaknya jumlah interaksi komunikasi, arah komunikasi kebawah yang meliputi inisiatif, besaran komunikasi yang diterima bawahan, komunikasi keatas yang meliputi kesesuaian komunikasi, tanggungjawab, penyampaian informasi yang akurat, akurasi komunikasi hirarki, kepekaan

pimpinan terhadap kondisi bawahan. *Ketiga*, interaksi saling pengaruh ditunjukkan dengan adanya komunikasi persuasif yang dilaksanakan baik secara vertikal ataupun horizontal. *Keempat*, proses pengambilan keputusan berpengaruh pada keakuratan informasi dalam menentukan keputusan, pengetahuan secara teknis dan profesional dalam melaksanakan, serta mempengaruhi pola kerjasama dalam organisasi. *Kelima*, perumusan dan perencanaan tujuan meliputi cakupan hirarki dan kemungkinan terdapat penerimaan ataupun penolakan. *Keenam*, proses kontrol sebagai fungsi untuk mengontrol organisasi agar tetap mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Keefektifan organisasi harus diukur dengan tujuan sejauh mana proses yang dilaksanakan oleh organisasi telah tercapai dan apa saja gangguan yang ada. Efektifitas organisasi dapat dilihat melalui beberapa indikator yang terdapat pada proses internal yaitu, *Pertama*, budaya organisasi yang kuat serta iklim kerja yang positif, *Kedua*, semangat, loyalitas dan kerjasama kelompok. *Ketiga*, keyakinan, kepercayaan dan komunikasi antar unsur. *Keempat*, pengambilan keputusan sesuai dengan sumber informasi. *Kelima*, tidak terdistorsi komunikasi vertikal dan horizontal berdasarkan fakta yang ada. *Keenam*, imbalan kerja. *Ketujuh*, interaksi antara organisasi dengan konflik.

Sedangkan untuk proses komunikasi, terdapat dua macam yaitu proses primer dan proses sekunder. *Pertama*, proses primer yaitu proses penyampain pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan simbol sebagai media. Simbol sebagai media primer dalam proses komunikasi ialah bahasa, isyarat, gestur, warna, gambar serta unsur lainnya yang mampu menerjemahkan pikiran ataupun perasaa yang hendak di komunikasikan oleh komunikator kepada komunikan. Komunikasi organisasi juga merupakan komunikasi interpersonal yang melibatkan dua orang atau lebih yang

melaksanakan proses komunikasi, komunikator menyandi suatu pesan kemudian menyampaikan kepada komunikan, serta komunikan melakukan pengawasan terhadap pesan tersebut.

Dalam komunikasi interpersonal, situasinya ialah tatap muka (*face to face*) yang berarti tanggapan dari komunikan dengan segera dapat diketahui. Umpan balik dalam komunikasi tersebut bersifat langsung atau seketika (*immediate feedback*). Pada komunikasi ini, komunikator diharuskan untuk bersikap tanggap terhadap tanggapan komunikan agar komunikasi yang dijalankan tetap berjalan dan berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Maka dari itu, komunikator yang baik adalah orang yang selalu memperhatikan umpan balik sehingga dapat segera merubah gaya komunikasi ketika terlihat umpan balik negatif yang diberikan oleh komunikan. Situasi atau kondisi yang sama dengan komunikasi interpersonal yaitu komunikasi kelompok baik dalam skala kecil ataupun besar.

Kedua, yaitu komunikasi sekunder. Proses komunikasi sekunder merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang atau simbol sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua dalam melakukan komunikasi dengan tujuan memperlancar komunikasi yang dilaksanakan, dikarenakan komunikan sebagai sasaran komunikasi berada di tempat yang jauh atau dalam jumlah yang banyak. Media kedua yang sering digunakan dalam proses komunikasi sekunder ialah surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan yang lain sebagainya. Pentingnya peran media sekunder dalam proses komunikasi ialah karena efisien dalam menyampaikan pesan kepada komunikan. Surat kabar, radio, televisi serta media daring dapat menjangkau komunikan dengan cepat dan dalam cakupan yang banyak. Namun peran media sekunder juga memiliki keterbatasan dimana hanya dapat menyampaikan pesan yang bersifat informatif,

umpan balik atau *feedback* bersifat tertunda atau *delayed feedback* sehingga membutuhkan waktu bahkan dapat relatif lama.

Terdapat pula beberapa unsur dalam proses komunikasi menurut Harold Lasswell yaitu *sender* sebagai komunikator yang menyampaikan pesan baik kepada seseorang atau lebih. *Encoding* yaitu sebagai penyandian, atau proses pengalihan pikiran kedalam bentuk simbol. *Message* atau pesan yang berisi perangkat lambang atau simbol yang disamakan oleh komunikator. Media, sebagai saluran komunikasi pesan dari komunikator kepada komunikan. *Decoding*, yaitu pengawasandian atau proses komunikan menetapkan suatu makna terhadap simbol yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. *Receiver*, yaitu proses komunikan menerima pesan dari komunikator. *Response*, merupakan tanggapan atau reaksi komunikan terhadap pesan yang diberikan oleh komunikator. *Feedback* atau umpan balik yaitu reaksi yang diberikan oleh komunikan kepada komunikator terhadap pesan yang diperoleh oleh komunikan. *Noise* ialah gangguan yang terjadi dalam proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Untuk mencapai komunikasi efektif, komunikator diharuskan untuk mengetahui khalayak seperti apa yang dijadikan sebagai sasaran komunikasi dan *feedback* seperti apa yang diinginkan. Komunikator diharuskan paham dan terampil dalam menyandi pesan dan memperhitungkan bagaimana komunikan dalam mengawasi pesan, serta komunikator diharuskan untuk memilih media yang efektif untuk menyampaikan pesan untuk mencapai khalayak.²⁶

Sedangkan organisasi, mulanya berawal dari bahasa latin *organization* bermakna membentuk sebagian atau seluruh bagian yang menjadi tergantung atau terkoordinir. Nanang Fatah mengatakan terdapat dua definisi organisasi secara garis besar. Pertama, bermakna

²⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 1997), Hlm. 10-19

sebuah kelompok fungsional atau lembaga. Contohnya ialah sekolah, perusahaan, komunitas atau perkumpulan dan pemerintahan. Kedua, melihat dari fungsi organisatoris, sebuah cara mengatur pekerjaan dan disampaikan kepada sumber daya manusia yang ada, agar yang menjadi tujuan dari organisasi dapat terlaksana. Evert M. Rogers dan Rekha Agarwala Rogers dalam buku mereka mendefinisikan organisasi merupakan suatu sistem yang mapan dari mereka yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama, melalui suatu jenjang kepangkatan dan pembagian tugas. Organisasi merupakan sebuah struktur yang melaksanakan sebuah proses untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Juga terkait interaksi antara satu unsur dengan unsur yang lainnya berjalan secara harmonis, dinamis dan pasti.

Dalam membangun sebuah komunikasi yang dijalankan didalam organisasi, dibutuhkan manajemen dalam komunikasi organisasi. Manajemen komunikasi berfungsi untuk mengelola proses komunikasi yang dijalankan didalam organisasi. Parag Diwan mendsikan sebuah proses penggunaan berbagai sumber daya komunikasi secara terpadu melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan unsur-unsur komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁷

3. Manajemen dalam Komunikasi Organisasi

Fungsi dari sebuah manajemen yang dilaksanakan dalam melakukan komunikasi pada organisasi yakni memiliki tujuan untuk menyampaikan pengetahuan mengenai perspektif, paradigma, model, teori, konsep komunikasi, metodologi penelitian juga aspek manajemen untuk mengelola berbagai sumber daya komunikasi untuk tercapai efktivitas komunikasi yang dilakukan.

²⁷ Riinawati, *Manajemen Komunikasi dan Organisasi*, (Banjarmasin:Pustaka Buku Press, 2019), Hlm. 10-27

Manajemen komunikasi merupakan *core element* yang memiliki fungsi dapat mengoptimalkan berbagai macam sumber daya yang dimiliki dalam organisasi yang berarti manajemen komunikasi sebagai faktor pendorong agar kinerja organisasi dalam rangka mencapai tujuan. Selain itu, tujuan utama dalam komunikasi organisasi juga untuk memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada baik itu manusia, teknologi serta yang lainnya untuk meningkatkan dialog dengan orang lain.²⁸

Komunikasi organisasi diartikan sebuah rangkaian tahap untuk membuat dan bertukar pesan dalam sebuah struktural yang terhubung dan saling tergantung satu unsur dengan unsur yang lainnya untuk menangani kondisi yang selalu berubah. Selain itu dapat diartikan pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi.

Konsep manajemen dalam perspektif ilmu komunikasi pada hakikatnya ialah sebagai proses untuk mempengaruhi orang lain dengan cara mengelola proses komunikasi dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Manajemen komunikasi juga memberikan pengetahuan mengenai perspektif, paradigma, teori, model, metodologi penelitian serta konsep komunikasi dan juga aspek-aspek manajemen dalam mewujudkan efektivitas komunikasi. Sedangkan untuk fungsinya, manajemen dalam komunikasi terdapat empat fungsi yaitu sebagai fungsi kendali, motivasi, bentuk pengungkapan emosional dan juga sebagai alat penyampaian informasi.²⁹

Organisasi dan manajemen sama-sama memiliki peranan yang penting untuk mencapai suatu tujuan yang sama. Manajemen yang

²⁸ Dedy Sahputra, Manajemen Sebagai Suatu Pendekatan Komunikasi, *Jurnal Simbolika*, Vol. 6, No.2, 2020 (Medan:Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, Indonesia, 2020), Hal. 155

²⁹ Riinawati, *Manajemen Komunikasi dan Organisasi*, (Banjarmasin:Pustaka Buku Press, 2019), Hlm. 26-29

berperan untuk mengatur sumber daya manusia, sumber dana, serta sumber yang lainnya tidak akan mencapai tujuan yang ditentukan tanpa adanya organisasi yang mapan. Sedangkan organisasi akan mencapai tujuannya dengan mudah jika didalamnya didapati suatu manajemen yang baik dan akurat. Hubungan antara organisasi dengan ilmu komunikasi terdapat pada peninjauan yang sama-sama terfokus pada manusia sebagai individu yang terlibat dalam organisasi dan bersama-sama berusaha untuk mencapai tujuan organisasi. Ilmu komunikasi membahas mengenai bentuk komunikasi apa saja yang digunakan dalam organisasi, serta apa yang menjadi metode, media, proses, faktor penghambat yang didapati dalam proses komunikasi didalam organisasi. William V. Hanney menyatakan bahwa hubungan organisasi dengan komunikasi adalah, organisasi terdiri dari beberapa orang, ia melibatkan keadaan saling bergantung, dan kebergantungan membutuhkan koordinasi, dan koordinasi mengharuskan komunikasi.³⁰ Terdapat pula beberapa fungsi yang terdapat dalam komunikasi organisasi, yaitu fungsi memberikan instruksi, relasi dan manajemen ambigu.³¹

Manajemen komunikasi yang menggabungkan antara teori mengenai manajemen dan komunikasi menunjukan sebuah perpaduan konsep komunikasi dan manajemen yang kemudian diterapkan dalam *setting* komunikasi. Dalam sebuah definisi, manajemen komunikasi diartikan sebagai proses timbal balik untuk saling memberikan informasi, mempengaruhi, memberikan perintah berdasarkan pada makna yang sama diberikan oleh komunikator pada konteks sosial dalam organisasi.

Manajemen komunikasi lahir dikarenakan adanya tuntutan untuk menjembatani antara teoritis komunikasi dan juga praktis komunikasi. Teoritis yang mengalami kesulitan untuk

³⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 1997), Hlm. 114-115

³¹ Puji Lestari, *Perspektif Komunikasi Bencana*. (Sleman:Kanisius, 2019), Hlm.80

mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki, di sisi lain para praktisi komunikasi yang kesulitan untuk mendapatkan referensi dan juga rujukan pada teori ilmu komunikasi. Parag Diwan mendefinisikan bahwa manajemen komunikasi merupakan proses menggunakan berbagai sumber daya komunikasi secara terpadu melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan unsur-unsur komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

G.R Terry mengungkapkan bahwa *management is communications*. Pada pendapat tersebut menunjukkan bahwa peran penting dari komunikasi yang ada pada manajemen. Menurutnya, terdapat lima bentuk komunikasi dalam manajemen yaitu pertama, komunikasi formal yang terjadi dalam garis atau struktural organisasi secara formal. Kedua, komunikasi non-formal yang terjadi secara natural diluar kondisi formal. Ketiga, komunikasi informal yang hampir sama dengan komunikasi non-formal namun lebih ditekankan kepada aspek *human relations* atau pada kondisi diluar pekerjaan dan organisasi. Keempat, komunikasi teknis yang dapat dipahami oleh beberapa orang yang terlibat dalam kegiatan teknis. Kelima atau yang terakhir yaitu komunikasi prosedural yang dekat dengan komunikasi formal dapat berbentuk seperti laporan, instruksi tertulis, memo dan juga yang lainnya.

Dalam definisi yang sederhana, manajemen komunikasi merupakan peranan fungsi manajemen yang diterapkan dalam kegiatan komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen merupakan penggerak dalam dilaksanakannya komunikasi untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan dari pesan yang disampaikan. Dalam manajemen komunikasi, asas dan fungsi manajemen diselaraskan dengan komunikasi, sehingga menghasilkan suatu bentuk komunikasi yang efektif dan tepat sesuai sasaran yang dituju. Manajemen dalam komunikasi juga memungkinkan untuk mewujudkan komunikasi yang harmonis. Dikarenakan karakteristik

ilmu komunikasi yang bersifat *irreversible*, kompleks, berdimensi sebab akibat, dan terdapat potensi-potensi masalah. Dikarenakan proses komunikasi yang begitu rumit, maka harus ada sebuah tindakan komunikasi yang dikelola secara tepat menggunakan subdisiplin manajemen komunikasi.

Onong Uchjana Effendy menungkapkan terdapat tiga dimensi kelompok komunikasi dalam manajemen. Pertama, komunikasi *vertikal* yaitu komunikasi dua arah timbal balik dari atas ke bawah dan juga sebaliknya. Kedua, komunikasi horizontal merupakan komunikasi yang dilaksanakan terhadap unsur dalam organisasi yang memiliki kedudukan sama atau sejajar. Ketiga, komunikasi eksternal yaitu komunikasi yang dilakukan secara dua arah dengan pihak yang ada diluar organisasi. Keempat, komunikasi yang ada dalam suatu organisasi ditentukan oleh kebijakan dan juga arus informasi yang ada dalam organisasi. Dari arus informasi yang ada kemudian membentuk pola hubungan atau jaringan komunikasi.

Manajemen komunikasi meliputi P4I yaitu penerimaan, pengelolaan, penyimpanan dan penyampaian informasi dalam sistem sosial, yang terdiri dari individu, kelompok, organisasi, massa dan masyarakat.³² Selain itu, terdapat dua fungsi utama manajemen dalam komunikasi yaitu sebagai alat atau mekanisme untuk menyamakan persepsi, sehingga pergerakan atas informasi yang diperoleh dapat dilaksanakan secara teratur dan terjalin komunikasi yang harmonis. Fungsi manajemen komunikasi terdiri empat langkah yaitu sebagai kendali, motivasi, pengungkapan emosional dan alat penyampaian informasi.³³ Pada manajemen komunikasi organisasi, lebih ditekankan kepada komunikasi interpersonal yang dilakukan melalui

³² Fifi Hasmawati, Manajemen dalam Komunikasi. *Al-Idarah*. Vol.5, No.6, 2018, (Medan : Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara:2018), Hlm.82-84

³³ Riinawati, *Manajemen Komunikasi dan Organisasi*, (Banjarmasin:Pustaka Buku Press, 2019), Hlm. 29-29

pendekatan persuasif, preventif dan koersif. Manajerial komunikasi terdiri dari tiga peran. *Pertama*, peran interpersonal yaitu pimpinan yang berperan sebagai pemimpin dan menjalin komunikasi baik dalam ataupun luar organisasi. *Kedua*, peran informasi yaitu pemimpin mengumpulkan berbagai informasi yang ada baik dari dalam ataupun luar organisasi. *Ketiga*, yaitu peran pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemimpin berdasarkan informasi yang telah didapatkan.

Terdapat empat langkah manajemen komunikasi secara operasional melalui pendekatan *cutlip, center dan broom's planning and management method's*. Pada bagian pertama yaitu terdiri dari *Comprehensiveness* yaitu kelengkapan secara holistik kesatuan komunikasi yang berlaku dan disepakati. *Pattern* yaitu bentuk pola komunikasi sebagai kesatuan dalam organisasi. *Problem Solving*, penyelesaian masalah menyangkut komunikasi struktural dan non struktural. *Good will* atau niat yang baik. Bagian kedua terdiri dari koordinasi internal secara intensif dan evaluasi secara berkala. Kemudian bagian ketiga yaitu *achievement* atau pencapaian atau peningkatan kompetensi dari unsur organisasi, *mastery* atau penguasaan keterampilan, kemampuan, kebijaksanaan dan yang lainnya, *well-being* atau kesejahteraan, kesehatan dan yang lainnya.³⁴

Dari definisi yang telah dijelaskan diatas, manajemen komunikasi organisasi merupakan gabungan dari manajemen, komunikasi dan organisasi yang memiliki pengertian untuk mengatur, memajemen, mengorganisir komunikasi yang terjadi didalam organisasi dengan berbagai SDM yang ada didalamnya sehingga dapat tercapai tujuan dari organisasi.

³⁴ Dedy Sahputra, Manajemen Sebagai Suatu Pendekatan Komunikasi, *Jurnal Simbolika*, Vol. 6, No.2, 2020 (Medan:Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, Indonesia, 2020), Hal. 156-159

B. Bentuk Komunikasi

Dalam menjalankan proses komunikasi, terdapat beberapa bentuk komunikasi yang dijelaskan oleh Onong Uchjana Effendi, yaitu :

1. Komunikasi Personal

Komunikasi personal merupakan komunikasi yang terjadi diantara unsur yang ada didalam organisasi dengan tujuan untuk mencapai cita-cita organisasi. Dalam komunikasi personal dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi yang terjadi pada diri sendiri, tanpa melibatkan orang lain yang berkaitan dengan kreativitas, imajinasi, pemahaman, pengendalian diri, serta kedewasaan dalam mengambil keputusan. Komunikasi ini terjadi karena setiap orang, termasuk diri sendiri merupakan objek komunikasi. Jalaludin Rahmat mendefinisikan komunikasi intrapersonal yang dilihat dari sudut pandang psikologi komunikasi, maka komunikasi intrapersonal merupakan proses pengolahan informasi yang meliputi sensasi, persepsi, memori dan berfikir.

Dalam komunikasi intrapersonal, terdapat elemen yang ada didalamnya yaitu *decoding* atau masuknya informasi kedalam otak, integrasi sebagai tempat bertemunya informasi yang masuk, memori sebagai tempat penyimpanan informasi, *schemata* sebagai rangkaian berfikir untuk mengorganisir informasi, encoding yaitu pemaknaan terhadap informasi yang diperoleh, *feedback* sebagai efek timbal balik dari informasi yang ada serta terakhir yaitu gangguan-gangguan komunikasi.³⁵

³⁵ Rahmiana, Komunikasi Intrapersonal dalam Komunikasi Islam, *Jurnal Peurawi*, Vol.2, No.1, 2019, (Banda Aceh:Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh:2019), Hlm. 78-79

Sedangkan tujuan dari komunikasi intrapersonal adalah untuk kesadaran diri, rasa percaya diri, manajemen diri, motivasi diri, fokus, kemandirian serta kemampuan adaptasi.³⁶

b. Interpersonal

Komunikasi Interpersonal merupakan hubungan antar pribadi didalam organisasi yang terjadi dari dua atau lebih individu. Komunikasi interpersonal juga merupakan proses psikologi komunikasi yang melibatkan aspek emosi dalam pembentukannya. Terdapat beberapa aspek dalam pembentukan komunikasi interpersonal yaitu pertama, kontak sebagai penginderaan terhadap informasi. Kedua, keterlibatan sebagai tahapan lebih lanjut dari individu lain yang telah terjadi kontak. Ketiga, keakraban sebagai proses membentuk hubungan. Keempat perusakan yang dapat terjadi ketika keakraban menurun. Kemudian terakhir keputusan.³⁷

Kemampuan komunikasi interpersonal dapat membantu seseorang dalam memperoleh ilmu pengetahuan untuk meningkatkan prestasi akademik dan juga membangun hubungan sosial yang efektif. Karakteristik komunikasi interpersonal yang sangat berkaitan erat dengan dimensi dalam kehidupan manusia itu sendiri yaitu dimensi jasmani, sosial-historis, psikologis dan kultural. Jika pada diri individu terdapat sikap asertif, maka akan tercipta proses hubungan yang baik antar individu dikarenakan seorang dapat mengungkapkan pesan yang diinginkan, dirasakan

³⁶ Winda Kustiawan dkk, Komunikasi Intrapersonal, *Journal Analytica Islamica*, Vol.11, No.1, 2022 (Medan:Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022), Hlm.6

³⁷ Rustini Wulandari dkk, Relasi Interpersonal Dalam Psikologi Komunikasi, *Islamic Communication Jurnal*, Vol.3, No.1, 2018, (Semarang:Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018), Hlm. 59-60

dan dipikirkan oleh orang lain dan dapat memberikan pengaruh satu sama lain.³⁸

2. Komunikasi Kelompok

Pada komunikasi ini, komunikasi difokuskan kepada interaksi antar pribadi dalam suatu kelompok dengan tatap muka atau bertemu secara langsung. Terdapat dua komunikasi kelompok yaitu :

a. Kelompok kecil

Komunikasi yang dilakukan bertujuan sebagai kognisi komunikasi, dimana logika berperan penting bagi komunikasi menentukan alasan logis dari komunikator. Proses yang terjadi dalam komunikasi pada kelompok kecil berbentuk sirkular dimana komunikasi dan komunikator dapat saling memberikan umpan balik serta bersifat homogen.

b. Kelompok besar

Pada komunikasi ini, yang menjadi tujuan adalah reaksi yang dihasilkan atau diberikan oleh komunikasi, memiliki jumlah anggota yang banyak, proses yang terjadi berbentuk linier serta komunikasi yang bersifat heterogen.³⁹

3. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok kepada publik melalui suatu media tertentu. Pada prakteknya, komunikasi massa merupakan komunikasi yang menggunakan media massa seperti televisi, radio, surat kabar, media sosial untuk menyebarkan informasinya. Defleur dan McQuail mendefinisikan komunikasi massa sebagai proses yang dilakukan oleh komunikator melalui media untuk menyampaikan informasi dengan seluas-luasnya. Secara terus menerus membangun makna tertentu untuk mempengaruhi khalayak yang luas.

³⁸ Mufadhal Barseli dkk, The Concept Of Student Interpersonal Communication, *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol.4, No.2, 2019 (Padang:Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy, 2019), Hlm.130

³⁹ Puji Lestari, *Perspektif Komunikasi Bencana*, (Sleman:Kanisius, 2019), Hlm.53-54

Ciri-ciri dari komunikasi massa salah satunya ialah lebih bersifat kompleks daripada komunikasi yang lainnya. Karena pesan atau informasi dalam komunikasi massa diharuskan untuk memperhatikan siapa *audience* atau sasaran komunikasi yang dituju. Informasi yang disampaikan juga akan tersebar dengan cepat dikarenakan menggunakan media yang dapat menjangkau publik atau khalayak luas dengan cepat. Selain itu, komunikasi massa juga bersifat satu arah dikarenakan antara komunikator dan komunikan tidak bertatap muka secara langsung sehingga berpengaruh terhadap *feedback* atau umpan balik dari informasi yang disampaikan.⁴⁰

4. Komunikasi Medio

Komunikasi medio, atau juga disebut sebagai komunikasi media merupakan sebuah komunikasi yang sangat erat kaitannya dengan komunikasi massa. Dikarenakan komunikasi massa yang menggunakan media tertentu untuk menyampaikan informasi secara cepat kepada khalayak yang sangat luas dalam waktu yang singkat.⁴¹

Dalam proses komunikasi medio, terdapat alat untuk digunakan dalam menyampaikan informasi seperti surat, telepon, pamflet, spanduk, selebaran lainnya, radio, televisi, surat kabar, internet daring dan yang lainnya.⁴²

C. Pola Komunikasi Organisasi

Dalam sebuah manajemen, diperlukan pola yang tersusun dan terstruktur secara sistematis agar komunikasi ataupun aktivitas organisasi dapat dilaksanakan dengan baik. Dikarenakan dalam struktur organisasi terdapat banyak unsur yang memiliki peranan yang berbeda. Terlebih lagi, jika orang-orang yang berada dalam sebuah organisasi memiliki latar

⁴⁰ Winda Kustiawan dkk, Komunikasi Intrapersonal, *Journal Analytica Islamica*, Vol.11, No.1, 2022 (Medan:Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022), Hlm.2-4

⁴¹ Muhardisyah, Etika Dalam Komunikasi Islam, *Jurnal Peurawi*, Vol. 1, No.1, 2017 (Banda Aceh:Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), Hal. 8

⁴² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 1997), Hlm. 7

belakang yang berbeda, salah satu contohnya ialah budaya. Maka diperlukan komunikasi lintas budaya dalam manajemen dan pola komunikasi yang dilakukan. Pola komunikasi yang terbentuk antar sebuah organisasi dengan organisasi yang lainnya tentunya berbeda tergantung tujuan dan fungsi dari organisasi.

Secara umum, pola komunikasi organisasi terdapat dua secara umum yakni pola komunikasi eksternal dan internal. Dalam komunikasi internal, terdapat beberapa bagian yakni :

1) Komunikasi Vertikal

Berfungsi sebagai pola komunikasi yang dilakukan oleh personalia yang memiliki posisi lebih atas dengan personalia yang memiliki posisi berada lebih bawah atau juga sebaliknya.

2) Komunikasi Horizontal

Pola komunikasi ini dilakukan oleh divisi atau personalia yang memiliki posisi sama secara struktural dalam struktur organisasi yang ada.

3) Komunikasi Berbentuk Jaringan

Dalam pola komunikasi ini dilaksanakan oleh dua atau lebih divisi atau bidang yang memiliki keperluan tertentu, misalnya untuk berkoordinasi terkait suatu permasalahan. Contohnya seperti divisi marketing dengan divisi media dan humas untuk membahas tentang digital marketing.

Tidak hanya tiga macam komunikasi yang ada didalam komunikasi internal. Berdasarkan isi komunikasi (*content*) terdapat dua bagian dalam komunikasi internal yaitu komunikasi formal dan komunikasi informal. Komunikasi Formal merupakan Isi komunikasi di dalamnya memuat kepentingan-kepentingan organisasi. Terdapat pengarahannya secara struktural dari unsur yang berkepentingan didalamnya, juga terdapat dokumentasi dari komunikasi yang dilakukan. Sedangkan untuk komunikasi Informal, dilakukan baik memuat kepentingan organisasi atau tidak. Dalam komunikasi ini juga

tidak terdapat dokumentasi yang formal terhadap komunikasi yang dilakukan.

Sedangkan komunikasi eksternal dilakukan oleh divisi atau bagian tertentu yang memiliki wewenang untuk melaksanakan komunikasi dengan unsur lainnya yang berada di unsur eksternal dari organisasi. Tentunya komunikasi eksternal dilaksanakan juga demi kepentingan organisasi. Pihak-pihak eksternal yang menjalin komunikasi dengan organisasi bertujuan untuk saling memberikan keuntungan satu sama lain dan terbentuk pola kerjasama antar pihak.⁴³

Menurut DeVito terdapat beberapa pola komunikasi yaitu :

1. Pola Primer

Simbol yang digunakan dalam pola komunikasi primer yaitu dalam bentuk verbal dan nonverbal. Lambang verbal merupakan komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai penyampaian pesan secara lisan yang dilakukan secara langsung oleh komunikator kepada komunikan. Sedangkan nonverbal merupakan komunikasi tersirat yang tidak langsung dijelaskan secara bahasa, namun menggunakan pesan-pesan secara tidak langsung seperti bahasa tubuh.

2. Pola Sekunder

Pola komunikasi sekunder tidak menggunakan pola primer sebagai pola komunikasi yang utama. Pola ini digunakan dalam massa yang lebih banyak dan luas serta membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan pola komunikasi primer dan memiliki dampak yang lebih efektif dan efisien.

⁴³ Naddifah Maysiati, Imam Suprabowo, Pola Komunikasi Pendampingan Majelis Pemberdayaan Masyarakat PP Muhammadiyah dengan Pedagang Asongan di Yogyakarta. *Jurnal PIKMA*. Vol. 3, No.2, 2021, (Yogyakarta : Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta:2021), Hlm. 157-171

3. Pola Linier

Linier memiliki arti antara komunikator dan komunikan memiliki posisi yang lurus dalam satu jalur yang sama, serta pesan dalam komunikasi memiliki peran inti sebagai titik pusat dalam pola ini. Selain itu, antara komunikator dengan komunikan diharuskan melakukan komunikasi secara tatap muka. Sehingga pola komunikasi ini menjadi efektif dikarenakan pesan yang disampaikan antara komunikator dengan komunikan menjadi titik pusat.

4. Pola Sirkular

Pola komunikasi sirkular menjadikan pesan yang disampaikan secara terus menerus dan feedback menjadi kunci penting dalam komunikasi ini untuk menjadi faktor keberhasilan dalam komunikasi.

Terdapat beberapa pola komunikasi dalam bentuk jaringan yang merepresentasikan dari manajemen komunikasi yang dilaksanakan oleh unsur-unsur yang ada didalam organisasi. Pertama adalah komunikasi rantai, komunikasi yang dilakukan melalui cara meneruskan komunikasi dari satu unsur kepada unsur yang lain. Tidak ada posisi inti ataupun pemimpin dalam pola ini, hanya informasi yang diteruskan secara terus menerus dalam garis yang linier. Kedua, pola lingkaran didalamnya tidak terdapat pemimpin. Pola ini memiliki kesamaan dengan pola komunikasi rantai tapi memiliki perbedaan pada orang terakhir dapat menjalin komunikasi dengan orang yang terakhir. Serta unsur yang berdekatan dapat berkomunikasi satu sama lain. Ketiga, Pola roda memiliki pimpinan dalam komunikasi yang dilakukan. Pimpinan memiliki peran penting sebagai pemberi pesan terhadap unsur yang lainnya. Terakhir ialah pola komunikasi bintang, dalam pola komunikasi ini satu unsur dengan unsur

lainnya dapat berkomunikasi dan memberikan pengaruh satu sama lain.⁴⁴

D. Komunikasi Bencana

1. Pengertian Komunikasi Bencana

Cara yang ditempuh dalam proses penanggulangan bencana salah satunya ialah dengan melakukan komunikasi. Karena dengan komunikasi, tujuan yang direncanakan dalam penanggulangan bencana bisa terlaksana. Terlebih lagi, banyak unsur yang terdapat pada proses penanggulangan bencana. Banyaknya organisasi, komunitas, lembaga dan juga yang lainnya dalam penanggulangan bencana menjadi tugas fundamental dengan tujuan menjalin sebuah komunikasi yang baik. Tidak hanya komunikasi antar organisasi, namun juga komunikasi antar pribadi juga menjadi faktor penting yang harus diperhatikan.

Komunikasi bencana dilaksanakan dalam berbagai tahapan mitigasi bencana. Dalam komunikasi bencana, juga diperlukan manajemen yang dilakukan secara terstruktur dan juga memperhatikan berbagai tahapan manajemen yang dilaksanakan.

UU No.24 tahun 2007 menjelaskan mengenai azas serta prinsip dalam penanggulangan bencana. Azas dan prinsip penanggulangan bencana diharuskan berdasarkan teknologi dan ilmu pengetahuan serta profesional.⁴⁵ Melihat pada aspek diatas, ilmu mengenai komunikasi organisasi juga bagian didalam ilmu pengetahuan.

2. Fungsi Komunikasi Bencana

Komunikasi bencana juga diharuskan untuk memperhatikan aspek manajemen penanggulangan bencana, karena dalam tahapan itu pula

⁴⁴ Annisa Ika Ratri, Hayatullah Kurniadi. Pola Komunikasi BNNP Riau dan LSM dalam Menyosialisasikan Bahaya Narkoba. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi (JRMDK)*. Vol.3, No.1, 2021, (Riau : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021) Hlm.3-5

⁴⁵Sutopo Purwo Nugroho, *Komunikasi Bencana, Membedah Relasi BNPB dengan Media*. (Jakarta:Pusat Data Informasi dan Hubungan Masyarakat Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2019), Hlm. 95-96

komunikasi untuk penanggulangan bencana dilakukan.⁴⁶ Juga fungsi dari komunikasi bencana sendiri merupakan bagian dalam proses penanggulangan bencana. Pelaksanaan manajemen bencana meliputi :

1) Pencegahan (*prevention*)

Pencegahan dilakukan sebagai usaha guna mencegah bencana terjadi. Contoh : membuat larangan terjadinya pelanggaran. Dilarang membuat api di jalur pendakian

2) Mitigasi

Mitigasi dalam UU no.24 tahun 2007 merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Bisa juga dikatakan bahwasannya mitigasi merupakan langkah yang diambil guna meminimalisir dampak dari terjadinya bencana.

Terdapat dua macam mitigasi yaitu :

a) Mitigasi struktural

Membangun tanggul kokoh di bantaran sungai, bendungan, rumah kokoh dan tahan gempa bumi, dan yang lainnya.

b) Mitigasi nonstruktural

Pembuatan undang-undang, *training*, dan yang lainnya.

3) Kesiapsiagaan

UU No.24 tahun 2007 menyebutkan bahwa kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan untuk mengantisipasi bencana melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Misal, pembuatan pos komando, pos komunikasi, menyiapkan lokasi dan jalur evakuasi, rencana berkelanjutan, serta sosialisasi dan edukasi mengenai peraturan dan juga pedoman pelaksanaan penanggulangan bencana.

⁴⁶ Khambali, *Manajemen Penanggulangan Bencana*, (Yogyakarta:CV.Andi Offset, 2017), Hlm.15-18

4) Peringatan Dini (*early warning*)

UU No.24 2007 yang menjelaskan mengenai peringatan dini yaitu merupakan serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat terhadap kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga berwenang. Misal, peringatan dini tsunami. Peringatan dini diharuskan mudah dijangkau oleh masyarakat, segera, tegas dan resmi.

5) Tanggap Darurat

Merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada tahap saat/sesaat setelah terjadinya bencana. Hal yang umum dilakukan adalah evakuasi korban, baik manusia ataupun harta benda. Juga dilakukan tahap *assesement* atau pendataan kebutuhan darurat bencana.

6) Bantuan Darurat

Dalam tahapan ini, dilakukan upaya untuk memberikan kebutuhan dasar bagi para korban terdampak bencana. Seperti sandang, pangan, air bersih hunian sementara, sanitasi dan kesehatan.

7) Pemulihan (*recovery*)

Pemulihan dalam masa darurat dilakukan terhadap fasilitas umum yang dibutuhkan mendasar oleh masyarakat dan juga rangkaian penanggulangan bencana. Seperti jalan, sekolah, rumah sakit, puskesmas, dan yang lainnya. Juga pemulihan dampak psikis yang dialami oleh korban terdampak bencana.

8) Rehabilitasi

Rehabilitasi dilakukan dalam rangkaian yang dilaksanakan pasca terjadinya bencana dengan tujuan memperbaiki fasilitas umum yang rusak dan memiliki peran penting bagi masyarakat serta menghidupkan kembali roda perekonomian masyarakat.

9) Rekonstruksi

Rekonstruksi merupakan rangkaian yang dilakukan untuk memulihkan kembali kehidupan warga seperti sebelum terjadinya bencana dan dilakukan dalam jangka waktu yang panjang.

3. Bentuk Komunikasi Bencana

Untuk menjalin komunikasi bencana yang efektif, dibutuhkan lima faktor menurut Haddow dan Haddow.⁴⁷ Pertama, *customer focus* yaitu memahami kebutuhan informasi masyarakat dan juga relawan melalui mekanisme komunikasi yang membuat informasi terjamin cepat dan akurat. Kedua, harus terdapat pemimpin yang berkomitmen secara serius melakukan proses komunikasi selalu aktif dalam menjalin komunikasi supaya efektif dalam menjalankannya. Ketiga, *situational awareness*. komunikasi efektif yang berdasar pada tahap mengumpulkan, menganalisis dan desimenasi informasi terpusat dan terkendali terkait proses penanggulangan bencana. Keempat, *media partnership* dibutuhkan untuk menyampaikan informasi kepada massa terkait penanggulangan bencana dan memberikan peran penting pula dalam proses penyembuhan traumatik korban bencana dan khalayak ramai. Kelima, pendekatan *soft power* yaitu memberikan edukasi dan pemahaman terkait informasi bencana sehingga terwujudnya kesiapsiagaan pada masyarakat. *Hard power* ialah usaha penanggulangan bencana melalui membangun dalam wujud fisik bangunan contohnya pembangunan pos komunikasi, pembangunan bangunan tahan gempa, dan yang lainnya. Dari kedua pendekatan tersebut tentunya diperlukan pendekatan komunikasi yang efektif.

E. Lembaga Penanggulangan Bencana

1. Pengertian Lembaga Penanggulangan Bencana

Penanggulangan bencana yang dilaksanakan oleh pihak swasta non pemerintah dapat disebut sebagai bagian pendukung dari langkah yang dilakukan oleh pemerintah melalui Badan Nasional/Daerah Penanggulangan Bencana (BNPB/BPBD). Pelaksana penanggulangan bencana yang berstatus swasta sangat banyak terdapat di Indonesia. Baik dalam bentuk lembaga sampai komunitas. Dalam Undang-Undang No.24

⁴⁷ Sutopo Purwo Nugroho, *Komunikasi Bencana, Membedah Relasi BNPB dengan Media*, (Jakarta:Pusat Data Informasi dan Hubungan Masyarakat Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2019), Hlm. 97-98

tahun 2007 mengenai penanggulangan bencana disebutkan bahwa lembaga penanggulangan bencana yang berstatus non-pemerintah disebut sebagai lembaga usaha sebagaimana tertulis pada Bab I pasal 1 ayat 25.

Dalam bab tersebut pula, menjelaskan Lembaga usaha adalah setiap badan hukum yang dapat berbentuk badan usaha milik negara, badan usaha milik daerah, koperasi, atau swasta yang didirikan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang menjalankan jenis usaha tetap dan terus menerus yang bekerja dan berkedudukan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2. Peran Lembaga Penanggulangan Bencana

Lembaga penanggulangan bencana telah diatur secara normatif dalam aturan perundang-undangan. Dalam UU No.24 tahun 2007 BAB VI pasal 28 disebutkan bahwa peran lembaga penanggulangan bencana ialah mendapatkan kesempatan untuk menyelenggarakan penanggulangan bencana baik secara mandiri ataupun bersama dengan pihak yang lainnya.

Selanjutnya, dijelaskan dalam pasal 29 yang mengatur mengenai aturan yang harus dilaksanakan oleh lembaga penanggulangan bencana. Pertama, yaitu menyesuaikan pelaksanaan penanggulangan bencana dengan kebijakan penyelenggaraan penanggulangan bencana. Kedua, diwajibkan untuk menjalin komunikasi dan juga melaporkan kegiatan yang dilaksanakan kepada pemerintah dan/atau badan yang diberi tugas serta wewenang untuk melakukan penanggulangan bencana serta memberikan informasi secara transparan dengan jelas kepada publik. Ketiga, lembaga penanggulangan bencana wajib untuk mematuhi prinsip kemanusiaan dalam melaksanakan fungsi ekonominya dalam proses penanggulangan bencana.

3. Fungsi Lembaga Penanggulangan Bencana

Salah satu yang menjadi tugas penting bagi pemerintah melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) adalah menyukseskan hak yang harus diterima oleh masyarakat mengenai bencana. Baik masalah edukasi, perlindungan dan kemudahan akses informasi. Pada hal tersebut,

pemerintah akan lebih mudah dalam melaksanakan tugasnya ketika ada peran serta yang dilaksanakan oleh lembaga penanggulangan bencana yang berstatus sebagai lembaga swasta.

Beberapa tugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) sebagaimana tertuang dalam UU No.24 tahun 2007 BAB 5 pasal 26 bahwa setiap orang berhak atas mendapatkan perlindungan sosial atas rasa aman, terlebih khusus pada masyarakat bencana. Hal ini dapat dicapai melalui beberapa cara. Salah satunya adalah upaya mitigasi struktural yang dilakukan oleh pemerintah seperti pembangunan fasilitas yang aman dari bencana, atau meminimalisir dari dampak bencana. Dalam hal ini, lembaga penanggulangan bencana dapat turut serta dalam proses ini, baik bersama pemerintah atau berpartisipasi dalam program yang dilaksanakan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), atau melakukan upaya mitigasi struktural secara mandiri yang melibatkan lembaga dan unsur masyarakat.

Selain itu juga, masyarakat berhak untuk mendapatkan pendidikan, pelatihan dan keterampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Dalam hal ini, termasuk dalam upaya mitigasi non struktural. Dapat dilaksanakan dalam bentuk pelatihan relawan atau membentuk Desa Tangguh Bencana (DESTANA) ataupun pelatihan lainnya yang melibatkan masyarakat yang bertujuan untuk membentuk masyarakat yang tangguh dan aman dari bencana. Masyarakat juga berhak untuk mendapatkan informasi terkait kebijakan bencana, baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Dalam hal ini, lembaga penanggulangan bencana dapat berpartisipasi dalam menyebarkan informasi melalui sosialisasi ataupun edukasi yang dilaksanakan. Mengingat saat ini informasi sangat mudah didapatkan dan juga sangat mudah untuk disebarluaskan melalui media sosial.

Masyarakat berhak untuk berperan serta dalam dalam merencanakan, mengoperasikan, dan pemeliharaan program penyediaan bantuan pelayanan kesehatan, termasuk pelayanan psikososial yang juga

termasuk dalam proses penanggulangan bencana yang dilaksanakan, yang terjadi pada tahap darurat bencana atau beberapa saat setelah terjadinya bencana hingga masa pasca yang dilakukan proses rehabilitasi dan rekonstruksi yang menysasar pada pemangunan kembali sarana dan prasarana serta tumbuh kembali kegiatan ekonomi, sosial dan budaya. Serta terlibatnya masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat pada masa pasca bencana.⁴⁸ Setiap orang juga berhak untuk memutuskan dalam kegiatan penanggulangan bencana khususnya yang berkaitan dengan diri mereka atau komunitas mereka. Serta yang terakhir yaitu melakukan pengawasan sesuai dengan mekanisme yang telah diatur atas pelaksanaan penanggulangan bencana.

4. Tujuan Lembaga Penanggulangan Bencana

Tujuan dari adanya lembaga penanggulangan bencana sendiri adalah untuk membantu pemerintah dalam melaksanakan proses penanggulangan bencana. Sebagaimana yang tertulis dalam aturan normatif Undang-Undang sesuai dengan kewajiban, tugas dan juga wewenang pemerintah baik pada pemerintah pusat, provinsi ataupun daerah. Dalam proses penanggulangan bencana, terdapat prinsip penanggulangan bencana pada Bab II pasal 3 ayat 2 UU No.24 tahun 2007 yaitu diharuskan untuk cepat dan tepat, prioritas, koordinasi terpadu, berdaya dan juga berhasil guna, transparansi dan akuntabilitas, kemitraan atau kerjasama, pemberdayaan, serta nondiskriminatif dan nonproletisi.

Sedangkan dalam pasal 4 tertulis mengenai tujuan penanggulangan bencana yaitu memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman bencana. Pertama, menyelaraskan peraturan perundang-undangan yang sudah ada. Kedua, menjamin terselenggaranya penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh. Ketiga, menghargai budaya lokal. Keempat, membangun partisipasi dan kemitraan publik serta swasta. Kelima, mendorong

⁴⁸ Dewi Nurul Musjtari, dkk, *Fikih Kebencanaan*, (Yogyakarta:Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015), Hlm.102

semangat gotong royong, kesetiakawanan, dan kedermawanan. Keenam, menciptakan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian kualitatif akan digunakan dalam penelitian ini. Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁴⁹ Data yang didapatkan dalam penelitian kualitatif berbentuk kata-kata, kalimat, narasi. Pada data ini pula, berhubungan dengan kategorisasi karakteristik dalam wujud pertanyaan atau kata-kata. Sumber dari data kualitatif ialah berasal dari data historis yang dapat berupa tulisan sejarah, data teks yang berkaitan mengenai analisis semiotika, data kasus yang didapatkan berdasarkan suatu kejadian tertentu serta pengalaman individu atau masyarakat yang menjadi objek penelitian.⁵⁰ Karakteristik utama dari penelitian ini ialah menggunakan pendekatan naturalistik karena latar belakang penelitian yang bersifat alamiah dan tidak ada manipulasi terhadap objek yang diteliti. Juga memiliki tujuan untuk mencari dan menemukan pengertian mengenai fenomena pada sebuah wilayah yang memiliki konteks khusus. Penelitian kualitatif dimaksudkan juga guna mengetahui hal-hal yang menjadi pengalaman oleh subjek yang diteliti, seperti tingkah laku, motivasi, tindakan, penginterpretasian, serta yang lainnya dengan holistik. Menggunakan deskripsi melalui bahasa dan kalimat, pada hal-hal khusus yang bersifat alami dan memanfaatkan cara ataupun metode yang alami pula.

Sebutan lain untuk penelitian kualitatif adalah *interpretative research*, *phenomenological research* atau *naturalistic research*. Pendekatan yang digunakan adalah dengan menekankan kepada makna, penalaran, definisi sesuatu pada konteks atau situasi tertentu, dan meneliti segala sesuatu yang memiliki kaitan dengan aspek-aspek didalam kehidupan keseharian. Sedangkan sasaran

⁴⁹ Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Padang:Sukabina Press, 2018), Hlm.54

⁵⁰ Rachmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta:Prenada Media Grup, 2006), Hlm.39-40

esensial dari penelitian kualitatif dikenal sebagai tahap *grounded theory* yaitu mengembangkan pengertian dan konsep-konsep sehingga menjadi teori.⁵¹

Pada penelitian ini pula, digunakan penelitian lapangan atau *field research* memberikan hasil atau *output* data deskriptif dalam wujud bahasa atau kalimat dalam bentuk tulisan yang diterima dari sampel-sampel dan tingkah laku yang menjadi pengamatan. Dalam analisis deskriptif, termuat mengumpulkan data yang diambil langkahnya melalui teknik memperoleh dari hasil wawancara, foto, dokumen, video, dan catatan lapangan. Dalam pendekatan deskriptif, peneliti diharuskan dapat memperhatikan secara seksama setiap bagian yang diteliti sehingga tidak menerima sebuah keadaan begitu saja, namun peneliti diharuskan bersikap kritis terhadap objek yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan kepada manajemen komunikasi organisasi yang dilakukan didalam Lembaga Penanggulangan Bencana – *Muhammadiyah Disaster Management Center* (LPB-MDMC) dalam penanggulangan bencana di Banyumas.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Hal ini merupakan area atau tempat bagi peneliti melaksanakan kegiatan penelitian. Penelitian melakukan kegiatan penelitian yang dilaksanakan di Kabupaten Banyumas.

b. Waktu Penelitian

Maksudnya ialah lama waktu yang dibutuhkan dalam melakukan aktivitas penelitian. Rentang waktu yang digunakan penulis yaitu April-September 2022.

C. Subyek dan Obyek penelitian

a. Subyek Penelitian

Subjek yang diteliti yaitu aspek-aspek yang dekat dengan objek yang diteliti. Subjek penelitian pada penelitian ini ialah Sumber Daya Manusia yang berada dalam struktural Lembaga

⁵¹ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Takalar:Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), Hlm.7

Penanggulangan Bencana – *Muhammadiyah Disaster Management Center (LPB-MDMC)* Banyumas. Diantaranya ialah ketua, ketua bidang, ketua dan anggota tim reaksi cepat (TRC), tim asistensi pos koordinasi, tim asistensi pos pelayanan, ketua pos koordinasi (POSKOR) pada beberapa kejadian bencana yang direspon oleh Lembaga Penanggulangan Bencana - *Muhammadiyah Disaster Management Center (LPB-MDMC)* Banyumas dengan kriteria pernah melakukan komunikasi baik didalam internal organisasi ataupun terhadap unsur eksternal lainnya yang berkaitan erat dengan kegiatan penanggulangan bencana baik pra, saat maupun pasca bencana.

b. Obyek Penelitian

Permasalahan yang dikaji dan diteliti adalah obyek penelitian. Penelitian ini mengambil obyek yang diteliti ialah manajemen komunikasi Organisasi yang terdapat pada Lembaga Penanggulangan Bencana - *Muhammadiyah Disaster Management Center (LPB-MDMC)* Banyumas.

D. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Informasi yang didapatkan peneliti dan bisa memberikan informasi yang jelas dengan langsung. Data primer penelitian ini merupakan wawancara terhadap pimpinan LPB-MDMC Banyumas dan unsur relawan Muhammadiyah Banyumas.

b. Sumber Data Sekunder

Data didapatkan melalui informasi dan publikasi seperti dari internet, buku, jurnal, tulisan daring, penelitian terdahulu, dan yang lainnya. Pada penelitian ini, data sekundernya adalah artikel, skripsi, jurnal, media daring, tulisan dari internet, dan yang lainnya.

E. Pengumpulan Data

a. Observasi

Ialah sebuah cara untuk mengumpulkan data dilakukan langsung oleh peneliti ke lapangan. Dengan meneliti gejala yang ada sehingga peneliti dapat memiliki gambaran dari masalah yang terjadi kemudian dikaitkan dengan hasil wawancara yang selanjutnya diperoleh hubungan dengan teori dari penelitian yang terdahulu.⁵² Observasi difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai fenomena riset yang mencakup interaksi atau perilaku dan juga percakapan yang terjadi antara subjek yang diteliti. Sehingga metode observasi memiliki keunggulan dalam bentuk data yang dikumpulkan dalam dua bentuk yaitu interaksi dan percakapan.⁵³

Dalam penelitian ini penulis berperan sebagai observasi partisipan dikarenakan juga menjadi salah satu bagian dari pimpinan Lembaga Penanggulangan Bencana - *Muhammadiyah Disaster Management Center (LPB-MDMC) Banyumas*.

b. Wawancara

Dalam definisi menurut Moleong ialah sebuah komunikasi yang dilakukan memiliki maksud tertentu yang dikerjakan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang memberikan pertanyaan kepada pihak yang diwawancarai yang merespon balik atau *feedback* ataupun jawaban dari pertanyaan yang diajukan.⁵⁴ Wawancara terbagi menjadi tiga jenis yaitu wawancara pendahuluan yang tidak memiliki sistematika, informal, tidak terorganisir dan terjadi begitu saja serta tidak adanya panduan baku dalam melaksanakannya. Wawancara terstruktur yaitu peneliti memiliki pedoman

⁵² Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta:Penerbit KBM Indonesia, 2021), Hlm. 30

⁵³ Rachmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta:Prenada Media Grup, 2006), Hlm.106-107

⁵⁴ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*,. (Ponorogo:CV.Nata Karya, 2019), Hlm.59

wawancara yang terstruktur dan sistematis. Selanjutnya, wawancara semistruktur dimana peneliti memiliki daftar pertanyaan tertulis namun tidak menutup kemungkinan bagi peneliti untuk memberikan pertanyaan secara bebas yang masih berkaitan dengan permasalahan yang ada. Serta yang terakhir adalah wawancara mendalam dengan tujuan mengumpulkan data dan informasi dengan bertatap muka agar mendapatkan informasi secara jelas dan mendalam.⁵⁵

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan pengurus Lembaga Penanggulangan Bencana - *Muhammadiyah Disaster Management Center (LPB-MDMC)* Banyumas dengan kriteria minimal lima tahun berada dalam struktural organisasi dan juga tim reaksi cepat (TRC) yang pernah terjun dalam kegiatan penanggulangan bencana minimal tiga kali.

c. Dokumentasi

Yaitu sebuah cara untuk mengumpulkan data dengan menghimpun data-data serta dokumen yang diperlukan sebagai penguat dari masalah-masalah yang diteliti dengan mendalam.⁵⁶ Dokumentasi merupakan sebuah metode yang digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi guna menunjang analisis dan interpretasi data baik dalam dokumen publik ataupun dokumen *private*.

Dalam penelitian ini dilakukan teknik dokumentasi dengan mencari dokumen terkait Lembaga Penanggulangan Bencana - *Muhammadiyah Disaster Management Center (LPB-MDMC)* Banyumas baik dalam bentuk tulisan, dokumen organisasi, foto, dan yang lainnya yang menunjang menguatkan bukti dari penelitian ini.

⁵⁵ Rachmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta:Prenada Media Grup, 2006), Hlm.96-98

⁵⁶ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*,. (Ponorogo:CV.Nata Karya, 2019), Hlm.73

F. Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir, analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Analisis data kualitatif dimulai dari data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Baik data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, ataupun dokumentasi. Setelah itu data diklasifikasikan kedalam kategori tertentu melalui pertimbangan validitas, kompetensi subjek penelitian dan tingkat autensi dengan menganalisis subjek dengan meneliti kebenarannya melalui data empiris yang ada.⁵⁷

Penelitian ini menggunakan tahapan tata cara yang dilakukan ialah:

a. Reduksi Data

Merupakan kegiatan menghimpun informasi yang bersumber dari aspek penting untuk dibahas dan ditarik kesimpulannya. Reduksi dilakukan untuk mempermudah informasi yang didapatkan dari lapangan. Dengan cara merangkum, memilah bahasan-bahasan penting, difokuskan kepada pembahasan yang esensial, dan mencari tema dan juga pola dari pembahasn tersebut. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan setelah mendapatkan data baik primer maupun sekunder. Data primer yang didapatkan dengan proses wawancara kepada Lembaga Penanggulangan Bencana - *Muhammadiyah Disaster Management Center* (LPB-MDMC) Banyumas dan unsur relawan Muhammadiyah, dan juga data sekunder yang didapatkan dari buku, jurnal, tulisan internet, penelitian terdahulu, dan yang lainnya.

⁵⁷ Rachmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta:Prenada Media Grup, 2006), Hlm.192-193

b. Penyajian Data

Data diharuskan untuk di *display* atau ditampilkan setelah direduksi untuk mempermudah untuk dipahami oleh peneliti terhadap permasalahan yang di teliti dan merancang langkah berikutnya. Data yang telah dihimpun mengenai permasalahan yang diteliti yaitu manajemen komunikasi organisasi Lembaga Penanggulangan Bencana - *Muhammadiyah Disaster Management Center (LPB-MDMC)* Banyumas, selanjutnya akan di buat *display* atau disajikan agar mudah diidentifikasi dan melakukan tahapan berikutnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau data harus diverifikasi dilakukan sesudah *display data*. Kesimpulan yaitu hasil akhir yang menjadi jawaban atas rumusan masalah yang sebelumnya dibuat pada awal sebelumnya, dan juga terdapat hal-hal yang dimungkinkan tidak terjawab. Dikarenakan sifat dari rumusan masalah pada penelitian kualitatif yang terus berkembang saat peneliti berada di lokasi penelitian. Kesimpulan adalah temuan baru yang belum ada.⁵⁸ Setelah adanya data yang disajikan, maka langkah berikutnya menarik kesimpulan terhadap data yang diperoleh, kemudian permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya menjadi terjawab.

⁵⁸ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo:CV.Nata Karya, 2019), Hlm.80-85

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Kabupaten Banyumas dan Bencana

a. Kondisi Geografis

Posisi geografis Kabupaten Banyumas terletak di antara garis Bujur Timur $108^{\circ} 39' 17''$ sampai $109^{\circ} 27' 15''$ dan di antara garis Lintang Selatan $7^{\circ} 15' 05''$ sampai $7^{\circ} 37' 10''$ yang berarti berada di belahan selatan garis khatulistiwa. Kabupaten Banyumas merupakan wilayah dataran rendah dengan ketinggian rata-rata +108 meter di atas permukaan laut. Selain itu, Kabupaten Banyumas berbatasan langsung dengan beberapa kabupaten lainnya yaitu Kabupaten Brebes dan Cilacap di sebelah barat, Kabupaten Pemasang dan Tegal serta Gunung Slamet di sebelah Utara, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Banjarnegara di sebelah timur. Selain itu juga, terdapat salah satu gunung yaitu gunung slamet yang merupakan gunung terbesar dan tertinggi di pulau Jawa, dengan ketinggian 3428 mdpl di sisi utara Kabupaten Banyumas dan terdapat aliran sungai Serayu yang merupakan sungai besar, mengalir dari arah utara yaitu Kabupaten Purbalingga menuju ke arah selatan yaitu Kabupaten Cilacap.

Luas wilayah Kabupaten Banyumas yaitu 1.327,60 km² atau 132.759,56 ha. Dengan terdiri dari wilayah daratan, pegunungan, lembah dan juga sungai serayu.⁵⁹ Selain itu, juga terdapat tanah pertanian, pemukiman dan pegunungan yang difungsikan sebagai perkebunan. Kabupaten Banyumas memiliki 27 Kecamatan terdiri dari 347 Desa dan 27 Kelurahan.⁶⁰

⁵⁹ Di akses dari <https://www.banyumaskab.go.id/page/307/letak-geografis> pada 27 Juni 2022, pukul 20.35 WIB.

⁶⁰ Di akses dari http://mapgeo.id:8826/umum/detail_kondisi_geo/2 pada 27 Juni 2022, pukul 20.35 WIB.

b. Peta Bencana Kabupaten Banyumas

Berdasarkan kondisi geografisnya, kabupaten Banyumas memiliki beberapa potensi bencana alam seperti banjir, tanah longsor, angin kencang, kebakaran, kekeringan, gunung meletus hingga gempa bumi dan memiliki potensi besar setelah ada temuan sesar yang membentang di kecamatan Ajibarang. Bencana-bencana tersebut menyebar di berbagai kecamatan dan desa di seluruh kabupaten Banyumas. Tercatat selama tiga tahun terakhir pada tahun 2020-2022 di Kabupaten Banyumas terjadi bencana sebanyak 435 kejadian dengan rincian 103 bencana terjadi pada tahun 2020, 152 bencana pada tahun 2021 dan sebanyak 180 bencana sepanjang tahun 2022. Bencana yang terjadi beraneka ragam seperti tanah longsor yang dominan terjadi di kecamatan dan desa yang berada di pegunungan seperti kecamatan Karanglewas, Cilongok, Pekuncen, Ajibarang, Kedungbanteng, Gumelar dan Sumpiuh. Bencana banjir terjadi di kawasan kecamatan yang memiliki wilayah dataran yang rendah dan luas seperti pada kecamatan Kemranjen, Tambak dan Sumpiuh.⁶¹

2. Gambaran Umum Lembaga Penanggulangan Bencana – Muhammadiyah Disaster Management Center (LPB-MDMC) Banyumas

a. Sejarah

Lembaga Penanggulangan Bencana – Muhammadiyah Disaster Management Center (LPB-MDMC) merupakan sebuah lembaga yang berada dibawah naungan persyarikatan Muhammadiyah yang berdiri secara resmi sejak tahun 2007 dengan nama pusat penanggulangan bencana pada saat awal berdiri kemudian berganti nama menjadi Lembaga Penanggulangan Bencana pada tahun 2011 setelah dilaksanakannya muktamar pada tahun 2010. Dengan begitu,

⁶¹ Di akses dari <https://dibi.bnpb.go.id/xdibi> pada 27 Juni 2022, pukul 20.35 WIB.

Lembaga Penanggulangan Bencana memiliki posisi yang kuat dikarenakan menjadi lembaga atau institusi yang berada langsung dibawah koordinasi dari pimpinan pusat Muhammadiyah yang fungsinya ialah sebagai usur pembantu pimpinan. Hal tersebut tertuang pada pasal 20 Anggaran Dasar Muhammadiyah dan Surat Keputusan (SK) pimpinan pusat Muhammadiyah 120/KEP/I.0/B/2006 tentang Qoidah unsur pembantu pimpinan persyarikatan. Adapun nama *Muhammadiyah Disaster Mangement Center* (MDMC) yang menggunakan bahasa inggris, dipertahankan sebagai tujuan untuk internasionalisasi dakwah penanggulangan bencana persyarikatan Muhammadiyah.

Sedangkan untuk di Banyumas sendiri Lembaga Penanggulangan Bencana-*Muhammadiyah Disaster Management Center* berdiri sejak tahun 2011 sesuai dengan amanah muktamar pada tahun 2010 yang membahas mengenai rekomendasi untuk membentuk lembaga penanggulangan bencana sampai pada tingkat pimpinan wilayah dan juga pimpinan daerah di seluruh Indonesia. Pada awal berdirinya, Lembaga Penanggulangan Bencana-*Muhammadiyah Disaster Management Center* (LPB-MDMC) Banyumas di ketuai oleh alm Kusworo.

b. Visi

Lembaga Penanggulangan Bencana-*Muhammadiyah Disaster Management Center* (LPB-MDMC) memiliki visi :

Berkembangnya fungsi dan sistem penanggulangan bencana yang unggul dan berbasis Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) sehingga mampu meningkatkan kualitas dan kemajuan hidup masyarakat yang sadar dan tangguh terhadap bencana serta mampu memulihkan korban bencana secara cepat dan bermartabat.

c. Misi

Sedangkan untuk misi, terdapat tiga poin yaitu : *Pertama*, meningkatkan dan mengoptimalkan sistem penanggulangan bencana di Muhammadiyah. *Kedua*, mengembangkan kesadaran bencana di lingkungan Muhammadiyah serta ketiga memperkuat jaringan dan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana.

d. Tugas dan Wewenang Lembaga Penanggulangan Bencana-
Muhammadiyah Disaster Management Center (LPB-MDMC)

Alur komunikasi atau koordinasi pada Lembaga Penanggulangan Bencana-*Muhammadiyah Disaster Management Center (LPB-MDMC)* menggunakan koordinasi terpusat yang berada pada pimpinan pusat. Pada setiap pimpinan baik pada pusat, wilayah ataupun daerah terdapat tupoksi yang berbeda dalam melakukan penanggulangan bencana.

Dalam proses penanggulangan bencana, Lembaga Penanggulangan Bencana-*Muhammadiyah Disaster Management Center (LPB-MDMC)* memiliki konsep pengorganisasian untuk mengoptimalkan berbagai sumber daya yang ada didalam persyarikatan. Pertama yaitu sifat dasar sistem yang bermaksud untuk menyesuaikan sumber daya yang ada untuk tujuan penanganan bencana. Kedua penggunaan struktur Muhammadiyah secara total yang mengorganisir seluruh jangkauan struktur kepemimpinan Muhammadiyah yang telah ada dari pimpinan pusat di tingkat nasional, pimpinan wilayah (PWM) di tingkat provinsi, pimpinan daerah (PDM) di tingkat kabupaten/kota, pimpinan cabang (PCM) hingga pimpinan ranting (PRM). Ketiga yaitu koordinasi dengan sumber daya non-Muhammadiyah, dikarenakan dalam penanganan bencana tentu saja tidak bisa dilaksanakan dengan sendiri oleh Muhammadiyah namun tetap harus bekerjasama dengan pihak lainnya. Keempat yaitu keterlibatan

komunitas, karena seringkali komunitas merupakan baris terdepan atau *disaster front* ketika dalam penanganan bencana. Oleh karena itu, Lembaga Penanggulangan Bencana-*Muhammadiyah Disaster Management Center* (LPB-MDMC) diharuskan untuk menyediakan tempat bagi keterlibatan komunitas terutama pada aspek tindakan kesiapsiagaan, respon dan juga pemulihan. Kelima atau yang terakhir yaitu fasilitas dan penanganan khusus yaitu diperuntukan pada setiap keadaan yang membutuhkan fasilitas maupun penanganan khusus seperti arah koordinasi tindakan, aktivitas pusat koordinasi (POSKO) tanggap darurat baik yang berada di pusat, wilayah ataupun daerah. Persiapan aktivasi sistem penanganan bencana, komunikasi, peringatan, survei dan peninjauan, manajemen informasi dan logisti darurat.

Lembaga Penanggulangan Bencana-*Muhammadiyah Disaster Management Center* (LPB-MDMC) Banyumas yang merupakan lembaga yang berada pada pimpina daerah, berada dibawah koordinasi Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Banyumas memiliki tugas untuk menetapkan pedoman dan pengarahan terhadap usaha penanggulangan bencana yang mencakup pencegahan bencana, penanganan darurat, rehabilitasi, serta rekonstruksi secara adil dan setara. Kemudian menetapkan standarisasi serta kebutuhan penyelenggaraan penanggulangan bencana berdasarkan aturan dan ketetapan Muhammadiyah. Selanjutnya yaitu menyusun, menetapkan dan menginformasikan peta rawan bencana. Menyusun dan menetapkan prosedur tetap penanganan bencana, melaporkan penyelenggaraan penangulangan bencana kepada pimpinan pusat (PP) Lembaga Penanggulangan Bencana-*Muhammadiyah Disaster Management Center* (LPB-MDMC) setiap sebulan sekali dalam kondisi normal dan setiap saat dalam kondisi darurat bencana. Mengendalikan pengumpulan uang dan barang serta

mepertanggungjawabkan penggunaan anggaran yang diterima dari anggaran atau pendapatan lainnya.

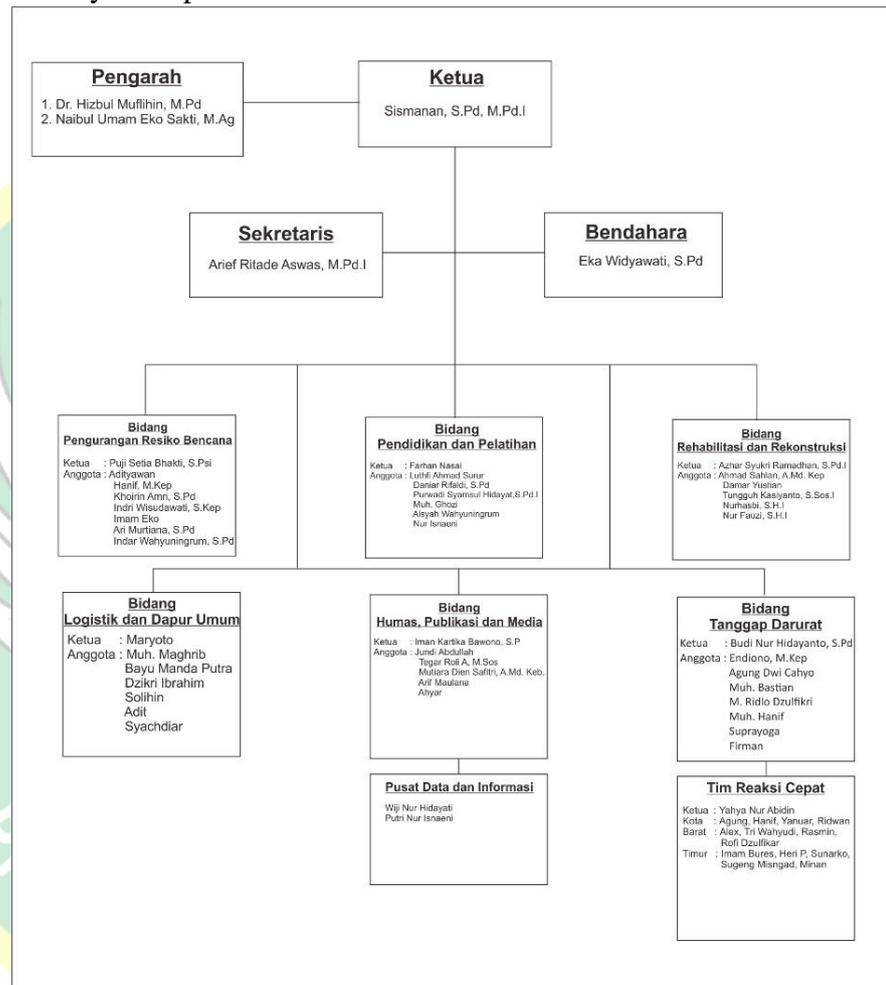
e. Fungsi Lembaga Penanggulangan Bencana-*Muhammadiyah Disaster Management Center* (LPB-MDMC)

Sedangkan untuk fungsi dari Lembaga Penanggulangan Bencana-*Muhammadiyah Disaster Management Center* yang berada pada pimpinan wilayah dan daerah yaitu merumuskan dan menetapkan kebijakan penanggulangan bencana dan penanganan pengungsi dengan bertindak cepat dan tepat, efektif dan efisien. Serta mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu dan menyeluruh.

Dalam melaksanakan penanggulangan bencana, diharuskan memperhatikan berbagai aspek komunikasi secara hirarkis dikarenakan terdapa beberapa tingkatan pimpinan. Adapun hubungan antara Lembaga Penanggulangan Bencana-*Muhammadiyah Disaster Management Center* (LPB-MDMC) pimpinan pusat (PP), pimpinan wilayah (PWM) dan juga pimpinan daerah (PDM) ialah hubungan antara pimpinan pusat dan wilayah/daerah merupakan hubungan fungsional, bukan hubungan struktural. Pimpinan pusat sebagai penyedia dukungan bagi pimpinan wilayah/daerah dalam berbagai pelaksanaan manajemen bencana, dukungan data dan informasi. Pimpinan pusat juga mengorganisasi data dan informasi kebencanaan serta menyusun *base system* untuk memudahkan pimpinan wilayah/daerah dalam memanfaatkan informasi. Pimpinan pusat juga menyediakan dukungan tenaga ahli yang berkaitan dengan pengelolaan bencana dalam meningkatkan kapasitas, juga melakukan mobilisasi sumberdaya jika tidak tercukupi oleh pimpinan wilayah/daerah.

f. Struktur Organisasi Lembaga Penanggulangan Bencana-
Muhammadiyah Disaster Management Center (LPB-MDMC)
Banyumas

Susunan pengurus Lembaga Penanggulangan Bencana-
Muhammadiyah Disaster Management Center (LPB-MDMC)
Banyumas periode muktamar 47 :



Gambar 1 Susunan Struktural Organisasi LPB-MDMC Banyumas

3. Komunikasi Bencana Insidental

Sebagaimana fungsi dan tujuan dari lembaga penanggulangan bencana yang tertera pada UU No.24 tahun 2007 mengenai aturan yang harus dilaksanakan yaitu untuk menyesuaikan pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana, wajib menjalin komunikasi dan

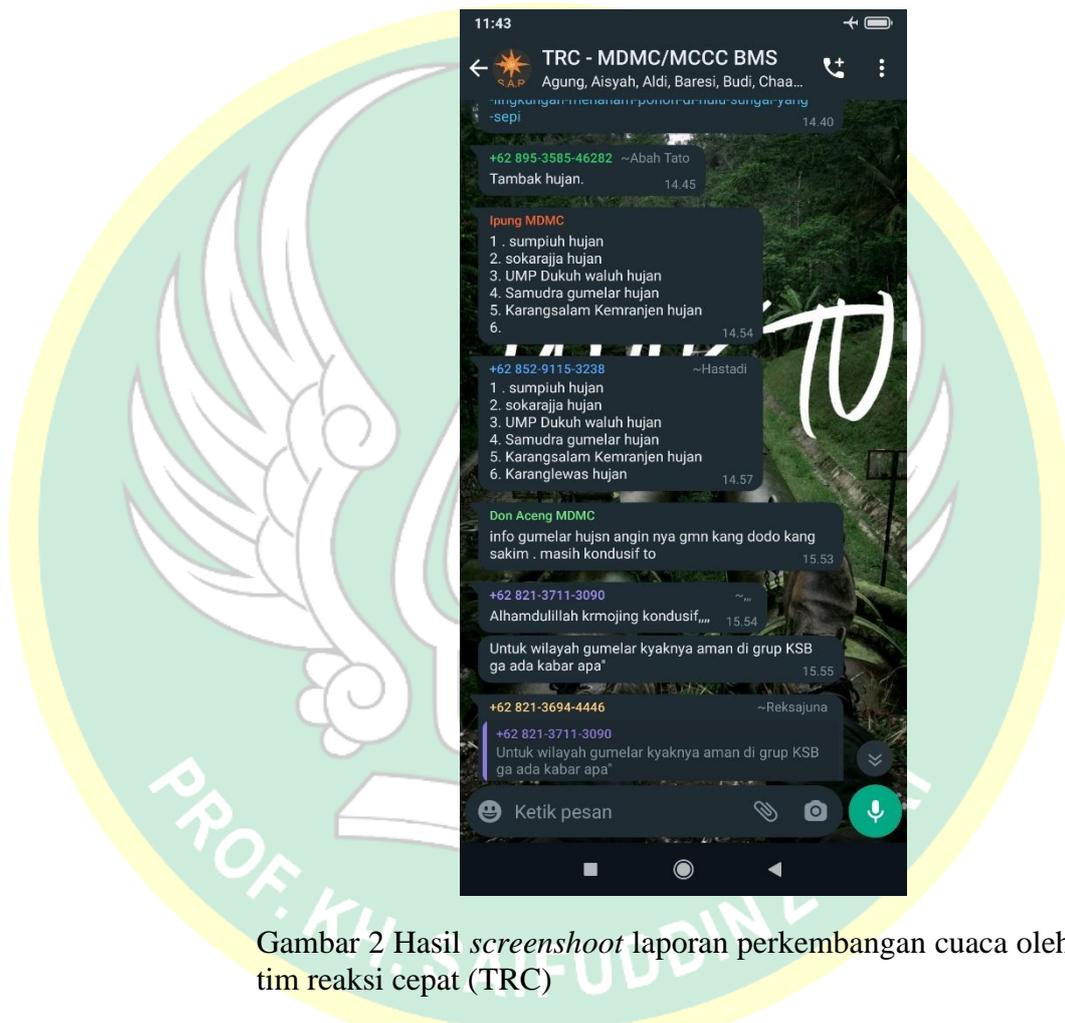
melaporkan kegiatan kepada pemerintah daerah melalui BPBD, serta memberikan informasi yang transparan kepada publik.

Pada prakteknya, apa yang dilaksanakan oleh Lembaga Penanggulangan Bencana-Muhammadiyah *Disaster Management Center* (LPB-MDMC) sudah mencakup kepada tiga poin yang ada tersebut. Bencana yang terjadi juga tentu tidak terjadi hanya dalam skala besar dan kemudian harus mendirikan pos koordinasi (POSKOR) dalam melaksanakan penanggulangan bencana. Seringkali bencana terjadi dalam skala yang kecil seperti longsor yang menimpa bagian belakang rumah, ruas jalan ataupun saluran irigasi. Hal-hal tersebut dapat terjadi sewaktu-waktu dan dapat terjadi kapan saja terlebih pada saat musim hujan. Ketika hujan turun dalam waktu yang lama dan dalam intensitas yang besar, maka setiap personil tim reaksi cepat (TRC) diharuskan untuk siap siaga.

Ketika terjadi bencana, maka BPBD akan memberikan informasi kepada seluruh unsur relawan yang ada di kabupaten Banyumas. Untuk segera merespon kejadian bencana yang baru saja terjadi. Namun, bisa juga dari unsur relawan, termasuk Lembaga Penanggulangan Bencana-Muhammadiyah *Disaster Management Center* (LPB-MDMC) memberikan informasi terkait bencana yang terjadi untuk kemudian ditindak lanjuti oleh BPBD dan unsur relawan lainnya.

Untuk informasi yang beredar dalam lingkup Lembaga Penanggulangan Bencana-Muhammadiyah *Disaster Management Center* (LPB-MDMC) Banyumas, informasi didapatkan melalui grup *whatsapp* yang anggotanya tersebar di seluruh kabupaten Banyumas. Pada situasi yang dimungkinkan rentan terjadi bencana seperti saat hujan turun dengan intensitas yang besar dan dalam jangka waktu yang lama, maka relawan akan memberikan informasi terkait *update* cuaca dari tempat mereka masing-masing. Untuk level bencana, seperti halnya gunung berapi yang memiliki tiga tingkatan yaitu

waspada, siaga dan awas maka hal ini pun sama halnya dengan hujan. Ketika hujan mulai turun dengan intensitas tinggi memasuki fase waspada, ketika hujan dengan intensitas tinggi terjadi lebih dari 3 jam atau bahkan semalaman maka memasuki level siaga, dan ketika terjadi bencana seperti tanah longsor ataupun banjir maka sudah memasuki fase awas dan harus ditindaklanjuti dengan segera.



Gambar 2 Hasil *screenshot* laporan perkembangan cuaca oleh tim reaksi cepat (TRC)

Tim reaksi cepat (TRC) dibagi menjadi tiga koordinator teritori untuk memudahkan komunikasi, koordinasi dan juga penanganan. Tiga teritori tersebut adalah Banyumas barat yang terdiri dari kecamatan Cilongok, Ajibarang, Pekuncen, Gumelar, Wangon, Lumbir, Purwojati dan Jatilawang. Kota Purwokerto yang terdiri dari kecamatan Purwokerto utara, Purwokerto timur, Purwokerto barat,

Sumbang, Kembaran, Patikraja, Rawalo, Karanglewas, Banyumas, Baturaden dan Kedungbanteng. Terakhir atau yang ketiga yaitu Banyumas selatan mencakup kecamatan Banyumas, Somagede, Kemranjen, Sumpiuh, Tambak dan Kebasen. Seperti apa yang disampaikan oleh Yahya Nur Abidin selaku komandan tim reaksi cepat (TRC)

Untuk memudahkan komunikasi dan koordinasi, di Banyumas kita bagi menjadi tiga teritorial yaitu kota, Banyumas barat dan Banyumas timur. Setiap kali ada keadaan seperti hujan yang bisa menimbulkan bencana, kita terus *update* kondisi cuaca di grup *whatsapp*⁶²

Ketika bencana terjadi, maka dengan segera tim reaksi cepat akan menuju ke lokasi sesuai dengan teritori masing-masing. Namun tidak menutup kemungkinan pula jika anggota tim reaksi cepat dari teritori lain ikut berpartisipasi dalam penanganan. Seringkali penanganan yang dilakukan dengan segera tidak dapat langsung terselesaikan dikarenakan kejadian semacam itu seringkali terjadi pada saat malam hari. Banyak kendala yang dihadapi ketika penangananan sesaat setelah terjadinya bencana seperti keterbatasan alat, personil hingga keterbatasan penglihatan dikarenakan cahaya yang minim dan gelap. Ketika dibutuhkan penanganan lebih lanjut, komandan TRC yang dikomandoi oleh Yahya Nur Abidin akan memberikan instruksi kepada seluruh relawan tim reaksi cepat untuk penanganan lebih lanjut. Penanganan tersebut berada di bawah komando tim BPBD Banyumas, Lembaga Penanggulangan Bencana-Muhammadiyah *Disaster Management Center*(LPB-MDMC) Banyumas sebagai unsur lembaga swasta pembantu pemerintah yang membantu dalam penanganan yang dilakukan.

Dalam pelaksanaan penanggulangan di lapangan, komando dari LPB-MDMC Banyumas berada dibawah BPBD kabupaten Banyumas dan setara dengan lembaga non-pemerintah lainnya. Di

⁶² Hasil wawancara dengan Yahya Nur Abidin selaku komandan TRC LPB-MDMC Banyumas pada 8 Juli 2022

lapangan pula, LPB-MDMC melakukan komunikasi secara non-formal dengan unsur relawan lainnya yang berasal dari berbagai macam latar belakang dan asalnya. Baik yang berasal dari organisasi lembaga hingga komunitas.

Dari penanganan tersebut, akan dilakukan evaluasi oleh BPBD yang nantinya akan dikembangkan informasinya. Seperti halnya jika dibutuhkan penanganan lebih lanjut atau pembangunan fasilitas atau sarana prasarana sebagai penunjang mitigasi untuk mencegah ataupun meminimalisir terjadinya ancaman atau resiko bencana yang lebih besar terjadi. Mitigasi struktural yang dilakukan dengan membangun bangunan fisik merupakan tugas dari BPBD dan dinas pekerjaan umum. Sedangkan Lembaga Penanggulangan Bencana-*Muhammadiyah Disaster Management Center* Banyumas sebagai lembaga non-pemerintah berfungsi untuk membantu dan mendukung proses tersebut.

4. Masa Normal/Pra Bencana

Pada masa normal, kegiatan yang dilaksanakan oleh Lembaga Penanggulangan Bencana-*Muhammadiyah Disaster Management Center* (LPB-MDMC) Banyumas terfokus pada upaya mitigasi yang bertujuan untuk mengurangi resiko bencana. Sebagaimana yang dimaksud sebagai mitigasi bencana dalam UU No.24 tahun 2007 yang menjelaskan bahwa mitigasi merupakan rangkaian upaya yang dilakukan untuk mengurangi resiko dari bencana yang terjadi. Baik yang dilaksanakan dalam pemangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan dalam menghadapi ancaman dari bencana.

Dari definisi tersebut, dapat terlihat bahwa upaya mitigasi dapat dibagi menjadi dua yaitu mitigasi struktural yang bermaksud untuk membangun pembangunan fisik dan juga mitgasi non-struktural yaitu pembuatan undang-undang, pelatihan dan juga upaya lainnya yang bertujuan untuk melatih dan juga meingkatkan kesadaran serta

kapasitas dari para pelaku kebencanaan agar timbul kesiapsiagaan jika bencana terjadi sewaktu-waktu.

Upaya mitigasi yang dilakukan oleh Lembaga Penanggulangan Bencana-*Muhammadiyah Disaster Management Center* (LPB-MDMC) Banyumas terfokus pada upaya mitigasi non-struktural. Dikarenakan lembaga ini merupakan swasta atau non-pemerintahan, sedangkan upaya mitigasi struktural merupakan tugas dan kewenangan dari pemerintah. Baik dari BPBD ataupun dari dinas pekerjaan umum (DPU). Selain faktor tersebut juga, Pada masa normal, kegiatan yang dilaksanakan oleh Lembaga Penanggulangan Bencana-*Muhammadiyah Disaster Management Center* (LPB-MDMC) Banyumas sebagai lembaga swasta yang berada dibawah naungan persyarikatan Muhammadiyah tidak memiliki anggaran yang cukup untuk melaksanakan upaya mitigasi struktural mengingat dalam membangun sarana-prasarana yang bertujuan untuk mengurangi resiko bencana membutuhkan dana yang sangat banyak.

Dikarenakan faktor tersebutlah Lembaga Penanggulangan Bencana-*Muhammadiyah Disaster Management Center* (LPB-MDMC) Banyumas fokus kepada kegiatan mitigasi non-struktural yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengedukasi, mensosialisasikan dan memberikan pemahaman terkait penanggulangan bencana baik kepada warga Muhammadiyah ataupun warga lainnya secara umum. Selain itu, mengacu pada buku pedoman stuktur organisasi dan mekanisme kerja yang diterbitkan oleh pimpinan pusat (PP) LPB-MDMC, terdapat prosedur kerja yang harus di lakukan oleh LPB-MDMC di tingkat daerah yaitu LPB-MDMC wajib melakukan pemetaan kajian daerah rawan bencana dan ancamannya terhadap bencana kemudian dilaporkan kepada pimpinan pusat (PP) LPB-MDMC. Selanjutnya, data yang telah diperoleh terkait pemetaan kajian daerah rawan bencana diharuskan untuk selalu di *update*. Selain itu, pemetaan yang lainnya ialah terhadap kapasitas

sumber daya manusia (SDM), aset amal usaha Muhammadiyah (AUM), perguruan tinggi Muhammadiyah (PTM), lembaga, dan kesiapsiagaan dari setiap unsur relawan yang ada di wilayah teritorial.

Mitigasi non-struktural yang dilakukan oleh Lembaga Penanggulangan Bencana-Muhammadiyah *Disaster Management Center* Banyumas dilaksanakan dalam bentuk pendidikan dan pelatihan yang dibagi menjadi beberapa macam kegiatan. Seperti desa tangguh bencana yang mengadopsi sistem yang dilaksanakan oleh BPBD yaitu desa tangguh bencana (DESTANA), namun yang dilaksanakan oleh LPB-MDMC adalah desa tangguh bencana. Selain itu, kegiatan lainnya ialah pendidikan dan latihan (DIKLAT) yang terbagi dalam tiga kegiatan yaitu pendidikan dan latihan dasar (DIKLATSAR) *Search and rescue* (SAR), sekolah relawan dan pendidikan dan latihan (DIKLAT) psikososial.

a. Desa Tangguh Bencana

Desa tangguh bencana merupakan sebuah kegiatan mitigasi non-struktural yang diadopsi dari kegiatan yang dilaksanakan oleh BPBD yaitu desa tangguh bencana (DESTANA). Pada program atau kegiatan ini, merupakan kegiatan penanggulangan bencana berbasis komunitas. Dengan melibatkan warga sebagai masyarakat yang merasakan dan menghadapi langsung bencana yang terjadi ataupun potensi terjadinya bencana di tempat mereka tinggal. Tujuan dari adanya desa tangguh bencana merupakan upaya untuk menjadikan masyarakat yang berada pada kawasan rawan bencana (KRB) menjadi tangguh dengan adanya pendidikan, pemahaman serta keterampilan untuk mengelola potensi bencana yang ada dengan sumber daya yang mereka miliki.

Alasan diadakannya desa tangguh bencana ialah dikarenakan masyarakatlah yang pertama kali mengalami bencana. Mereka diharuskan untuk merespon bencana secara cepat sebelum bantuan dari luar datang. Sedangkan pertolongan tidak selalu dapat

datang dengan cepat atau segera dan masyarakat diharuskan melakukan penanganan dan menolong diri mereka sendiri pada waktu-waktu emas (*golden time*). Faktor lainnya adalah, masyarakat yang merupakan warga asli yang paling memahami tingkat kerusakan akibat bencana karena mereka yang paling mengetahui situasi dan kondisi tempat tinggal mereka.

Ketika masyarakat terlibat aktif dalam penanganan yang dilakukan dan bahkan menjadi penentu dalam memutuskan kebijakan, maka masyarakat dapat mengenali dan memperhitungkan secara mandiri resiko dari bencana yang akan ditanggungnya. Selain itu masyarakat juga akan turut andil dalam pembangunan kembali akibat kehilangan atau kerusakan yang terjadi akibat bencana dalam tahap rehabilitasi dan rekonstruksi pada tahap pasca bencana. Serta masyarakat akan memperluas jaringan dengan pemerintah terkait. Sehingga tujuan dari adanya keterlibatan masyarakat dalam penanggulangan bencana ialah mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas masyarakat, meminimalisir penderitaan yang dialami masyarakat terdampak bencana serta mempercepat proses pemulihan.

Dalam membentuk desa tangguh bencana, perlu dilakukan beberapa proses tahapan untuk memulainya. Yang pertama ialah menentukan lokasi yang akan dibangun desa tangguh bencana. Sampai saat ini, desa binaan Lembaga Penanggulangan Bencana-*Muhammadiyah Disaster Management Center* Banyumas yang terdapat desa tangguh bencana terdapat di enam desa yang berada di enam kecamatan, yaitu Desa Melung Kecamatan Kedungbaneng, Desa Sikapat Kecamatan Sumbang, Desa Nusadadi Kecamatan Sumpiuh, Desa Watuagung Kecamatan Tambak, Desa Karanggayam Kecamatan dan Desa Paningkaban Kecamatan Gumelar.

Proses pembentukan desa tangguh bencana terdapat tiga tahap proses pelaksanaan. Pertama yaitu pendahuluan yang dilakukan dengan cara membangun komunikasi sasaran desa tangguh bencana yaitu pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh budaya dan yang lainnya. Selain itu juga dilakukan proses persiapan orientasi medan dengan tujuan untuk kaji awal ancaman, kerentanan dan resiko oleh fasilitator yang akan bertugas nantinya. Kedua yaitu pelaksanaan, yang dilakukan dengan penyampaian materi yang menunjang proses desa tangguh bencana. Materi yang disampaikan ialah konsepsi penanggulangan bencana di Indonesia, dasar-dasar penanggulangan bencana yang berfungsi untuk memberikan teori dasar kepada peserta agar mengetahui konsepsi penanggulangan dan juga dasar penanggulanga bencana yang digunakan di Indonesia. Selanjutnya adalah kajian dan pembuatan peta resiko ancaman dan kerentanan yang terjadi di lingkungan masyarakat peserta agar mengetahui area yang memiliki potensi bencana, kemungkinan dampak yang akan terjadi agar dapat meminimalisir dampak dari bencana yang terjadi. Selanjutnya, pengantar sistem peringatan dini, pengantar dan penyusunan dokumen rencana aksi dan pengantar dan penyusunan dokumen rencana kontinjensi bertujuan untuk melatih peserta untuk dapat menyusun dokumen yang bersifat normatif agar dapat memberikan peringatan dini terhadap ancaman bencana yang dapat terjadi agar masyarakat dapat mempersiapkan diri mereka dan keluarga serta kerabat dan juga yang lainnya. Dokumen rencana aksi berguna untuk memberikan rencana atau gambaran simulasi ketika terjadinya bencana, apa yang harus dilakukan oleh masyarakat. Serta dokumen rencana kontinjensi yang melatih masyarakat untuk melaksanakan rencana kontinjensi terhadap ancaman dan resiko bencana yang ada di wilayah mereka. Pengantar dan pembentukan tim siaga desa dan forum pengurangan resiko

bencana (FPRB), gladi posko dan gladi lapang simulasi dan yang terakhir ialah penyusunan dokumen rencana penanggulangan bencana bertujuan untuk memberikan gambaran serta simulasi terhadap peserta dan masyarakat jika terjadi bencana. Ketiga, yakni penutup yang dilakukan dengan beberapa kegiatan yaitu gladi posko dan gladi lapang, penyusunan dokumen rencana penanggulangan bencana, pengukuhan tim siaga desa dan forum pengurangan resiko bencana serta yang terakhir ialah evaluasi, monitoring dan pengembangan yang lebih lanjut.

Waktu dalam pelaksanaan desa tangguh bencana tidak terdapat acuan yang pasti dan baku, namun menyesuaikan situasi yang ada seperti kemampuan dari fasilitator maupun peserta itu sendiri, rata-rata waktu yang dibutuhkan dalam proses pembentukan desa tangguh bencana memakan waktu tiga bulan. Peserta dari desa tangguh bencana merupakan masyarakat, tokoh masyarakat, pemerintah desa, TNI, POLRI, LINMAS dan juga kalangan profesional. Metode dalam penyampaian materi destana ialah denan cara menyampaikan materi secara umum, tanya jawab dan terjun langsung ke lokasi yang terdapat ancaman, kerentanan dan juga resiko.⁶³

b. Pendidikan dan Latihan

Upaya mitigasi non-struktural lainnya yang dilaksanakan oleh Lembaga Penanggulangan Bencana-Muhammadiyah *Disaster Management Center* (LPB-MDMC) Banyumas ialah dengan mengadakan pendidikan dan latihan. Baik yang bersifat khusus yaitu pelatihan dan pendidikan yang terfokus pada *cluster* / kelompok atau kompetensi tertentu. Sampai saat ini, Lembaga Penanggulangan Bencana-Muhammadiyah *Disaster Management Center* (LPB-MDMC) Banyumas memiliki dua kegiatan

⁶³ Hasil wawancara dengan Adityawan selaku bidang pengurangan resiko bencana LPB-MDMC Banyumas pada 9 Juli 2022

pendidikan dan latihan yaitu pendidikan dan latihan dasar (DIKLATSAR) *search and rescue* (SAR) dan sekolah relawan.

1) Pendidikan dan Latihan Dasar (DIKLATSAR) *search and rescue* (SAR)

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap dua tahun sekali yang dilaksanakan oleh Lembaga Penanggulangan Bencana-Muhammadiyah *Disaster Management Center* (LPB-MDMC). Tujuan diadakannya kegiatan ini adalah untuk mendidik dan mencetak relawan dengan kapasitas khusus yaitu relawan yang memiliki kompetensi *search and rescue* (SAR) atau pencarian dan pertolongan. Tim SAR dalam LPB-MDMC terdapat dua macam yaitu SAR *water* (air), dan SAR *jungle* (gunung dan hutan). Untuk LPB-MDMC Banyumas, sejauh ini hanya melakukan pendidikan dan latihan dasar SAR gunung dan hutan. Dalam pendidikan dan latihan dasar juga terdapat tiga tingkatan yaitu diklat SAR dasar, diklat SAR Madya dan diklat SAR Paripurna.

Panitia pelaksana kegiatan ini merupakan pimpinan Lembaga Penanggulangan Bencana-Muhammadiyah *Disaster Management Center* (LPB-MDMC) Banyumas beserta unsur relawan SAR Muhammadiyah Banyumas. Pelaksanaan kegiatan ini menyasar kepada warga Muhammadiyah, angkatan muda Muhammadiyah, dan juga umum. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut, tentunya diawali dengan proses *recruitment* atau pembukaan pendaftaran yang dilakukan dengan membuat selebaran pamflet yang disebar melalui media daring. Baik itu melalui aplikasi *whatsapp* ataupun *instagram*. Selain menggunakan daring, proses *recruitment* juga menggunakan media surat yang di *print out* dengan kertas yang ditujukan kepada

seluruh pimpinan cabang Muhammadiyah (PCM) di seluruh kabupaten Banyumas. Seperti yang disampaikan oleh Farhan Nasa'I, ketua bidang pendidikan dan latihan LPB-MDMC Banyumas

Kita dalam melaksanakan *recruitment* menasar kepada kalangan angkatan muda Muhammadiyah di seluruh Banyumas dengan menggunakan pamflet yang disebar melalui instagram dan *whatsapp*. Ketua PCM juga kita surati.⁶⁴

Dalam mempersiapkan kegiatan, banyak hal yang dipersiapkan oleh panitia. Untuk panitia sendiri, dibentuk melalui rapat pimpinan yang dipimpin langsung oleh ketua Lembaga Penanggulangan Bencana-Muhammadiyah *Disaster Management Center* (LPB-MDMC) Banyumas dan diikuti oleh unsur pimpinan lainnya. Untuk menentukan ketua serta bagian kepanitiaan yang lainnya dilakukan dengan proses musyawarah mufakat. Setelah panitia terbentuk, maka rapat untuk mempersiapkan pendidikan dan latihan dasar (DIKLATSAR) *search and rescue* (SAR) akan dipimpin oleh ketua panitia yang dipilih dalam rapat melalui musyawarah mufakat.

Sebelum sampai pelaksanaan, terdapat beberapa tahap seleksi untuk akhirnya lolos sampai pelaksanaan diklatsar. Diantaranya yaitu tes tertulis yang memuat materi-materi dan teori lainnya, tes wawancara untuk mempertanggungjawabkan hasil dari tes tertulis. Kemudian yang terakhir yaitu tes fisik yang bertujuan untuk menguji ketahanan fisik agar siap untuk di tempa ditengah hutan selama lima hari berturut-turut.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Farhan Nasa'i selaku koordinator bidang pendidikan dan pelatihan LPB-MDMC Banyumas pada 9 Juli 2022

Selain komunikasi yang dilakukan kepada pimpinan cabang Muhammadiyah se-kabupaten Banyumas, komunikasi juga dilakukan dengan antar lembaga terutama Lazismu yang merupakan lembaga zakat Muhammadiyah dan menjadi pendukung dalam pengadaan keuangan untuk dilaksanakannya kegiatan yang juga selaras dengan salah satu pilar yang merupakan fokus dari program Lazismu yaitu kemanusiaan. Komunikasi dilakukan baik oleh panitia ataupun pimpinan Lembaga Penanggulangan Bencana-Muhammadiyah *Disaster Management Center* (LPB-MDMC) Banyumas secara langsung dengan pimpinan Lazismu Banyumas.

Untuk pendanaan, kita mengumpulkan dari beberapa sumber seperti lembaga yang dimiliki Muhammadiyah seperti Lazismu, Baitul maal, dan donatur perorangan. Dana kita gunakan untuk fasilitas yang didapatkan sama peserta.⁶⁵

Dalam mempersiapkan diklatsar, panitia melakukan beberapa komunikasi kepada beberapa pihak. Dalam persyarikatan, panitia berkomunikasi kepada pimpinan cabang Muhammadiyah dan juga pimpinan daerah Muhammadiyah se-Jawa tengah dalam mengusahakan peserta, Lazismu Banyumas sebagai pendukung keuangan dan pemateri. Untuk pemateri, selain berasal dari internal LPB-MDMC, seringkali juga bekerjasama dengan organisasi otonom (ORTOM) Muhammadiyah, hingga tenaga pengajar dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) dan juga perangkat instruktur yang berasal dari pimpinan LPB-MDMC Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa tengah. Sedangkan untuk unsur diluar persyarikatan, panitia melakukan komunikasi

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Farhan Nasa'i selaku koordinator bidang pendidikan dan pelatihan LPB-MDMC Banyumas pada 9 Juli 2022

dengan Koramil, Polsek, pemerintah desa setempat dan Lembaga Masyarakat Desa hutan (LMDH) dengan tujuan pemberitahuan akan dilaksanakannya kegiatan.

Peserta dapat berasal dari dalam kabupaten Banyumas, ataupun dari luar kabupaten Banyumas baik dalam cakupan regional Jawa tengah-DIY ataupun diluar itu. Ketika kegiatan dilaksanakan, peserta dan panitia berkumpul pada satu titik lokasi sebelum menuju lokasi diklatsar yang berada di tengah hutan. Materi yang diberikan dalam diklatsar terdapat beberapa macam. Yaitu manajemen perjalanan, konsepsi mitigasi dan penanggulangan bencana, fiqih kebencanaan, Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK), navigasi darat (NAVDAR), *Explore Search and Rescue* (ESAR), tali temali, *Vertical Rescue* (VR), *Survival*, Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD) dan komunikasi lapangan. Setiap materi memiliki tujuan tertentu dan pastinya untuk memenuhi kompetensi para peserta sebagai seorang tim SAR. Manajemen perjalanan berguna bagi para anggota SAR agar mengerti dan memahami apa saja yang harus dipersiapkan dalam melakukan perjalanan. Seperti mengenal medan hingga mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan dalam perjalanan hingga antisipasi terhadap kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi diluar rencana. Terlebih lagi perjalanan dengan tujuan pencarian dan pertolongan membutuhkan manajemen yang ekstra dikarenakan memperhitungkan berbagai macam konsekuensi dan kondisi yang diluar rencana, seperti halnya diharuskan medan yang sulit sehingga membutuhkan alat-alat khusus tertentu.

Materi yang kita kasih ke peserta intinya buat kasih paham di awal untuk tau tentang dunia SAR dan ketika ada kejadian yang temen-temen harus turun

evakuasi, mereka bisa evakuasi baik di hutan ataupun medan sulit dan terjal.⁶⁶

Konsepsi mitigasi dan penanggulangan bencana merupakan pembahasan terkait pengantar materi kebencanaan. Seperti pembahasan mengenai kajian resiko, ancaman dan kerentanan, macam-macam bencana, kondisi Indonesia dan kaitannya dengan bencana, hingga bagaimana proses penanggulangan bencana yang tersusun dengan manajemen yang baik. Fiqih kebencanaan menjadi penting karena LPB-MDMC merupakan lembaga dibawah naungan persyarikatan Muhammadiyah yang merupakan organisasi dengan gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* yang menjadikan agama Islam sebagai landasannya. Pada materi ini dibahas mengenai bagaimana bencana dalam sudut pandang agama Islam hingga penanggulangan bencana yang dibahas melalui sudut pandang agama Islam. Fiqih bencana juga merupakan produk unggulan dari persyarikatan Muhammadiyah melalui majelis tarjih dan tajdid juga Lembaga Penanggulangan Bencana-Muhammadiyah *Disaster Management Center* (LPB-MDMC) yang menjadikan fiqih bencana sebagai panduan bagi seluruh warga persyarikatan untuk melihat bencana dan juga bagaiman cara dalam penanggulangan bencana yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Tak kalah penting, Al-Islam Kemuhammadiyah menjadi materi yang wajib di seluruh perkaderan yang ada di Muhammadiyah. Karena menjadi landasan ideologis bagi para peserta diklatsar untuk mengetahui gerakan dakwah Muhammadiyah.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Farhan Nasa'i selaku koordinator bidang pendidikan dan pelatihan LPB-MDMC Banyumas pada 9 Juli 2022

Navigasi darat merupakan materi penting yang harus dipelajari bagi peserta, karena dalam materi ini memuat cara yang dilakukan untuk mengetahui suatu posisi yang jauh melalui orientasi medan dan juga orientasi peta untuk menentukan baik lokasi korban ataupun lokasi dari tim SAR itu sendiri, dengan menggunakan alat yang terdiri dari peta, protaktor, kompas dan alat tulis. Kemudian ESAR merupakan materi yang dapat dikatakan sebagai lanjutan dan langkah implementatif dari navigasi darat. Pada materi ESAR, peserta diklatsar diharuskan untuk memahami materi tentang langkah-langkah dan juga teknik dalam pencarian korban hilang. Tali temali juga merupakan materi dasar yang bertujuan untuk melatih para peserta untuk memahami simpul-simpul tali dasar yang dapat diterapkan di berbagai macam kondisi dan media. Sedangkan *Vertical Rescue* merupakan materi untuk mengasah kompetensi dari peserta agar dapat melakukan pencarian pada medan sulit yaitu medan vertikal seperti di tebing, gedung dan juga medan sulit lainnya.

Survival menjadi materi yang tak kalah penting. Karena kondisi hutan atau alam bebas yang sangat dinamis dan selalu dapat berubah sewaktu-waktu tanpa disadari. Jika tidak ada persiapan dan antisipasi sampai pada kemungkinan terburuk, maka akan menjadi sebuah hal yang dapat berpotensi terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Survival merupakan ilmu yang mempelajari tentang teknik bertahan hidup di alam bebas. Hal ini menjadi penting karena tim SAR ketika sedang bertugas harus manajemen dengan baik tentang logistik dan makanan, dan survival merupakan antisipasi sampai pada

kemungkinan terburuk jika makanan habis dengan memanfaatkan apa yang ada di hutan.

Pertolongan pertama gawat darurat merupakan materi yang mempelajari hal-hal medis. Tim SAR dituntut untuk dapat memberikan pertolongan pertama pada saat ditemukannya korban jika ditemukan dalam kondisi hidup namun terdapat kondisi yang mengharuskan korban tersebut untuk diberikan pertolongan pertama. Oleh karena itu, peserta diklatsar diharuskan untuk memahami dan dapat memberikan pertolongan medis kepada korban. Seperti mengobati luka luar ataupun dalam, penanaman tulang yang bermasalah, ataupun yang lainnya.

Terakhir yaitu komunikasi lapangan. Pada materi ini, peserta diklatsar diberi materi yang berkaitan dengan komunikasi. Pada praktek pencarian dan pertolongan, diharuskan untuk terdapat suatu garis komando yang jelas untuk pelaksanaan proses pencarian agar tidak terdapat tumpang tindih dalam memberikan instruksi dan juga pergerakan. Supaya pergerakan pencarian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik.

Materi-materi tersebut diberikan selama tiga hari empat malam oleh para pemateri dan juga instruktur kepada peserta diklatsar. Tak kalah penting, pada bagian akhir kegiatan diklatsar, peserta diharuskan untuk praktek melakukan proses pencarian dan pertolongan dengan skenario yang telah diatur oleh instruktur dengan tujuan untuk memberikan contoh pengalaman bagi peserta ketika nantinya betul-betul melakukan proses pencarian dan pertolongan terhadap korban hilang.

Pada hari kelima pelaksanaan diklatsar, peserta selesai melaksanakan pendidikan dan kembali ke daerah

masing-masing. Dengan tindak lanjut setelah diklatsar yaitu *follow up* dengan pendalaman materi yang dipelajari pada saat diklatsar. Dan dengan adanya tim SAR yang tersebar di seluruh pelosok kabupaten Banyumas, diharapkan dapat menjadi kemudahan dalam proses pencarian dan pertolongan juga penanggulangan bencana yang ada di kabupaten Banyumas.

2) Sekolah Relawan

Sekolah relawan merupakan program unggulan yang dimiliki oleh LPB-MDMC Banyumas. sejauh ini, hanya ada dua LPB-MDMC yang memiliki sekolah relawan. Yaitu LPB-MDMC Banyumas dan LPB-MDMC Yogyakarta. Di Banyumas, sekolah relawan sudah pernah dijalankan selama dua angkatan. Dalam satu angkatan, program ini dijalankan dalam kurun waktu satu semester atau enam bulan. Sekolah relawan LPB-MDMC Banyumas pertama kali didirikan pada tahun 2017. Pada saat itu hasil keputusan rapat pimpinan memutuskan untuk mengadakan sekolah relawan dengan tujuan memperbanyak jumlah relawan kebencanaan sebagai bentuk mitigasi non-struktural. Terlebih lagi, sekolah relawan menjadi solusi terhadap tingginya minat masyarakat dan warga Muhammadiyah terhadap dunia kebencanaan namun seringkali merasa enggan untuk bergabung dan belajar dikarenakan tidak dapat mengikuti diklat SAR karena berbagai alasan.

Awalnya sekolah relawan ini kita dirikan di tahun 2017. Setelah satu angkatan, kita mulai lagi di tahun 2018. Tujuannya buat menjaring orang-orang yang pengen tau tentang relawan, terjun ke lokasi

bencana. jadi materinya juga terkait manajemen posko dan posyan.⁶⁷

Sekolah relawan merupakan program yang berada dibawah bidang pengurangan resiko bencana (PRB) yang memiliki susunan kepengurusan tersendiri. Pengelola dari sekolah relawan berasal dari pengurus LPB-MDMC Banyumas. proses recruitment pada sekolah relawan kurang lebih hampir sama dengan metode yang digunakan pada diklat SAR dasar, yaitu menggunakan selebaran pamflet yang di sebarakan melalui media sosial instagram dan juga grup *whatsapp*. Selain itu juga menggunakan metode membagikan surat yang dikirimkan kepada pimpinan cabang Muhammadiyah (PCM) se kabupaten Banyumas.

Materi yang diajarkan pada sekolah relawan terfokus kepada manajemen penanggulangan bencana pada tahap saat darurat terjadinya bencana. Diantaranya ialah konsep mitigasi dan penanggulangan bencana, pertolongan pertama gawat darurat, pengantar SAR, manajemen pos koordinasi (poskor) dan pos pelayanan (posyan), manajemen logistik, manajemen dapur umum, penanganan psikososial dasar, manajemen data dan informasi. Seperi halnya dengan materi yang terdapat pada diklat SAR dasar, setiap materi yang diberikan memiliki tujuan tertentu. Seperti materi konsep mitigasi dan penanggulanga bencana bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada para peserta tentang bagaimana konsep mitigasi atau upaya untuk mengurangi resiko ataupun dampak dari bencana yang terjadi serta bagaimana proses penanggulangan bencana yang terintegrasi. Baik penanggulangan bencana yang dilaksanakan oleh pemerintah dan juga penanggulangan

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Arief Ritade Aswas selaku kepala sekolah relawan pada 12 Juli 2022

bencana yang dilakukan oleh Muhammadiyah melalui LPB-MDMC. Pada materi ini bobot lebih ditekankan kepada teori-teori dan juga catatan sejarah atau penanggulangan bencana terdahulu yang sudah dilakukan oleh LPB-MDMC. Untuk pertolongan pertama gawat darurat atau PPGD berguna memberikan keterampilan bagi para siswa agar dapat memberikan pertolongan pertama kepada penyintas terdampak bencana ketika dibutuhkan petolongan pertama terhadap luka atau cedera yang dialami sebelum ditangani oleh tim medis yang lebih profesional. Pengantar SAR diberikan hanya terbatas pada pengantar saja dan tidak dibahas terlalu mendalam. Hal tersebut dikarenakan fokus yang dituju pada sekolah relawan yaitu pada manajemen pos koordinasi (poskor) dan pos pelayanan (posyan). Pada materi ini siswa diberi gambaran umum tentang teori pencarian dan pertolongan, seperti teknik pencarian dan yang lain sebagainya. Pada manajemen pos koordinasi (poskor) dan pos pelayanan (posyan) disinilah siswa mendapatkan pendalaman materi yang didalamnya termuat beberapa materi seperti pada saat pertama terjadinya bencana yaitu teknik asesment awal dan pengumpulan data terdampak bencana. Baik korban dalam bentuk korban jiwa maupun harta benda, juga luasan wilayah yang terdampak bencana. Penanganan psikologi awal atau *psikologi first aid* menjadi satu hal penting juga ketika terdapat penyintas yang mengalami kondisi psikis yang diharuskan mendapatkan petolongan dari tim psikososial. Dalam mengumpulkan data dan informasi, siswa juga diajarkan bagaimana mengolah data yang diperoleh kemudian diinformasikan kepada publik. Data yang diperoleh akan dikelola kemudian akan di jadikan

sebagai *output* atau hasil dalam bentuk *situation report* yang ditujukan sebagai laporan kepada pimpinan di atasnya dan juga publikasi pada sosial media instagram dan *whatsapp* dalam bentuk pamflet, infografis dan juga video. Pada materi mengenai manajemen logistik dan manajemen dapur umum, diharapkan para siswa mampu untuk memanajemen dan mengelola logistik baik berupa barang ataupun keperluan untuk dapur umum seperti bahan makanan. Dikarenakan kebutuhan penyintas yang dinamis, serta kebutuhan pasokan bahan makanan yang begitu tinggi dengan mendistribusikan kebutuhan makan bagi penyintas ataupun pengungsi sebanyak tiga kali sehari, maka diperlukan manajemen dan pendataan baik logistik berupa barang umum ataupun keperluan dapur. Jika manajemen logistik dan dapur umum berjalan dengan baik, maka proses keluar masuk dan pendataan kebutuhan logistik dapat dikelola dengan baik.

Jadi karena memang kebutuhan yang ada itu untuk relawan yang tau manajemen posko dan posyan, materi yang kita tekankan seputar itu. Terutama manajemen dapur umum, logistik, data dan informasi. Jadi *goalsnya* mereka ketika ada bencana ditujukan ke pos-pos itu. Karena mereka sudah terlatih di sekolah relawan.⁶⁸

Metode pengajaran pada sekolah relawan dengan metode ceramah dan juga *focus group discussion* (FGD). Pembelajaran dilaksanakan dengan bertempa di gedung dakwah Muhammadiyah Banyumas yang terletak di kelurahan Tanjung Purwokerto selatan, dilaksanakan sebanyak satu kali dalam sepekan dalam kurun waktu enam bulan. Pada awal pertemuan, dilakukan pembukaan atau

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Arief Ritade Aswas selaku kepala sekolah relawan pada 12 Juli 2022

opening ceremony yang menandakan bahwa sekolah relawan telah dimulai proses pembelajarannya. Sejak angkatan pertama yang dilaksanakan pada tahun 2018, dan angkatan kedua yang dilaksanakan pada tahun 2019, lulusan dari sekolah relawan yang tersebar di seluruh kabupaten Banyumas dapat tergabung dalam tim reaksi cepat (TRC) di tempat mereka masing-masing dan ketika terjadinya bencana mereka mampu untuk terjun ke lokasi bencana dan mengimplementasikan materi-materi atau ilmu yang telah mereka dapatkan selama menjadi siswa sekolah relawan seperti apa yang terjadi pada bencana banjir Banyumas selatan yang melanda kecamatan Kebasen, Kemranjen, Sumpiuh dan Tambak pada tahun 2020. Beberapa alumni sekolah relawan turut aktif berpartisipasi pada penanggulangan bencana banjir tersebut dengan tergabung di beberapa *cluster*. Seperti SAR, psikososial, pusat data dan informasi (pusdatin) dan dapur umum.

5. Komunikasi Masa Tanggap Darurat

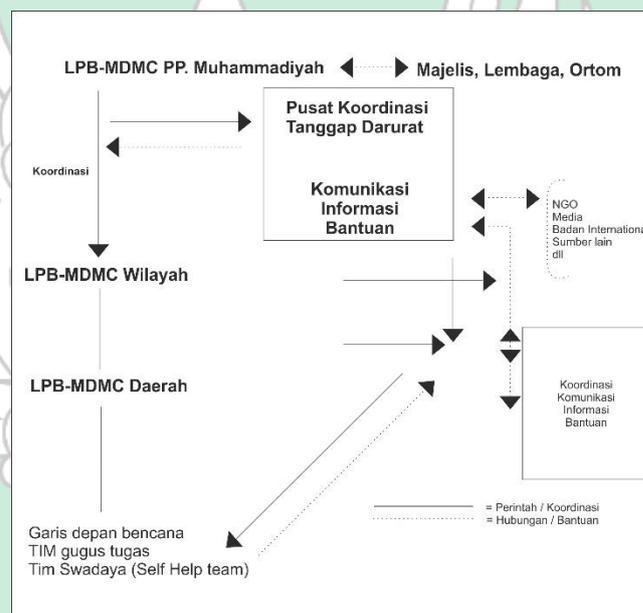
Masa tanggap darurat merupakan fase penanggulangan bencana yang paling krusial karena di fase inilah proses terjadinya bencana dan banyaknya korban yang berjatuh baik korban jiwa ataupun harta benda. Banyak korban yang kehilangan harta bahkan keluarga. Hal inilah yang diharuskan untuk mendapatkan bantuan secara segera untuk menolong para korban dalam menghadapi bencana yang terjadi.

Sesuai dengan UU No.24 tahun 2007 yang menjelaskan bahwa tanggap darurat merupakan kegiatan pada saat/sesat bencana terjadi. Langkah umum yang dilakukan pada tahap ini ialah evakuasi korban baik manusia ataupun harta benda. Selain itu juga dilaksanakan tahap *asessment* atau pendataan terhadap kebutuhan darurat bencana. Kebutuhan darurat bencana sendiri ialah kebutuhan dasar bagi para

korban terdampak bencana. Seperti kebutuhan sandang, pangan, sanitasi dan air bersih, hunian sementara dan juga penanganan kesehatan. Untuk melakukan langkah-langkah tersebut, diharuskan adanya komunikasi dan koordinasi dalam merencanakan proses penanganan pada fase tanggap darurat, yaitu membentuk pos koordinasi (poskor) dan juga pos pelayanan (posyan)

a. Pembentukan Pos Koordinasi

Pos koordinasi merupakan suatu struktur yang dibentuk dengan beberapa tujuan guna merespon ketika terjadinya bencana. Terdapat tiga tahap yang harus diperhatikan sebelum adanya pembentukan struktur pos koordinasi atau poskor.



Gambar 3 alur koordinasi masa tanggap darurat

Tahap yang pertama ialah kesiapsiagaan. Pada tahap ini dimulai ketika adanya informasi tentang kemungkinan rencana penanggulangan bencana yang harus dilaksanakan. Rencana yang harus dilakukan dalam tindakan kesiapsiagaan ialah identifikasi terhadap perkiraan wilayah bencana, potensi korban dan juga jumlahnya. Selanjutnya ialah identifikasi sumber daya yang dimiliki oleh LPB-MDMC Banyumas seperti fasilitas, peralatan, sumber daya manusia (SDM) dan logistik serta

kesiapan sistem dan juga administrasi. Pada tahap ini, yang dilakukan oleh LPB-MDMC Banyumas ialah dengan mengaktifkan komunikasi yang dilakukan secara daring terhadap seluruh elemen yang tersebar di kabupaten Banyumas. ketika terjadi tanda-tanda adanya kemungkinan terjadi bencana, sebagai contoh adalah ketika hujan yang terus mengguyur selama lebih dari dua jam dengan intensitas yang tinggi, maka seluruh personil relawan LPB-MDMC siap siaga ketika bencana terjadi. Dalam keadaan tersebut pula, seluruh unsur LPB-MDMC yang tersebar akan terus memberikan *update* informasi melalui grup *whatsapp*. Tidak hanya kesiapan sumber daya manusia saja, namun hal lain yang disiapkan adalah fasilitas. LPB-MDMC Banyumas memiliki markas yang berada di Markas Komando (MAKO) komando kesiapsiagaan angkatan muda Muhammadiyah (KOKAM) Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) yang dimana fasilitas peralatan penanganan bencana berada disana dan juga bertempat di wisma patria muda yang berada di sebelah selatan gelanggang olahraga (GOR) Satria.

Seluruh peralatan selalu mendapatkan *treatment* atau pemeliharaan yang baik agar suatu waktu terjadinya bencana dapat digunakan dan dalam keadaan yang optimal. Dengan manajemen penempatan peralatan yang di *plotting* bertempat MAKO KOKAM UMP dan Wisma Patria muda, memudahkan jika terjadinya bencana untuk langsung diterjunkan.

Tahap kedua yaitu *standby*, dimulai ketika adanya informasi ancaman bencana. pada tahap ini diharuskan untuk seluruh majelis, lembaga dan ortom yang berada dibawah naungan pimpinan daerah Muhammadiyah Banyumas untuk menyiapkan berbagai sumberdayanya dalam menanggulangi bencana. selanjutnya, LPB-MDMC Banyumas melakukan

tindakan dengan mengaktifkan sistem komunikasi antar majelis dan lembaga, amal usaha dan juga organisasi otonom, mengaktifkan sistem administrasi dan juga menyiagakan sumber daya manusia sesuai dengan bidang disiplin ilmunya. Pada tahap ini tidak berbeda jauh dengan tahap yang pertama yaitu menyiagakan seluruh unsur relawan yang ada di kabupaten Banyumas. namun terdapat perbedaan yaitu luasan jangkauan komunikasi yang harus dilakukan menjangkau tidak hanya unsur relawan internal LPB-MDMC Banyumas saja. Namun lintas terhadap amal usaha Muhammadiyah, majelis, lembaga dan organisasi otonom. Sebagai contoh, Universitas Muhammadiyah Purwokerto sebagai amal usaha Muhammadiyah yang berada di kabupaten Banyumas memiliki fasilitas dan juga sumber daya manusia yang sesuai dengan disiplin ilmu tertentu. Selama ini yang selalu terjun ke lokasi terdampak bencana ialah berasal dari fakultas psikologi yang memiliki komunitas psikosial yang terdiri dari mahasiswa dan mahasiswi disana serta fakultas ilmu kesehatan yang memiliki sumber daya manusia yang bergerak pada masalah kesehatan dan juga kepemilikan alat-alat kesehatan yang menunjang proses penanggulangan bencana. Semua itu dipersiapkan ketika adanya status *standby* terhadap ancaman resiko terjadinya bencana.

Tahap ketiga yaitu pengambilan tindakan, ketika bencana sudah dekat dengan adanya tanda-tanda yang ada. Semua tindakan yang dilakukan terpusat pada LPB-MDMC Banyumas. pada tahap ketiga ini tindakan yang dilakukan ialah mengaktifkan seluruh komponen yang terkait dengan bencana seperti pusat komando, pusat logistik dan jalur koordinasi dan juga yang lainnya. Kemudian mengaktifkan tim siaga bencana seperti tim sar, medis dan psikosial. Pada tahap inilah terdapat situasi dan kondisi yang memungkinkan didirikannya pos

koordinasi atau poskor. Namun sebelum berdirinya poskor, dilakukan terlebih dahulu langkah penanganan awal yaitu *asseseement* atau pendataan awal dari area terdampak bencana. Ketika bencana baru saja terjadi, maka langkah awal yang dilakukan adalah dengan menerjunkan tim SAR dan juga tim *assasement*. Tim SAR bertugas untuk mengevakuasi warga terdampak bencana dari rumah mereka menuju ke lokasi yang lebih aman sebagai lokasi pengungsian. Sebelum terjun ke lokasi bencana, tim diharuskan untuk mengambil segala macam perlengkapan yang dibutuhkan, seperti mobil, perahu karet, dayung, pelampung, helm, sepatu boot, dan yang lainnya. Selain itu juga, tim yang turun ke lokasi bencana diharuskan untuk mengenakan atribut sebagai tanda pengenalan dan identitas.

Ketika bencana terjadi, kita langsung turun ke lokasi tim yang pertama berangkat itu tim SAR buat evakuasi. Terus ada tim *assasement*, nah yang bertugas untuk *assasement* ini kita ambil dari relawan lokal yang tau medan.⁶⁹

Selain tim SAR, yang turun ke lokasi bencana ialah tim *assasement* yang bertugas untuk mengumpulkan data awal. Seperti luasan wilayah terdampak bencana, jumlah rumah, korban jiwa, korban harta benda, fasilitas umum terdampak seperti sekolah, kantor pemerintahan, fasilitas rumah ibadah seperti masjid, mushalla atau taman pendidikan Qur'an (TPQ) hingga fasilitas kesehatan seperti puskesmas, klinik bahkan rumah sakit. Pada kajian data korban jiwa, akan di kerucutkan kembali ke data yang lebih spesifik seperti jenis kelamin dan juga umur. Dari data yang diperoleh, maka akan timbul kebutuhan darurat bencana, yang kemudian harus dipenuhi kebutuhan tersebut. Mengacu pada data tersebut pula, akan diputuskan apakah diharuskan untuk mendirikan pos koordinasi

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Yahya Nur Abidin selaku komandan TRC LPB-MDMC Banyumas pada 8 Juli 2022 pukul 20.30 WIB

atau tidak. Pos koordinasi berdiri berdasarkan data awal yang dilakukan oleh tim *assasement* berdasarkan kondisi terdapatnya warga yang terdampak bencana secara luas dan tidak dapat menangani bencana tersebut secara mandiri. Warga tidak dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari secara normal dan diharuskan mengungsi, maka LPB-MDMC Banyumas memutuskan didirikannya pos koordinasi (POSKOR).

Poskor dibentuk oleh LPB-MDMC setingkat daerah yang kemudian diinstruksikan kepada seluruh jajaran struktural untuk merespon bencana yang terjadi. Langkah awal dalam mendirikan poskor adalah, LPB-MDMC Banyumas berkomunikasi dengan pimpinan cabang Muhammadiyah (PCM) setempat untuk berkoordinasi mengenai pendirian poskor. Beberapa hal yang harus ada dalam pembahasan koordinasi tersebut adalah penentuan lokasi poskor, pendataan fasilitas sarana prasarana apa saja yang dapat digunakan serta sumber daya manusia yang dapat turut dalam proses penanggulangan bencana yang akan dilaksanakan. Seperti amal usaha yang ada, misal pelayanan kesehatan umum (PKU) ataupun sekolah-sekolah Muhammadiyah. Pertama yang harus ditentukan ialah menentukan lokasi yang digunakan untuk poskor, kemudian berikutnya ialah membentuk struktural poskor dengan susunan yang melibatkan sumber daya manusia yang berasal dari LPB-MDMC Banyumas dan juga warga Muhammadiyah setempat yang berada di wilayah terdampak bencana atau sekitarnya. Dengan adanya warga Muhammadiyah yang merupakan warga asli dari wilayah terdampak, akan memudahkan proses penanggulangan bencana berikutnya seperti komunikasi dengan pemerintahan setempat seperti pemerintah desa, RT dan RW, takmir masjid ataupun langsung kepada warga itu sendiri.

Pertama itu kita cari tempat buat poskornya. Terus kita tanya di PCM ada apa aja. Misal ada mobil ya kita minta PCM buat pinjem mobilnya buat mondar-mandir kesana kemari keperluan penanganan. Misal evakuasi orang, bawa tim atau barang.⁷⁰

Setelah langkah awal yaitu menentukan lokasi poskor didirikan dan langsung mengaktifkan dapur umum untuk warga terdampak dikarenakan pada saat itu juga masyarakat tidak dapat memasak secara mandiri. Seluruh tim personil dapur umum menempati titik yang dijadikan sebagai dapur umum beserta dengan seluruh peralatannya. Bahan makanan yang dimasak ialah makanan siap saji yang tidak memerlukan waktu banyak untuk mengolahnya. Untuk Muhammadiyah sendiri, memiliki program yang berada di Lazismu yaitu Rendangmu. Olahan daging qurban yang dikemas dalam kemasan kaleng, menjadi makanan siap saji. Sebelum adanya bencana, LPB-MDMC Banyumas berkomunikasi dengan Lazismu Banyumas untuk langsung menerjunkan Rendangmu untuk bahan masakan ketika terjadi bencana untuk pertama kalinya dikarenakan harus memasak dalam waktu yang cepat. Setelah makanan siap, maka akan langsung didistribusikan bagi warga terdampak melalui tim relawan yang ada dengan tujuan tempat pengungsian.

Langkah berikutnya adalah menentukan struktur pengurus yang terdiri dari ketua poskor, sekretaris yang mengurus masalah administrasi, bendahara bertugas untuk menangani masalah keuangan, kemudian dibentuk divisi yang terdiri dari divisi SAR, psikososial, medis, logistik, dapur umum, pusat data dan informasi, serta divisi manajemen relawan. Selain itu, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) LPB-MDMC Jawa Tengah menunjuk perwakilannya untuk mendampingi proses penanggulangan bencana yang

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Yahya Nur Abidin selaku komandan TRC LPB-MDMC Banyumas pada 8 Juli 2022

dilaksanakan oleh pos koordinasi. Selain untuk pendampingan, tim asistensi juga memiliki tugas dan wewenang sebagai perwakilan LPB-MDMC PWM yang memudahkan laporan dan informasi kepada pimpinan wilayah dan juga pimpinan pusat.

Bedanya pos koordinasi dan pos pelayanan ini terletak di tugasnya. Kalau pos koordinasi ya tugasnya buat komunikasi sama koordinasi, kalau orang-orang pengen nyumbang, kasih sesuatu buat korban terdampak ya masuk ke poskor dulu. Baru nanti dikirimkan ke posyan sesuai sama kebutuhan disana.⁷¹

Sesuai dengan tugas dan fungsinya pos koordinasi merupakan struktural yang mengatur segala bentuk komunikasi, informasi, kajian serta manajemen sumber daya yang berkaitan dengan proses penanggulangan bencana. Sedangkan untuk langkah praktis yang dilakukan berada di pos layanan (POSYAN). Setiap divisi yang ada di pos koordinasi, memiliki tugas untuk mengkoordinir setiap divisinya masing-masing serta mememanajemn sumber daya ataupun fasilitas yang menunjang setiap divisi. Tim SAR pada struktural poskor bertugas untuk mengatur tugas, langkah serta evaluasi yang dilakukan dalam proses penanggulangan bencana yang juga ada di setiap posyan. Tim SAR menjadi salah satu tim yang turun pertama kali semenjak bencana terjadi, harus terus melakukan kajian dan juga pengawasan terhadap bencana yang ada. Selain mengatur sumber daya manusia, koordinator tim SAR juga bertugas untuk melakukan manajemen data terhadap sarana yang dibutuhkan dalam melakukan tugasnya. Seperti perahu karet, cangkul, helm, atribut, pelampung serta alat lainnya yang digunakan dalam proses evakuasi ataupun penanganan yang lainnya.

Divisi psikososial bertugas untuk melakukan komunikasi, koordinasi dan manajemen sumberdaya manusia

⁷¹ Hasil wawancara dengan Heri selaku ketua poskor banjir Banyumas selatan tahun 2020 pada 5 Juli 2022

dengan tim psikososial yang bertugas di pos pelayanan, juga melakukan pengawasan terhadap kondisi psikis warga terdampak bencana, dan selalu siap dalam keadaan jika dibutuhkan penanganan psikososial lebih lanjut. Divisi medis bertugas untuk memantau, mengkoordinir kesehatan warga terdampak di seluruh pos pelayanan. Divisi logistik selain mengkoordinir stok logistik yang ada di seluruh posyan, juga diharuskan untuk melakukan pendataan ketersediaan yang ada serta kebutuhan logistik dari setiap posyan dan juga dari setiap divisi. Selain dari posyan, pos koordinasi juga diharuskan untuk melakukan pendataan barang atau logistik yang masuk dan keluar melalui poskor. Ketika terdapat logistik masuk yang berasal dari donatur, maka akan dilakukan pendataan, barang akan ditampung di poskor, kemudian akan di distribusikan kepada pos pelayanan sesuai dengan kebutuhan setiap posyan.

Divisi dapur umum harus dibedakan data yang ada dengan divisi logistik agar memudahkan pendataan yang dilakukan. Divisi ini khusus melakukan pendataan terhadap barang-barang yang terkait dengan dapur umum seperti peralatan masak dan juga keluar masuk bahan masakan yang setiap saat dapat bertambah dan berkurang untuk memenuhi kebutuhan makan dari para warga terdampak bencana. Ketika terjadi kebutuhan ataupun kekurangan, maka divisi dapur umum yang akan mencari dan melengkapi kekurangan tersebut. Terakhir yaitu divisi pusat data dan informasi. Tugas dari divisi ini ialah mengumpulkan, mengelola, melaporkan dan mempublikasikan segala bentuk langkah penanggulangan yang dilaksanakan. Setiap harinya, divisi pusat data dan informasi membuat *situatuin report* (sitrep) atau laporan situasi terkait *update* penanganan bencana yang dilaksanakan. Dari seluruh kegiatan yang dilaksanakan setiap divisi di seluruh pos pelayanan akan di

kumpulkan menjadi satu oleh pusat data dan informasi, kemudian akan dikelola menjadi sitrep yang digunakan sebagai laporan kepada LPB-MDMC pimpinan wilayah Muhammadiyah Jawa tengah yang kemudian akan diteruskan kepada pimpinan pusat (PP) LPB-MDMC. Selain itu, sebagai laporan kepada publik, informasi yang akan diperoleh akan diproses menjadi infografis yang disebarakan melalui media *whatsapp* dan *instagram*, serta video yang akan disebarakan melalui media sosial *youtube*. Sesuai dengan fungsinya, pos koordinasi melaksanakan tugas sebagai tempat untuk komunikasi, koordinasi, kajian dan pengawasan, sedangkan pelaksanaan praktis yang langsung berhadapan dengan masyarakat terdampak bencana terdapat pada pos pelayanan.

b. Pembentukan Pos Layanan

Pembentukan pos pelayanan merupakan hasil dari evaluasi atas informasi yang diperoleh oleh tim *assasement* yang terjun sebelum pos koordinasi berdiri. Pendirian posyan berdasarkan kebutuhan yang terdapat pada lokasi bencana dengan tujuan mempermudah penanganan terhadap masyarakat terdampak, dikarenakan posyan didirikan langsung di lokasi pengungsian dan memberikan pelayanan terhadap masyarakat. Sesuai dengan namanya, pos pelayanan memiliki tugas untuk memberikan pelayanan terhadap masyarakat terdampak bencana untuk memenuhi kebutuhan mereka selama bencana terjadi dan bertanggungjawab langsung kepada pos koordinasi. Pendirian pos pelayanan dilakukan di titik terdekat dari lokasi bencana dan idealnya berada diluar zona merah, yaitu zona hijau yang sudah tidak terdapat bencana. Namun tidak menutup kemungkinan pos pelayanan didirikan di zona merah dikarenakan beberapa faktor yang menjadi penyebabnya. Seperti halnya yang terjadi pada banjir yang terjadi pada tahun 2020 di Desa Sirau Kecamatan

Kemranjen. Terdapat dua pos pelayanan yang didirikan yaitu pos pelayanan masjid At-Taqwa grumbul Pacarmalang dan Dusun Sidamulya, posyan pada grumbul Pacarmalang didirikan di masjid yang berada di tengah-tengah banjir, bahkan berada di tempat yang memiliki titik terendah sehingga paling lama mengalami masa surut. Hal tersebut dikarenakan adanya konflik yang terjadi antara masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Dimana masjid yang sebetulnya dijadikan sebagai tempat pengungsian yaitu masjid AnNajah yang merupakan masjid masyarakat Nahdlatul Ulama, namun masyarakat Muhammadiyah yang berada di Masjid AtTaqwa enggan mengungsi di masjid AnNajah dikarenakan pelayanan yang dirasa berbeda antar sesama warga dan berujung pada warga Muhammadiyah yang mendirikan posko pengungsian sendiri. Hal serupa juga terjadi di pos pelayanan Sidamulya namun terbalik. Yakni masyarakat Nahdlatul Ulama yang tidak berkenan untuk mengungsi di SD Muhammadiyah Sidamulya dikarenakan kurang berkenan untuk bekerjasama dengan warga Muhammadiyah. Penyebab perbedaan ideologi seperti ini masih banyak terjadi di masyarakat akar rumput yang pada akhirnya menyebabkan kendala dalam pelaksanaan penanggulangan bencana.

Penentuan lokasi posyan ditentukan dengan komunikasi yang dilakukan oleh ketua/koordinator pos koordinasi dengan warga Muhammadiyah yang terdampak bencana. Ketua atau koordinator pos pelayanan diharuskan warga lokal yang berada pada area terdampak bencana atau sekitarnya yang mengerti tentang lokasi dan kearifan lokal daerah setempat dengan tujuan untuk memudahkan kegiatan penanggulangan yang dilaksanakan. Setelah adanya koordinator pos pelayanan, maka tim asistensi yang berada di pos koordinasi yang merupakan

utusan dari Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) LPB-MDMC Jawa tengah menunjuk tim asistensi yang berasal dari LPB-MDMC Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Banyumas untuk melakukan pendampingan yang dilakukan di setiap posyan.

Kalau yang jadi ketua posyan itu orang luar, ya nanti bakalan susah buat komunikasi sama warga terdampak. Kalau sesama tetangga kan jadi gampang komunikasinya. Tapi kalau warga asli, ya gampang jadinya.⁷²

Pemberian layanan pada masyarakat terdampak bencana pada pos pelayanan terbagi menjadi beberapa sektor atau divisi. Tidak berbeda jauh dengan yang ada di pos koordinasi, pelayanan di posyan terdapat sektor SAR, Dapur Umum, Psikososial, tim data dan informasi, logistik serta medis. Meskipun nampak tidak berbeda jauh dari pos koordinasi, namun divisi yang berada di pos pelayanan memiliki tugas yang berbeda. Tim SAR diharuskan berjaga atau *standby* di pos pelayanan selama pelayanan masih terus dilaksanakan. Jika tidak ada proses evakuasi yang dilakukan, maka tim SAR bertugas untuk melakukan pengawasan dan kajian terhadap potensi bencana yang ada. Dikarenakan bencana yang terjadi dapat terus meluas, bertambah atau bahkan juga semakin membaik. Selain melakukan pengawasan atau pemantauan, tim SAR bertugas untuk membantu tim dapur umum untuk mendistribusikan makanan yang ditujukan kepada masyarakat terdampak bencana baik yang mengungsi di lokasi pengungsian ataupun masyarakat yang masih bertahan di rumah masing-masing. Masyarakat yang bertahan di rumah mereka tetap mendapatkan perhatian dengan didistribusikan bantuan makanan dikarenakan kegiatan keseharian mereka juga lumpuh, tidak

⁷² Hasil wawancara dengan Maghrib selaku tim asistensi posyan sidamulya pada banjir Banyumas selatan tahun 2020 pada 1 Juli 2022

dapat membeli kebutuhan pokok serta menyalakan kompor untuk memasak.

Tim dapur umum merupakan divisi atau sektor yang paling sibuk dan paling tinggi untuk waktu kerjanya. Dikarenakan tim dapur umum diharuskan untuk terus memasak dan memproduksi makanan yang diperuntukan bagi masyarakat terdampak bencana sebanyak tiga kali dalam sehari. Bahkan, jika tim dapur umum tidak sanggup untuk memasak sebanyak tiga kali sehari, maka proses memasak hanya akan dilakukan sebanyak dua kali dalam satu hari. Untuk mempersiapkan sarapan, tim dapur umum harus sudah memulai aktivitas paling tidak pada pukul tiga dini hari agar makanan dapat didistribusikan pada waktu yang tepat antara pukul tujuh hingga delapan pagi. Setelah selesai memasak untuk sarapan, tim dapur umum langsung kembali memasak untuk makan siang, setelah makan siang, maka tim segera memasak kembali untuk makan malam. Barulah setelah makan malam tim dapur umum dapat beristirahat. Dalam proses mendistribusikan makanan dilakukan oleh relawan yang sedang tidak bertugas pada saat itu. Distribusi dilakukan dengan langsung memberikan kepada para pengungsi ataupun kepada rumah warga yang terdampak bencana, dan seringkali dibantu oleh ketua RT setempat.

Tim psikososial bertugas untuk menangani masalah terkait psikologi para pengungsi. Ketika bencana terjadi, maka banyak aktivitas masyarakat yang terhenti dan mengganggu psikis warga terdampak. Seringkali, penanganan yang dilakukan oleh tim psikososial terfokus kepada anak kecil dikarenakan sekolah ataupun kegiatan mengaji di taman pendidikan qur'an (TPQ) terhenti. Kegiatan belajar mengajar di sekolah terhenti dapat diakibatkan beberapa hal seperti sekolah yang terdampak bencana, guru yang juga menjadi korban bencana ataupun

sekolah mereka yang digunakan sebagai tempat mengungsi. Hal serupa juga terjadi pada kegiatan TPQ dimana masjid ataupun gedung TPQ digunakan sebagai tempat mengaji digunakan sebagai tempat untuk mengungsi. Dengan kondisi tersebut, aktivitas belajar dan mengaji anak-anak terdampak bencana tetap harus dilaksanakan. Disinilah peran dari tim psikososial yang bertugas untuk mengatur kegiatan pengungsi anak-anak setiap harinya. Sebenarnya, tidak hanya anak-anak saja, namun tugas dari tim psikososial menyasar seluruh usia seperti orang tua ataupun yang sudah lanjut usia. Namun seringkali penanganan pada orang tua hanya sebatas penanganan awal saja dan tidak terdapat keberlanjutan. Bagi pengungsi yang berusia lanjut membutuhkan perhatian psikososial dikarenakan pengungsian yang berlangsung lama mengakibatkan kejenuhan bagi mereka dikarenakan tidak adanya kegiatan.

Tim data dan informasi bertugas untuk mengumpulkan data dan informasi baik terhadap pelaksanaan penanggulangan bencana yang dilakukan oleh seluruh sektor atau divisi, juga informasi terkait perkembangan kondisi lokasi bencana apakah semakin parah atau semakin membaik. Seringkali, tim data dan informasi yang dilakukan oleh tim *assasement* turun bersamaan dengan tim SAR dan relawan lainnya pada saat distribusi makanan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan memudahkan karena rute yang dilalui merupakan area terdampak bencana yang menjadi sumber informasi yang akan dikumpulkan. Setelah informasi didapatkan, tim data dan informasi posyan akan melaporkan data yang telah diperoleh kepada koordinator posyan dan tim pusat data dan informasi yang berada di pos koordinasi. Tim logistik memiliki tugas dan wewenang yang berbeda dengan tim dapur umum. Tim logistik fokus kepada keperluan logistik untuk memenuhi kebutuhan pengungsi dan

korban terdampak bencana lainnya. Tim logistik juga berkomunikasi dan berkoordinasi dengan tim pusat data dan informasi. Dikarenakan data yang diperoleh juga terdapat kebutuhan logistik yang diperlukan oleh para pengungsi. Tugas dari tim logistik ialah untuk melakukan pendataan dan juga manajemen *plotting* atau penempatan untuk logistik yang ada di area pos pelayanan, serta mendistribusikan logistik yang menjadi permintaan oleh pengungsi. Selain itu, tim logistik berkoordinasi dan juga berkomunikasi dengan koordinator posyan dan pos koordinasi untuk kebutuhan yang ada di pos pelayanan namun logistik yang dibutuhkan tidak ada. Jika terdapat kebutuhan logistik dan terjadi kekosongan, maka ketua pos pelayanan akan berkomunikasi dengan tim asistensi posyan, kemudian berkomunikasi dengan pos koordinasi. Dari pos koordinasi akan mencari kebutuhan logistik tersebut kepada pihak LPB-MDMC Banyumas ataupun LPB-MDMC Jawa tengah bahkan pihak lainnya. Tim medis yang berada di pos pelayanan bertugas untuk mengawasi kondisi kesehatan pengungsi dan korban terdampak bencana lainnya. Namun, sejauh ini ketika bencana terjadi, tim medis yang ada merupakan tim dari fakultas kesehatan dan fakultas kedokteran Universitas Muhammadiyah Purwokerto dan tidak dalam posisi terus *standby* berada di pos pelayanan dan hanya turun suatu waktu saja sehingga pelayanan untuk kesehatan di pos pelayanan masih sangat kurang.

Intinya pos pelayanan ini ya tugas dan fungsinya memberikan pelayanan sebaik-baiknya ke masyarakat yang terkena bencana. apapun kebutuhan mereka. Kita berusaha penuh supaya mereka cepat pulih dari bencana yang dihadapi.⁷³

⁷³ Hasil wawancara dengan Maghrib selaku tim asistensi posyan sidamulya pada banjir Banyumas selatan tahun 2020 pada 1 Juli 2022

Pos pelayanan bertanggung jawab dan bertugas untuk memenuhi kebutuhan pada pengungsi dan juga korban terdampak bencana yang lainnya. Serta bertugas dan bertanggung jawab untuk melaporkan seluruh aktivitasnya kepada pos koordinasi sesuai dengan alur komunikasi atau garis komando yang telah ditentukan.

6. Komunikasi Pasca Bencana

Diperlukan peningkatan upaya menanggulangi dampak yang terjadi pasca bencana dalam sistem yang menyeluruh sehingga dapat membantu meringankan dan memberikan solusi awal terhadap masalah yang ada, serta dapat mengurangi hambatan prosedural yang terkait dengan birokrasi yang dapat mengurangi efektifitas dan efisiensi pelaksanaan program pencegahan dan rehabilitasi bencana.⁷⁴ Setelah rangkaian bencana yang terjadi mulai membaik, maka proses aktivitas penanggulangan bencana berangsur-angsur akan dikurangi. Tanda dari kondisi bencana yang mulai membaik ialah para pengungsi yang mulai berangsur-angsur kembali ke rumah mereka masing-masing dan dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari dimulai dari membersihkan rumah mereka dari sisa-sisa material bencana, serta masyarakat yang sudah mulai beradaptasi dengan suasana yang baru, lingkungan yang baru akibat dari adanya bencana yang terjadi. Ketika hal itu terjadi, maka perlahan-lahan pelayanan yang dilakukan pada pos pelayanan terus dikurangi dan juga jumlah relawan yang bertugas akan dikurangi dengan ditarik oleh pos koordinasi. Diakhirinya proses penanggulangan bencana diawali dengan ditutupnya pos pelayanan, ketika masyarakat sudah dapat kembali beraktivitas seperti pada masa normal. Kemudian pos koordinasi akan mengkaji dan mengevaluasi dari seluruh rangkaian kegiatan

⁷⁴ Abid Yanuar Badharudin. Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Manajemen Bencana: Studi Kasus Tanah Longsor Di Kabupaten Banjarnegara. *Tesis*. (Yogyakarta:Program Studi Magister Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Islam Indonesia, 2018).

penanggulangan yang dilaksanakan. Pos koordinasi masih terus berkomunikasi dengan berbagai pihak seperti pemerintah setempat, koordinator pos pelayanan, pimpinan cabang Muhammadiyah (PCM) dan LPB-MDMC Daerah. Jika semua kondisi dan keadaan dirasa sudah aman dan memenuhi syarat untuk menutup pos koordinasi dan menutup seluruh rangkaian kegiatan penanggulangan bencana, koordinator atau ketua pos koordinasi akan berkomunikasi dengan LPB-MDMC Banyumas dan juga tim asistensi LPB-MDMC Jawa tengah dan pos koordinasi akan ditutup dengan adanya instruksi yang keluar dari LPB-MDMC Banyumas. Ketika pos koordinasi ditutup, maka secara resmi seluruh rangkaian kegiatan penanggulangan bencana telah berakhir dan seluruh relawan yang bertugas akan kembali ke rumah mereka masing-masing.

Pos koordinasi itu paling terakhir ditutup, kalau sudah ditutup, berarti semua aktivitas sudah *off*. Sebelum itu kita pastikan semuanya aman. Kondisi area bencana, warga yang sudah bisa aktivitas normal. Barukita komunikasikan ke (LPB-MDMC Banyumas) daerah. Kalau memang sudah aman, ya kita berhenti dan poskor ditutup sesuai perintah dari daerah.⁷⁵

Setelah pos koordinasi ditutup, perangkat yang ada dari pos pelayanan, pos koordinasi, unsur relawan serta unsur LPB-MDMC Banyumas akan terus tetap berkomunikasi dan berkoordinasi terkait kondisi terkini lokasi terdampak bencana. Dikarenakan bencana dapat terjadi kembali suatu waktu dikarenakan potensi dan juga resiko serta ancaman yang ada.

Jika bencana tidak muncul kembali, maka akan dilakukan tahap selanjutnya yaitu proses pasca bencana. Pada pasca bencana, proses yang dilakukan ialah kajian kebutuhan pasca bencana dan juga rehabilitasi dan rekonstruksi. Kajian kebutuhan pasca bencana dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apa saja evaluasi dan kebutuhan apa yang harus dipenuhi setelah adanya bencana.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Heri selaku ketua poskor banjir Banyumas selatan tahun 2020 pada 5 Juli 2022

Sedangkan rehabilitasi dan rekonstruksi terfokus kepada rehabilitasi terhadap masyarakat terdampak bencana ketika memang kondisi yang mengharuskan untuk adanya rehabilitasi berlanjut, sedangkan rekonstruksi bertujuan untuk membangun ulang ataupun memperbaiki bangunan yang rusak akibat dari bencana yang terjadi. Namun, untuk bencana yang dikelola oleh LPB-MDMC Banyumas sampai saat ini hanyalah kajian kebutuhan pasca bencana, dikarenakan belum pernah terjadi bencana dalam skala yang besar dan jangka waktu yang panjang sehingga membutuhkan langkah rehabilitasi dan rekonstruksi.

Kajian kebutuhan pasca bencana dilakukan pada proses evaluasi yang dilakukan oleh LPB-MDMC Banyumas dengan melibatkan berbagai unsur yang bersama-sama dalam proses penanggulangan bencana pada masa tanggap darurat yaitu unsur relawan, pemerintah setempat, pimpinan cabang Muhammadiyah (PCM) setempat, unsur pos koordinasi dan unsur pos pelayanan. Evaluasi dilakukan dengan diadakannya pertemuan yang melibatkan unsur tersebut. Dari pertemuan tersebut akan nampak kebutuhan apa saja yang dibutuhkan. Fokus dari evaluasi ialah rencana kontinjensi yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat tangguh bencana agar masyarakat dapat menghadapi dan menanggulangi potensi, ancaman serta resiko bencana yang ada pada lingkungan mereka sehingga dampak dari bencana yang kembali terjadi dapat diminimalisir. Seperti halnya program desa tangguh bencana yang telah dibahas sebelumnya dan juga merupakan program pada tahapan pra bencana, dapat pula dilaksanakan pada pasca bencana. Seperti yang dilakukan oleh LPB-MDMC Banyumas pada bencana banjir yang melanda kecamatan Kemranjen pada tahun 2020. Pada masa evaluasi, disimpulkan kebutuhan pasca bencana yaitu pembentukan desa tangguh bencana agar masyarakat dapat menghadapi dan menanggulangi bencana yang terjadi di lingkungan mereka yang juga merupakan bencana yang terulang selama dua puluh tahun sekali.

7. Komunikasi One Muhammadiyah One Response (OMOR)

One Muhammadiyah One Response (OMOR) merupakan suatu *tagline* yang dikeluarkan oleh pimpinan pusat (PP) LPB-MDMC dengan visi menyatukan langkah penanggulangan bencana yang dilakukan oleh persyarikatan. *Tagline* ini juga diharuskan untuk dilaksanakan di seluruh tingkatan pimpinan Muhammadiyah baik di tingkat pimpinan wilayah (PWM) ataupun pimpinan daerah (PDM). Persyarikatan Muhammadiyah yang memiliki banyak aspek dan komponen yang tersebar di seluruh Majelis, Lembaga dan Organisasi Otonom (ORTOM) serta amal usaha Muhammadiyah (AUM) harus di atur dalam manajemen yang baik dalam mengelola penanggulangan bencana dengan potensi sumber daya yang luas biasa besar. Majelis, lembaga serta ortom dan perguruan tinggi Muhammadiyah (PTM) yang memiliki potensi sumber daya manusia yang melimpah harus memiliki kompetensi dalam mengelola bencana sehingga ketika bencana terjadi, persyarikatan dapat melakukan langkah yang profesional. Serta amal usaha dalam bidang kesehatan seperti rumah sakit dan Pelayanan Kesejahteraan Umum (PKU) yang memiliki potensi sumber daya manusia serta fasilitas sarana dan prasarana dapat digunakan ketika dalam proses penanggulangan bencana sehingga langkah pemulihan pada masa bencana dapat dilaksanakan secara cepat.

LPB-MDMC Banyumas juga turut melaksanakan *One Muhammadiyah One Response* (OMOR) dengan beberapa langkah yang ditempuh melalui kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan yang dilaksanakan dalam penerapan OMOR juga terbagi pada tiga tahap penanggulangan bencana yaitu pra, saat/tanggap darurat dan pasca. Pada masa pra, dilaksanakan kegiatan diantaranya ialah sekolah relawan yang dilaksanakan dengan peserta merupakan orang-orang yang berasal dari organisasi otonom baik setara dengan pimpinan daerah (PDM) ataupun pimpinan cabang (PCM) yang tersebar di

seluruh kecamatan di Kabupaten Banyumas. Selain itu juga dilaksanakan ekspedisi sesar ajibarang yang merupakan hasil kajian LPB-MDMC Banyumas terhadap potensi bencana gempa bumi dengan adanya sesar yang berada di kecamatan Ajibarang, kegiatan ini dilaksanakan dengan peserta yang berasal dari seluruh warga Muhammadiyah dan juga bagi seluruh unsur majelis, lembaga dan ortom. Pada masa tanggap darurat bencana, kegiatan penanggulangan bencana melibatkan seluruh unsur persyarikatan. Informasi kebutuhan sumber daya akan di informasikan oleh pos koordinasi kemudian akan di sebarluaskan oleh tim data dan informasi melalui infografis, pamflet, sitrep dan video pendek. Selain melalui selebaran informasi media, segala kebutuhan pos koordinasi juga akan di komunikasikan oleh unsur LPB-MDMC Banyumas kepada seluruh unsur persyarikatan terkait. Misal, ketika terjadi kebutuhan fasilitas kesehatan, maka LPB-MDMC Banyumas akan berkoordinasi dengan pimpinan daerah Muhammadiyah (PDM) dan akan ditindaklanjuti dengan pihak terkait seperti Rumah Sakit Islam (RSI) Purwokerto atau Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP). Pada masa pasca bencana, hasil evaluasi yang muncul setelah bencana banjir Banyumas selatan pada tahun 2020 ialah adanya pembentukan desa tangguh bencana. program tersebut melibatkan seluruh unsur relawan persyarikatan yang turut serta ketika penanganan tanggap darurat bencana.

OMOR ini menyatukan visi dan langkah kita dalam penanggulangan bencana di Muhammadiyah. Jadi ngga ada yang namanya ortom atau lembaga pada bikin poskor sendiri-sendiri, penanganan sendiri. Semuanya satu atap, satu komando dengan MDMC.⁷⁶

Sehingga tujuan utama dari adanya *One Muhammadiyah One Response* ialah agar sumber daya yang dimiliki oleh Muhammadiyah dapat teratur ketika adanya penanganan bencana, dan penanggulangan

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Sismanan selaku ketua LPB-MDMC Banyumas pada 1 Juli 2022

bencana menjadi tugas dan kewajiban dari LPB-MDMC sehingga unsur yang lainnya berada dibawah komando dan koordinasi LPB-MDMC sebagai unsur pembantu pimpinan. Selain itu, tujuan dari OMOR ialah menjadikan seluruh unsur persyarikatan menjadi masyarakat yang tangguh bencana. Baik bencana yang terjadi di daerah sendiri, ataupun bencana yang terjadi di daerah lain. Sehingga ketika persyarikatan memanggil, sumber daya manusia yang ada sudah memiliki kompetensi keahlian dalam penanggulangan bencana dan siap untuk terjun ke lokasi sehingga penanganan bencana yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

8. Kendala

Dalam proses penanggulangan bencana, bukan tanpa suatu kendala. Kendala pasti terjadi dan diharuskan untuk ditemukannya solusi baik dengan manajemen ataupun komunikasi yang baik didalam organisasi agar tujuan dapat tercapai. Kendala yang ditemui dalam manajemen komunikasi organisasi yang dilaksanakan oleh LPB-MDMC Banyumas dalam penanggulangan bencana terdapat beberapa hal. Salah satunya ialah kurangnya komunikasi formal yang terjadi seperti rapat, pertemuan rutin sehingga seluruh kegiatan difokuskan dalam komunikasi informal dan komunikasi non-formal sehingga tidak adanya evaluasi secara formal yang dilakukan. Selain itu juga terdapat kendala pada publikasi. Dikarenakan proses publikasi hanya dilakukan oleh satu orang saja dari tim pusat data dan informasi sehingga tidak dapat selalu aktual ketika laporan kegiatan di publikasikan. Lainnya ialah tidak terpisahnya antara tim reaksi cepat (TRC) dan tim pusat data dan informasi yang melakukan *jobdesk* masing-masing sehingga dalam pembuatan mini sitrep ketika terjadi bencana skala kecil masih dibuat oleh tim reaksi cepat.

Jadi kalau kita berangkat respon itu kita kan nggapunya mobil. Jadi kalau harus memberangkatkan orang banyak kita kesusahan. Dan yang berangkat respon itu cuma tim TRC dan nggak ada pusdatin,

jadi kalo udah selesai respon ya kita juga yang bikin mini sitrep. Jadi kendala juga disitu.⁷⁷

Selain kendala komunikasi, terdapat pula kendala teknis dalam pelaksanaan penanggulangan bencana seperti keterbatasan fasilitas. Tidak adanya armada roda empat, keterbatasan alat seperti cangkul, sepatu boat, helm, alat penerangan, *handy talky*, dan peralatan lainnya mengakibatkan beberapa proses penanggulangan bencana yang dilaksanakan LPB-MDMC Banyumas menjadi terkendala.

B. Manajemen Komunikasi LPB-MDMC Banyumas

Setelah dilakukan proses penelitian yang selanjutnya diteruskan dengan proses penyajian data, selanjutnya penulis akan melakukan proses pembahasan dan juga analisis mengenai manajemen komunikasi organisasi LPB-MDMC Banyumas dalam penanggulangan bencana di Kabupaten Banyumas. Pada proses reduksi data yang diperoleh melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga data yang valid telah diperoleh.

Manajemen merupakan unsur yang sangat diperlukan dan menjadi hal vital yang terdapat dalam suatu organisasi. Karena dengan manajemen dapat menciptakan sebuah struktur dan bagian-bagian dari organisasi agar terintegrasi dengan menggunakan fungsi POAC yang dicetuskan oleh George R. Terry, dalam manajemen komunikasi yakni merencanakan (*planning*), mengorganisasikan (*organizing*), mengarahkan/menggerakkan (*actuating*), dan mengendalikan (*controlling*) terhadap komunikator, pesan, media, khalayak dan rencana pengaruh..⁷⁸

Komunikasi juga merupakan unsur penting yang terdapat dalam manajemen dikarenakan fungsinya yaitu untuk menghubungkan satu individu dengan individu yang lain dan bertujuan untuk menggerakkan antar individu tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Agung Dwi Cahyo selaku anggota TRC LPB-MDMC Banyumas pada 8 Juli 2022

⁷⁸ Rain Gunawan dan Ahmad Toni. *Manajemen Komunikasi Organisasi pada Hubungan Masyarakat dan Protokol dalam Lembaga Negara di Era Pandemi Covid-19*, Precious. Vol.1, No.1, 2020, (Jakarta Selatan:Magister Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur:2020), Hlm.6

dilakukan terhadap LPB-MDMC Banyumas, terdapat beberapa cara yang digunakan dalam manajemen komunikasi yang dilakukan dalam proses penanggulangan bencana yang dilakukan sebagai berikut :

1. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan yaitu proses mengejawantahkan tujuan organisasi, menyusun strategi atau rencana yang akan dijalankan untuk mencapai tujuan organisasi.⁷⁹ Perencanaan juga berfungsi untuk merencanakan langkah yang akan dilaksanakan dalam penanggulangan bencana. Upaya yang dilakukan dalam mitigasi yaitu struktural dan non-struktural, dan LPB-MDMC Banyumas mengambil langkah mitigasi non-struktural, hal ini dikarenakan fungsi dan tugas dari lembaga penanggulangan bencana yang tertuang dalam UU No.24 tahun 2007 yang menjelaskan bahwa lembaga penanggulangan bencana bertugas untuk memberikan pendidikan, pelatihan dan keterampilan bagi masyarakat terhadap penanggulangan bencana. Selain faktor normatif tersebut, alasan lain LPB-MDMC Banyumas melaksanakan mitigasi non-struktural ialah dikarenakan tidak tersediannya anggaran yang besar untuk melaksanakan mitigasi struktural dan hal tersebut merupakan tugas dan wewenang pemerintah melalui dinas pekerjaan umum.

Dalam proses perencanaan, LPB-MDMC Banyumas melakukan sesuai dengan kebutuhan yang ada, tidak terdapat rencana program yang pasti dalam satu periode kepemimpinan. Misal dalam merencanakan beberapa program seperti desa tangguh bencana dan sekolah relawan, hal tersebut muncul ketika dalam rapat formal rutin yang diselenggarakan, kemudian muncul kebutuhan, maka dibuatlah program tersebut. Terkecuali untuk diklat SAR tingkat dasar, kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap dua tahun sekali. Selain rencana untuk menentukan program, perencanaan yang lainnya

⁷⁹ Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen : Teori dan Aplikasi*, (Malang:AE Publishing, 2020), Hlm.11

juga dilakukan untuk menghadapi bencana yang akan datang. Dengan dilakukannya *plotting* logistik peralatan yang diletakan di MAKO KOKAM UMP dan Wisma Patria Muda, akan memudahkan kebutuhan peralatan yang digunakan dalam proses penanganan bencana yang terjadi.

Kalau kita merencanakan ya, tidak ada acuan program yang baku ya. Misal harus ini itu, dan setiap daerah punya karakteristik yang berbeda-beda. Kalau kita dalam melaksanakan program itu ada diklat SAR, sekolah relawan, destana, sama pelatihan-pelatihan lain yang difatnya kolaboratif sama unsur lain misal fakultas psikologi UMP.⁸⁰

Selain itu, dilakukan juga perencanaan SDM yang sesuai dengan kompetensi yang diperlukan dalam penanggulangan bencana. Pelaksanaan diklat SAR dasar untuk mempersiapkan tim SAR yang bertugas untuk evakuasi, pelaksanaan sekolah relawan yang mempersiapkan tenaga untuk pengelolaan pos koordinasi dan pos pelayanan yang multi sektoral seperti dapur umum, psikososial, manajemen SDM, pusat data informasi, dan yang lainnya. Selain itu juga program desa tangguh bencana yang merupakan tahap perencanaan yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat tangguh bencana, sehingga ketika terjadi bencana yang berada di lingkungan mereka dapat ditangani sendiri secara bersama oleh masyarakat. Selain perencanaan melalui program pelatihan, rencana yang dilakukan juga dengan adanya komunikasi atau program yang dilaksanakan bersama, misal dengan fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang ditujukan untuk mempersiapkan relawan psikososial dari mahasiswa fakultas psikologi UMP yang akan diterjunkan ke lokasi bencana dengan LPB-MDMC Banyumas.

Fokus mitigasi kita kan memang ke program-program pendidikan dan juga pelatihan. Kita bikin program dan kita kumpulkan orang-orang yang memiliki potensi untuk ikut bersama di program kita. Terutama di angkatan muda

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Sismanan selaku ketua LPB-MDMC Banyumas pada 1 Juli 2022

Muhammadiyah. Biar kalo pelaksanaan penanggulangan bencana itu bisa terjun bareng-bareng dari berbagai unsur di Muhammadiyah itu ada disana.⁸¹

Komunikasi bencana juga termasuk dalam proses manajemen penanggulangan bencana yang terdapat pada tahap perencanaan. Dalam prosesnya, terdapat beberapa tahap atau macam dalam pelaksanaan manajemen melalui komunikasi bencana. *Pertama*, adalah pencegahan, yaitu upaya untuk tidak terjadinya pelanggaran seperti larangan membuat api unggun dijalur pendakian atau dilarang membuang sampah sembarangan. Hal ini dilakukan oleh LPB-MDMC Banyumas ketika dilaksanakannya program desa tangguh bencana, bersama dengan masyarakat LPB-MDMC Banyumas membuat atribut-atribut yang dipasang di sekitar lingkungan masyarakat agar tidak terjadi pelanggaran yang dapat memicu terjadinya bencana.

Kedua, mitigasi struktural dan non struktural. Pada mitigasi struktural yang membangun sarana prasarana seperti tanggul, bendungan dan yang lainnya, LPB-MDMC Banyumas bekerja sama dengan BPBD Banyumas dengan mensuport program pemerintah melalui terjun langsung dengan SDM yang ada. Kemudian untuk mitigasi non struktural dilaksanakan oleh LPB-MDMC Banyumas melauai program pelatihan seperti sekolah relawan, diklat SAR dasar, desa tangguh bencana dan program yang lainnya.

Ketiga, kesiapsiagaan yang merupakan upaya untuk mengantisipasi bencana melauai sosialisasi, menyiapkan jalur evakuasi, renana berkelanjutan dan yang lainnya. Hal ini dilakukan oleh LPB-MDMC Banyumas ketika dalam program desa tangguh bencana. Dalam program destana, dibuat jalur evakuasi dan juga termasuk sosialisasi kepada masyarakat mengenai ancaman, resiko dan kerenangan dari bencana yang ada di lingkunga mereka yang kemudian disampaikan juga mengenai solusi dan antisipasi dari bencana yang ada di

⁸¹Hasil wawancara dengan Farhan Nasa'i selaku koordinator bidang pendidikan dan pelatihan LPB-MDMC Banyumas pada 9 Juli 2022

lingkungan masyarakat. Selain itu, rencana berkelanjutan juga dilaksanakan oleh LPB-MDMC Banyumas melalui program-program yang dilaksanakan. Alumni diklat SAR dasar akan ditugaskan sebagai tim SAR ketika terjadinya bencana, alumni sekolah relawan akan ditugaskan pada pos koordinasi, pos pelayanan dan dapur umum. Alumni desa tangguh bencana akan melakukan seluruh proses tanggap darurat ketika terjadi bencana di wilayah mereka. Dan rencana berkelanjutan dari lokasi bencana ketika telah selesai proses penanggulangan bencana.

Keempat, peringatan dini, pada tahap ini LPB-MDMC Banyumas tidak melaksanakan secara mandiri dikarenakan peringatan dini merupakan kewenangan dari lembaga terkait, namun LPB-MDMC Banyumas berperan untuk turut mensosialisasikan peringatan dini yang dikeluarkan oleh lembaga pemerintah.

Kelima, tanggap darurat yang dilaksanakan ketika fase awal terjadinya bencana. LPB-MDMC Banyumas melalui tim reaksi cepat atau tim SAR akan melakukan proses evakuasi warga terdampak ketika diharuskan untuk adanya evakuasi. Kemudian tim pusat data dan informasi melalui tim *assasement* akan melakukan pendataan dan pemetaan terhadap area terdampak bencana dan dengan segera melakukan kajian kebutuhan darurat bencana. Dari data yang diperoleh, akan dievaluasi untuk selanjutnya mendirikan pos koordinasi dan pos pelayanan.

Keenam, bantuan darurat diberikan berdasarkan hasil dari tim *assasement* yang melakukan kajian kebutuhan darurat bencana. Dari data tersebut, maka akan ditindaklanjuti oleh LPB-MDMC Banyumas untuk pengadaan kebutuh tersebut yang kemudian akan didistribusikan kepada warga terdampak bencana yang membutuhkan. Ketujuh, pemulihan dilakukan pada masa transisi dari masa tanggap darurat bencana menuju fase pasca bencana.pada tahap ini LPB-MDMC Banyumas bersama dengan masyarakat terdampa bencana melakukan

pemulihan area terdampak bencana seperti pembersihan jalan, pembesihan rumah warga, masjid, mushalla, sekolah, fasilitas umum dan yang lainnya. Kedelapan dan kesembilan yaitu rehabilitasi dan rekonstruksi yang bertujuan untuk memperbaiki fasilitas yang rusak dan mengembalikan kondisi kehidupan masyarakat seperti sebelum terjadinya bencana atau fase normal. Pada tahap ini LPB-MDMC Banyumas belum pernah melaksanakan di kabupaten Banyumas dikarenakan tidak adanya bencana yang terjadi dalam skala besar dan mengakibatkan kerusakan yang parah. Proses rekonstruksi pernah dilaksanakan hanya pada bencana skala kecil seperti longsor yang menimpa satu atau dua rumah yang mengakibatkan kerusakan di bagian belakang rumah seperti dapur dan kamar mandi, LPB-MDMC Banyumas melakukan kegiatan rekonstruksi bersama masyarakat, BPBD Banyumas, TNI dan POLRI untuk membangun kembali dapur dan juga kamar mandi milik warga yang terdampak longsor.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah proses menyusun sumber daya organisasi yang terstruktur dan sesuai dengan tujuan perusahaan.⁸² Langkah yang dilakukan oleh LPB-MDMC Banyumas terdapat beberapa pengorganisasian. Pertama, pengorganisasian dengan adanya struktural yang ada pada badan LPB-MDMC Banyumas itu sendiri. Dengan masing-masing divisi yang memiliki tupoksi atau *jobdesk* yang harus dilaksanakan. Dengan adanya pelatihan dan pendidikan terhadap potensi relawan juga merupakan proses pengorganisasian untuk mengalokasikan SDM yang sesuai dengan tupoksinya dalam melaksanakan proses penanggulangan bencana yang juga merupakan fungsi penugasan dalam manajemen.

Dalam mengorganisir SDM, kita taruh mereka sesuai sama kompetensi yang dimiliki. Misal alumni diklat SAR ya mereka tugasnya evakuasi, yang udah ikut sekolah relawan, mereka bisa

⁸² Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen : Teori dan Aplikasi*, (Malang: AE Publishing, 2020), Hlm.11

terjun di dapur umum atau bagian yang lain di poskor atau posyan. Yang sudah pernah ikut pelatihan pusdatin ya di bagian ngolah data informasi yang harus kita buat sitrep setiap malam. Semuanya intinya kita arahkan sesuai dengan potensi mereka. Dan untuk pengawasan, kita di daerah diawasi langsung oleh MDMC PWM, dan kita juga mengawasi seluruh program dan pelaksanaan kegiatan di poskor dan posyan.⁸³

Ketika terjadi bencana, maka alumni dari pelatihan yang dilaksanakan oleh LPB-MDMC Banyumas akan dikerahkan sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Masyarakat yang telah mengikuti program destana, maka melakukan proses penanganan secara mandiri terhadap bencana yang terjadi di lingkungan mereka. Alumni diklat SAR dasar akan terjun ke lokasi bencana pada awal pertama terjadinya bencana dan melakukan proses evakuasi. Alumni sekolah relawan akan terjun pada saat di aktifkannya pos koordinasi dan pos pelayanan yang multisektoral, seperti SAR, dapur umum, manajemen logistik, psikososial, manajemen SDM dan yang lainnya. Selain alumni pelatihan, fungsi penugasan juga dilakuka dengan unsur lainnya seperti dengan adanya kebutuhan medis, yang akan memenuhi kebutuhan tersebut adalah tim kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang terdiri dari fakultas ilmu kesehatan, fakultas farmasi, dan fakultas kedokteran.

Untuk alumni SAR, kita kan ada satu grup sendiri yang khusus buat tim SAR, jadi kita terorganisir jadi satu. Begitu juga temen-temen alumni sekolah relawan, jadi satu grup. Jadi memang semua sudah ada plottingannya sesuai kompetensinya masing-masing.⁸⁴

3. *Actuating* (mengarahkan atau menggerakkan)

Mengarahkan atau menggerakkan merupakan usaha untuk mengoptimalkan seluruh sumber daya organisasi untuk merealisasikan kegiatan untuk mencapai sasaran sesuai dengan manajemen dan usaha organisasi. Hal ini juga merupakan tindakan implementatif dari

⁸³Hasil wawancara dengan Sismanan selaku ketua LPB-MDMC Banyumas pada 1 Juli 2022

⁸⁴Hasil wawancara dengan Farhan Nasa'i selaku koordinator bidang pendidikan dan pelatihan LPB-MDMC Banyumas pada 9 Juli 2022

rencana, konsep, ide, dan gagasan yang telah disusun sebelumnya. LPB-MDMC Banyumas akan mengarahkan dan juga mengerakan seluruh unsur yang terlibat dalam pelaksanaan penanggulangan bencana yang dilakukan. Seperti sumber daya manusia yang berasal dari majelis, lembaga dan ortom (MLO), amal usaha Muhammadiyah (AUM) melalui tagline *One Muhammadiyah One Response* (OMOR) serta sumber daya manusia yang berada dala struktural bidang yang melaksanakan program dan SDM yang berada di pos koordinasi dan pos pelayanan selama masa tanggap darurat bencana. Denga sumber daya manusia yang sebanyak itu, maka diperlukan untuk mengarahkan mereka dengan baik dan juga tepat sasaran sesuai dengan kompetensi mereka.

Jadi memang setelah kita bagi per divisi dengan potensinya masing-masing, tinggal kita gerakan bersama sesuai kebutuhan yang ada di lapangan. Jadi nggak semua langsung turun begitu saja pada saat awal bencana terjadi, tapi harus termanajemen dengan pembagian tugas dan juga waktunya juga.⁸⁵

Selain itu, ketika terjadinya bencana maka LPB-MDMC Banyumas melalui ketua yang menginstruksikan kepada seluruh ketua atau koordinator bidang untuk menggerakan dan mengarahkan setiap potensi relawan dengan kapasitas atau potensi tertentu terhadap kebutuhan di lapangan. Seperti tim SAR yang digerakan ke lokasi bencana untuk melakukan pencarian dan pertolongan, alumni sekolah relawan yang diarahkan ke dapur umum atau divisi lainnya, alumni desa tangguh bencana yang bergerak untuk menangani bencana di tempat mereka sendiri ataupun yang lain.

4. *Controlling* (Pengawasan/evaluasi)

Pengawasan dan evaluasi adalah fungsi dari manajemen yang berfungsi untuk melakukan pengawasn dan evaluasi atas kinerja organisasi. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memastikan apa

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Sismanan selaku ketua LPB-MDMC Banyumas pada 1 Juli 2022

yang sudah direncanakan dapat berjalan dengan baik.⁸⁶ Pengawasan dan evaluasi dilakukan pula oleh LPB-MDMC Banyumas baik dalam menjalankan program yang dilaksanakan bidang ataupun pelaksanaan penanggulangan pada masa tanggap darurat. Pengawasan dilakukan oleh LPB-MDMC Banyumas kepada seluruh unsur yang ada dibawahnya. Tanpa kecuali juga LPB-MDMC Banyumas juga diawasi secara langsung oleh pimpinan di atasnya yaitu Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Banyumas dan LPB-MDMC PWM Jawa tengah. Pada masa tanggap darurat bencana, pengawasan dilakukan terfokus pada pos koordinasi dan pos pelayanan, dikarenakan poskor dan posyan merupakan sektor paling penting untuk dikoordinir dan diawasi karena pada sektor inilah proses penanggulangan bencana langsung menyentuh dengan masyarakat. Sehingga menjadi penting agar tujuan dari penanggulangan bencana yaitu memberikan rasa aman dan nyaman kepada masyarakat terdampak bencana hingga masa bencana selesai dapat tercapai.

Pengawasan itu dilakukan banyak pihak ya. Terutama PWM itu mengawasi kinerja kita melalui tim asistensi poskor, kemudian dari MDMC daerah melakukan pengawasan terhadap kita yang ada di poskor dan juga kita mengawasi kinerja posyan melalui tim asistensi yang ada di posyan.⁸⁷

Terdapat pula pengawasan terhadap alumni-alumni program yang telah dilaksanakan melalui grup *whatsapp* dan diawasi oleh LPB-MDMC Banyumas agar nantinya ketika diadakan peningkatan kapasitas dengan latihan, sertifikasi dan juga terjun ke lokasi bencana akan mudah di koordinir dengan baik. Pengawasan tersebut dibantu dengan unsur yang ada dalam internal organisasi baik oleh ketua, ketua bidang, ataupun dari unsur kepanitiaan.

⁸⁶ Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen : Teori dan Aplikasi*, (Malang:AE Publishing, 2020), Hlm.11

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Heri selaku ketua poskor banjir Banyumas selatan tahun 2020 pada 5 Juli 2022

Betul memang kita pantau terus agar nantinya pas lagi ada bencana mereka bisa langsung terjun. Kan udah latihan, masa nggak terjun ya jadi sia-sia ilmunya.⁸⁸

Selain itu, terdapat pula tiga langkah secara operasional melalui pendekatan *cutlip, center* dan *broom's planning and management method's*. *Pertama*, terdiri dari *Comprehensiveness*, kelengkapan atau kesatuan komunikasi yang berlaku dan disepakati. *Pattern*, bentuk pola komunikasi sebagai kesatuan dalam organisasi. *Problem Solving*, penyelesaian masalah *Good will* atau niat yang baik. Empat hal tersebut merupakan kesatuan atau bersifat holistik dan dilakukan secara bersamaan atau memiliki efek domino. Kelengkapan atau kesatuan menjadi kesepakatan bersama yang diambil oleh LPB-MDMC Banyumas dalam komunikasi di setiap penanggulangan bencana dengan tujuan menyelesaikan masalah atau bencana yang terjadi, dan dilaksanakan dengan niat yang baik dikarenakan hal tersebut sudah sangat lumrah terjadi pada dunia relawan kebencanaan yang dengan niat menolong sesama.

Kedua, koordinasi secara intensif dan evaluasi dilaksanakan oleh LPB-MDMC Banyumas baik secara formal ataupun non-formal atau informal. Hal tersebut dilakukan agar terjalin komunikasi yang harmonis antar unsur organisasi dan evaluasi terhadap program atau langkah penanggulangan bencana dengan tujuan memperbaiki arah kedepannya.

Ketiga, *achievement* atau pencapaian dari peningkatan kompetensi baik unsur dari dalam organisasi LPB-MDMC Banyumas ataupun peserta dari program yang dilaksanakan sehingga tercapainya *mastery* atau penguasaan terhadap keterampilan yang dibutuhkan sesuai kompetensi pada penanggulangan bencana dan pada akhirnya tercapai *well-being* atau kesejahteraan dengan tercapainya tujuan yaitu

⁸⁸⁸⁸Hasil wawancara dengan Farhan Nasa'i selaku koordinator bidang pendidikan dan pelatihan LPB-MDMC Banyumas pada 9 Juli 2022

masyarakat yang tangguh bencana atau masyarakat yang sembuh, pulih dan bangkit dari keterurukan pasca bencana terjadi.

C. Komunikasi Organisasi LPB-MDMC Banyumas

Mengacu kepada tiga teori organisasi yang telah dijelaskan sebelumnya, teori organisasi yang terbagi menjadi tiga yaitu teori organisasi klasik, neo-klasik dan modern. LPB-MDMC Banyumas dalam pergerakan organisasinya, condong kepada teori organisasi modern. Dimana teori organisasi modern merupakan teori yang mendefinisikan organisasi harus memiliki sifat terbuka, dikemukakan oleh Katz dan Robert Kahn, dijelaskan suatu hal yang penting dalam hubungan organisasi untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungan, dikarenakan kegiatan organisasi yang bersifat kompleks, dinamis, multilevel, multidimensional, multivariable dan probabilistik.⁸⁹ Hal ini juga ditunjukkan oleh LPB-MDMC Banyumas dalam menghadapi berbagai macam masyarakat baik secara pribadi individual ataupun secara kelompok ketika terjadinya proses penanggulangan bencana. Kegiatan yang dilaksanakan tidak seperti teori klasik dan juga neo-klasik yang mengacu pada urutan hirarki organisasi, namun bersifat lebih kompleks dan dinamis dalam menghadapi masyarakat. Baik pada saat pelaksanaan program ataupun pada saat pelaksanaan penanggulangan bencana pada masa tanggap darurat. Dengan kondisi masyarakat yang heterogen, memicu munculnya konflik yang beragam sehingga hal tersebut mengharuskan LPB-MDMC Banyumas untuk dapat terus menyesuaikan lingkungan yang dinamis secara terus menerus.

Dalam teori efektifitas organisasi, yang dikemukakan oleh Hoy & Miskel, faktor yang mempengaruhi keefektifan organisasi adalah kepemimpinan, pemberian motivasi, sistem komunikasi, proses pengaruh-interaksi, proses pengambilan keputusan, perumusan dan pencapaian tujuan dan proses kontrol. Hal tersebut dilakukan LPB-MDMC Banyumas dengan adanya struktur kepemimpinan yang jelas, pemimpin memberikan

⁸⁹ Mahyuddin, dkk, *Teori Organisasi*, (Medan:Yayasan Kita Menulis, 2021), Hlm. 5

motivasi dengan berbagai cara baik secara verbal ataupun non-verbal, hal tersebut juga dilakukan oleh unsur yang lainnya. Sistem komunikasi juga dibuat menjadi jelas dengan adanya alur komando ataupun koordinasi. Ketua menjadi unsur yang paling berwenang untuk mengeluarkan insruksi, serta menunjuk beberapa unsur lainnya untuk menjadi koordinator pelaksana program dan penanggulangan bencana, melalui komunikasi yang jelas juga akan memunculkan persuasi untuk mempengaruhi dan kemudian melaksanakan instruksi yang telah diberikan. Proses pengambilan keputusan dilaksanakan dengan melibatkan berbagai unsur mealui musyawarah dan sumber informasi disatukan sehingga muncul informasi integralistik dan dapat mencapai rencana yang menjadi tujuan, serta kontrol selain dilaksanakan oleh pimpinan, namun juga dilaksanakan oleh unsur lainnya secara informal dan mengedepankan aspek *human relation*.

Dua pendekatan yang berkaitan dengan keefektifan organisasi. *Pertama, goal model of organizational efectiveness*, suatu organisasi dikatakan efektif ketika mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. LPB-MDMC Banyumas melakukan manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisaian, pengarahan dan pengawasan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan pada rapat yang bersifat formal. Tujuan secara general dari mitigasi non-struktural adalah terwujudnya masyarakat yang tangguh bencana serta optimalisasi sumber daya manusia atau potensi relawan yang memenuhi kompetensi yang dibutuhkan pada saat penanggulangan bencana. Setelah selesainya program, maka alumni akan diarahkan untuk terjun langsung ke lokasi terdampak bencana sesuai dengan kompetensi masing-masing bidang. Meskipun tidak dapat dikatakan seratus persen alumni dapat terjun pada saat terjadinya bencana dan mengimplementasikan ilmu mereka. Dikarenakan beberapa faktor seperti masalah pekerjaan ataupun pendidikan. Sedangkan tujuan dari penanggulangan bencana dapat dikatakan tercapai ketika masyarakat terdampak bencana dapat pulih dan

melaksanakan kegiatan mereka kembali menjadi normal seperti sebelum terjadinya bencana.

Kedua, system resource model of organization effectiveness organisasi dikatakan efektif ketika mampu mendapatkan keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang ada. Dalam hal ini tidak terdapat pada LPB-MDMC Banyumas dikarenakan jenis organisasi yang bersifat sosial dan bukan organisasi profit. Sehingga keuntungan hanyalah diberikan kepada masyarakat terdampak bencana sebagai penerima manfaat dari bantuan yang telah dikumpulkan ataupun diamanahkan dari donatur. Adapun timbal balik kepada relawan bersifat materil dapat berbentuk uang saku selama membantu proses penanggulangan bencana yang diberikan oleh PDM Banyumas melalui Lazismu Banyumas, namun tidak dapat dikatakan sebagai keuntungan karena penanggulangan bencana merupakan respon sosial.

Pembahasan selanjutnya ialah mengenai fungsi komunikasi organisasi, yaitu fungsi memberikan instruksi, relasi dan manajemen ambigu.⁹⁰

Pertama, Instruksi atau perintah tidak semua unsur dapat memberikan instruksi. Hanya beberapa saja yang memiliki wewenang untuk memberikan perintah. LPB-MDMC Banyumas sebagai komunikator utama merupakan unsur paling berwenang untuk memberikan perintah dan instruksi kepada jajaran yang ada dibawahnya. Sebagai contoh dari instruksi atau perintah, yang sudah dikemukakan diatas bahwa berdirinya pos koordinasi dan pos pelayanan merupakan perintah langsung yang dikeluarkan oleh LPB-MDMC Banyumas yang kemudian ditindaklanjuti oleh unsur relawan yang bertugas. Perintah yang lainnya juga dapat dikeluarkan baik oleh ketua pos koordinasi ataupun pos pelayanan terhadap jajaran dibawahnya dan setiap koordinator divisi kepada unsur dibawahnya. Sebagai contoh, jika terjadi kebutuhan logistik yang mendesak di pos pelayanan, maka ketua pos pelayanan akan berkoordinasi

⁹⁰ Puji Lestari, *Perspektif Komunikasi Bencana*. (Sleman: Kanisius, 2019), Hlm.80

dengan ketua pos koordinasi, kemudian ditindaklanjuti oleh ketua pos koordinasi yang akan memberikan instruksi dan perintah kepada koordinator divisi logistik kemudian akan menghasilkan efek terpenuhinya kebutuhan logistik yang berada di pos pelayanan.

Kedua, fungsi relasi yang menghubungkan antara satu individu dengan individu lainnya atau antar personal. Hubungan antar personal merupakan hal yang penting untuk terjalin dengan tujuan tercapainya hasil akhir dari penanggulangan bencana. Divisi yang ada tidak dapat berjalan sendiri namun harus bekerjasama dengan divisi yang lain, juga dengan unsur yang berada di eksternal organisasi.

Ketiga, manajemen ambigu. Sama halnya dengan fungsi perintah yang tentunya melibatkan individu lain dalam komunikasi tersebut dan dilakukan manajemen ambigu dengan pemilihan bahasa dan insruksi yang jelas agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Komunikasi yang kita lakukan biar nggak membingungkan, kita gunakan dengan informasi yang jelas dan siapa yang menyampaikan. Instruksi tertinggi ada di ketua, kalau penanganan di lapangan ya ada dari koordinator TRC, di poskor, semua instruksi ada di ketua poskor begitu juga di posyan. Jadi nggada yang bingung nantinya. Sdangka untuk relasi, itu dilakukan oleh kita di MDMC daerah, relasinya macem-macem, misal untuk pelatihan yang sama UMP baik itu fakultas psikologi, kesehatan, kedokteran ataupun yang lainnya. Ketika kita butuh fasilitas untuk penanganan bencanapun, kita jalin denga relasi kita.⁹¹

Terdapat lima bentuk komunikasi yang dikemukakan oleh G.R Terry yaitu komunikasi formal, non-formal, informal, teknis dan prosedural. *Pertama*, Komunikasi formal merupakan komunikasi yang dilakukan dengan dalam garis struktural yang ada dalam organisasi. Hal tersebut dilakukan oleh LPB-MDMC Banyumas dengan adanya komunikasi yang dilakukan pada kegiatan-kegiatan formal seperti rapat, atau komunikasi yang sesuai dengan hirarki organisasi seperti instruksi yang dikeluarkan oleh ketua kepada setiap bidang tertentu. Atau instruksi

⁹¹ Hasil wawancara dengan Sismanan selaku ketua LPB-MDMC Banyumas pada 1 Juli 2022

dan arahan yang dikeluarkan oleh ketua masing-masing bidang terhadap anggota bidangnya. Sebagai contoh, komunikasi yang dilakukan oleh koordinator tim reaksi cepat (TRC) kepada anggotanya agar merespon dengan cepat ketika adanya bencana yang terjadi. Contoh lainnya ialah ketika bidang pengurangan resiko bencana yang membawahi program sekolah relawan. Melalui intruksi yang dikeluarkan oleh ketua bidang yang kemudian ditindak lanjuti oleh anggota bidangnya untuk penyusunan dan pembentukan struktural pengurus sekolah relawan. Selain itu juga terdapat komunikasi formal ketika adanya tanggap darurat dimana komunikasi antara LPB-MDMC Banyumas kepada pos koordinasi dan seterusnya.

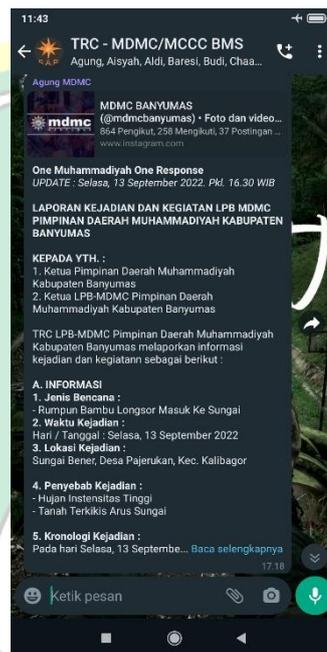
Kedua, komunikasi non-formal dimana komunikasi dilakukan diluar situasi formal. Komunikasi tersebut dilakukan dalam LPB-MDMC Banyumas ketika adanya pembahasan yang tidak terbahas secara tuntas dalam struktural sesuai hirarkis organisasi seperti antar bidang.

Ketiga, Nampak hampir sama dengan komunikasi informal yang mengedepankan aspek *human relations*, komunikasi informal merupakan komunikasi yang dibangun tanpa ada suasana formal. Hal tersebut dilakukan oleh berbagai LPB-MDMC Banyumas ketika komunikasi yang dilakukan pada saat kegiatan sehari-hari seperti di MAKO KOKAM UMP atau wisma patria muda yang menjadi basecamp LPB-MDMC Banyumas.

Keempat, komunikasi teknis yang hanya beberapa orang yang terlibat yang mengetahui saja. Hal tersebut nampak terlihat seperti pada saat respon yang dilakukan oleh tim reaksi cepat atau tim SAR ketika dalam penanganan bencana baik bencana besar ataupun kecil. Pada momen tersebut terjadi komunikasi yang membahas mengenai masalah teknis yang hanya menjadi pembahasan tim reaksi cepat atau tim SAR yang merupakan kegiatan mereka. Sedangkan untuk komunikasi prosedural yang berbentuk laporan, instruksi tertulis dan yang lainnya hal tersebut terlihat dengan adanya *mini situatuion report* yang disusun oleh tim reaksi cepat ketika penanganan bencana dalam skala kecil atupun

perintah tertulis melalui *whatsapp* ketika terjadi bencana kecil yang mengharuskan segera direspon oleh tim reaksi cepat.

Untuk komunikasi sebenarnya kita lebih tekankan ke komunikasi kultural saja, non formal gitu. Karena bencana kan insidental banget nggak bisa direncanakan, dan nggak bisa diramal kapan akan datang. Jadi itu yang sering kita lakuin. Entah di mako ataupun ketika penanganan bencana itu.⁹²



Gambar 4 *mini situation report* oleh tim reaksi cepat (TRC)

Komunikasi organisasi dalam manajemen penanggulangan bencana juga terdapat aspek komunikasi bencana. Terdapat lima tahapan komunikasi bencana menurut Haddow dan Haddow.⁹³ *Pertama, customer focus* yaitu memahami kebutuhan informasi masyarakat dan juga relawan melalui mekanisme komunikasi yang membuat informasi terjamin cepat dan akurat. Hal ini dilakukan oleh LPB-MDMC Banyumas melalui komunikasi yang dibangun dengan BPBD Banyumas dan unsur relawan yang ada di seluruh Kabupaten Banyumas. Kemudian melihat kebutuhan yang ada, seperti adanya masyarakat yang rentan dengan adanya ancaman

⁹² Hasil wawancara dengan Sismanan selaku ketua LPB-MDMC Banyumas pada 1 Juli 2022

⁹³ Sutopo Purwo Nugroho, *Komunikasi Bencana, Membedah Relasi BNPB dengan Media.*, (Jakarta: Pusat Data Informasi dan Hubungan Masyarakat Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2019), Hlm. 97-98

bencana yang ada di lingkungan mereka, maka LPB-MDMC Banyumas akan menindaklanjuti dengan program desa tangguh bencana. Contoh yang lain adalah adanya potensi SDM yang tinggi pada angkatan muda Muhammadiyah (AMM) maka dibuatlah program sekolah relawan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas AMM sebagai relawan bencana yang akan diterjunkan pada pos koordinasi dan pos pelayanan. Untuk informasi, LPB-MDMC Banyumas membangun komunikasi yang cepat dan akurat melalui *whatsapp* terkait kesiapsiagaan menghadapi bencana dan juga melalui konten instagram dan youtube untuk sasaran masyarakat yang lebih luas.

Kedua, harus terdapat pemimpin yang berkomitmen secara serius melakukan proses komunikasi selalu aktif dalam menjalin komunikasi supaya efektif dalam menjalankannya. Hal ini dilakukan oleh LPB-MDMC Banyumas dengan berkomunikasi melalui BPBD Banyumas, unsur relawan umum, pemerintah desa atau kecamatan terdampak bencana mengenai proses penanggulangan bencana. Baik pada masa normal ataupun fase tanggap darurat.

Ketiga, situational awareness. komunikasi efektif yang berdasar pada tahap mengumpulkan, menganalisis dan desimenasi informasi terpusat dan terkendali terkait proses penanggulangan bencana. ditindaklanjuti oleh LPB-MDMC Banyumas dengan adanya tim pusat data dan informasi dan tim SAR yang melakukankajian terhadap situasi bencana. Data yang terkumpul kemudian akan ditindaklanjuti sebagai bahan laporan dan publikasi.

Keempat, media partnership dibutuhkan untuk menyampaikan informasi kepada massa terkait penanggulangan bencana dan memberikan peran penting pula dalam proses penyembuhan traumatik korban bencana dan khalayak ramai. Dilakukan oleh LPB-MDMC Banyumas dengan menggandeng media *mainstream* untuk mempublikasikan lebih luas daripada instagram dan youtube seperti suara Muhammadiyah, Kompas Tv dan yang lainnya.

Kelima, pendekatan *soft power* yaitu memberikan edukasi dan pemahaman terkait informasi bencana sehingga terwujudnya kesiapsiagaan pada masyarakat melalui program pelatihan seperti diklat SAR dasar, Sekolah relawan, desa tangguh bencana dan yang lainnya. *Hard power* ialah usaha penanggulangan bencana melalui membangun dalam wujud fisik bangunan contohnya pembangunan pos komunikasi, pembangunan bangunan tahan gempa, dan yang lainnya, LPB-MDMC Banyumas bekerjasama dengan pemerintah daerah melalui BPBD Banyumas dalam pembangunan sarana prasarana fisik seperti tanggul, saluran irigasi, bendungan, pemasangan bronjong dan yang lainnya.

D. Pola Komunikasi Organisasi LPB-MDMC Banyumas

Pola komunikasi organisasi pada LPB-MDMC Banyumas dalam menanggulangi bencana di Banyumas terdapat pada komunikasi internal dan eksternal. Dalam hal ini, LPB-MDMC Banyumas bertindak sebagai komunikator yang mengatur pesan dan media tergantung siapa yang menjadi komunikan dan komunikasi apa yang dilakukan.

Komunikasi internal merupakan komunikasi yang dilakukan dengan sasaran komunikan yang merupakan antar pengurus didalam struktural LPB-MDMC Banyumas. dengan antar pengurus, maka pesan yang disampaikan adalah mengenai instruksi atau arahan yang harus dilaksanakan baik dalam pelaksanaan program ataupun ketika dalam pelaksanaan penanggulangan bencana pada masa darurat baik dengan komunikasi primer tanpa menggunakan media perantara, ataupun komunikasi sekunder yang menggunakan media perantara. Kemudian, komunikasi internal lainnya yaitu dengan sasaran komunikan pada masa tanggap darurat yaitu unsur pos koordinasi dan juga pos pelayanan serta unsur lainnya dari setiap divisi seperti SAR, Psikososial, dapur umum, logistik dan yang lainnya. Tak jauh berbeda dengan pesan yang dilakukan terhadap unsur internal LPB-MDMC Banyumas, pesan yang disampaikan adalah mengenai instruksi sesuai dengan divisi masing-masing. Sebagai contoh, LPB-MDMC Banyumas memberikan pesan kepada pos koordinasi

untuk membuka pos pelayanan di dusun Pacarmalang Desa Sirau Kecamatan Kemranjen, dengan efek pos koordinasi akan melaksanakan isi pesan atau instruksi tersebut. Pada komunikasi eksternal, terdapat beberapa macam sasaran komunikasi. Misal komunikasi yang dilakukan terhadap pemerintah desa setempat pada masa darurat bencana, maka komunikasi yang dilakukan juga terdapat dua macam yaitu primer dan juga sekunder. Pada komunikasi sekunder, media yang digunakan adalah media *smartphone* dan aplikasi *whatsapp* yang ditindaklanjuti dengan komunikasi primer yaitu tatap muka secara langsung. Dengan efek yang beragam tergantung kepentingan yang disampaikan dalam isi pesan. Baik untuk kerjasama dalam kepentingan fasilitas sarana prasarana ataupun penyelesaian konflik tertentu seperti yang terjadi di dusun Pacarmalang yang melibatkan masyarakat NU dan Muhammadiyah.

Dalam komunikasi internal terdapat komunikasi vertikal, horizontal dan jaringan.

Pertama, komunikasi vertikal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh unsur yang lebih tinggi ke unsur yang berada di bawahnya.⁹⁴ Hal ini terlihat pada komunikasi yang terjadi di LPB-MDMC Banyumas ketika masa tanggap darurat dimana LPB-MDMC Banyumas menginstruksikan kepada jajaran di bidang tanggap darurat untuk membuka pos koordinasi yang ditindaklanjuti dengan berdirinya poskor. Kemudian komunikasi timbal balik ke atas terlihat ketika pos koordinasi memiliki kebutuhan logistik yang tidak terdapat pada poskor dan posyan, maka ketua pos koordinasi akan berkomunikasi dengan pimpinan LPB-MDMC Banyumas untuk mengadakan barang tersebut.

Kedua, komunikasi horizontal yang merupakan komunikasi antar bidang yang memiliki kedudukan yang sama. Hal ini ditunjukkan dengan komunikasi yang dilakukan oleh tim reaksi cepat atau tim SAR ketika

⁹⁴ Naddifah Maysiati, Imam Suprabowo, Pola Komunikasi Pendampingan Majelis Pemberdayaan Masyarakat PP Muhammadiyah dengan Pedagang Asongan di Yogyakarta. *Jurnal PIKMA*. Vol. 3, No.2, 2021, (Yogyakarta : Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta:2021), Hlm. 157-171

sudah melaksanakan kegiatan penanganan bencana, maka mereka akan melaporkan hasil respon kepada pimpinan LPB-MDMC Banyumas dan berkoordinasi dengan tim pusat data dan informasi untuk pembuatan konten publikasi. Dengan menggunakan hasil laporan kegiatan respon bencana yang dilakukan oleh tim reaksi cepat, tim pusat data dan informasi akan membuat konten berupa pamflet atau video pendek yang dipublikasikan kepada masyarakat luas.

Ketiga, komunikasi jaringan yang tidak mengacu kepada pola komunikasi linier dan juga horizontal yang mengacu pada struktural organisasi. Komunikasi jaringan pada LPB-MDMC Banyumas dilakukan ketika tim pusat data informasi atau tim *assessment* melakukan komunikasi langsung kepada ketua pos pelayanan untuk melakukan *update* data yang dibutuhkan. Selain itu, komunikasi jaringan juga terlihat ketika antar divisi yang sama namun berbeda sektor struktural seperti tim SAR di pos pelayanan yang meminta bantuan atau *support* kepada tim SAR yang ada di pos koordinasi ataupun pos pelayanan lainnya.

Komunikasi eksternal merupakan komunikasi yang dilakukan melalui divisi pusat data informasi dengan sasaran komunikasi masyarakat luas atau umum. Sehingga jenis komunikasi yang digunakan ialah komunikasi sekunder yang menggunakan media daring untuk mempublikasikan isi pesan yang ingin disampaikan. Terdapat dua macam efek atau tujuan yang diharapkan dari komunikasi yang dilakukan oleh pusat data informasi. Pertama yaitu laporan kemudian yang kedua ialah ajakan untuk berdonasi terkait kebutuhan yang ada di lokasi bencana. Laporan yang dilakukan dengan sasaran pimpinan yang berada di atasnya ataupun masyarakat secara luas. Dengan efek pimpinan dan masyarakat menjadi tau dan memahami kinerja ataupun langkah dan juga kegiatan penanggulangan bencana yang dilakukan oleh LPB-MDMC Banyumas. Media yang digunakan dalam komunikasi ini ialah dengan menggunakan media daring seperti *whatsapp*, *youtube* dan *instagram*. Dalam menyusun *situation report* kemudian dipublikasikan melalui media *whatsapp* yang

menjadi laporan kepada unsur pimpinan LPB-MDMC Banyumas dan juga LPB-MDMC Jawa tengah. Selain itu, digunakan aplikasi *instagram* dan *youtube* untuk mempublikasikan laporan dalam bentuk pamflet, infografis dan juga video. Selain sebagai bentuk laporan kepada masyarakat luas, juga untuk menggalang donasi dengan disertakan penjelasan kebutuhan mendesak dan jangka panjang yang terdapat di infografis.

Komunikasi internal kita ya sebenarnya di internal kita aja di MDMC. Selain itu ya ke PDM, lembaga ataupun majelis di PDM, juga ortom. Baik itu keperluan kita ataupun sinergi program. Kalau eksternal, seringnya itu ya sinergi pelaksanaan program pelatihan ataupun keperluan sarpras di lokasi bencana atau sarana pendukung pelatihan.⁹⁵

Contoh lainnya dari komunikasi eksternal pada LPB-MDMC Banyumas juga dilakukan ketika mempersiapkan program desa tangguh bencana dengan berkomunikasi kepada pemerintah setempat, tokoh agama, tokoh budaya dan juga yang lainnya. Selain itu juga pada masa tanggap darurat, komunikasi dilakukan dengan pimpinan cabang Muhammadiyah (PCM) setempat dalam mempersiapkan di aktifkannya pos koordinasi dan pos pelayanan. Yang kemudian dilanjutkan dengan komunikasi pemerintah desa atau kecamatan setempat, serta laporan kepada BPBD yang menjadi penanggung jawab pelaksanaan penanggulangan bencana dari pemerintah. Komunikasi eksternal juga dilakukan ketika terjadi kebutuhan lain yang tidak terdapat pada pos koordinasi ataupun pos pelayanan seperti kebutuhan tim medis beserta perlengkapannya, maka pimpinan LPB-MDMC Banyumas akan berkomunikasi dengan fakultas ilmu kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto untuk meminta *suport* dalam bentuk tim medis beserta perlengkapannya untuk melayani masyarakat terdampak bencana yang memiliki masalah kesehatan. Pada masa normal atau tanggap bencana insidental, LPB-MDMC Banyumas juga terus berkomunikasi dengan BPBD Banyumas yang merupakan unsur

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Sismanan selaku ketua LPB-MDMC Banyumas pada 1 Juli 2022

pemerintah kabupaten yang bertanggungjawab atas bencana yang terjadi di kawasan kabupaten Banyumas. Dalam respon bencana yang dilakukan, LPB-MDMC Banyumas berada dibawah komando dan koordinasi dari BPBD Banyumas, dan selalu melaporkan kegiatan respon bencana yang dilakukan baik secara lisan ataupun melalui media daring *whatsapp*.

Selain pola komunikasi yang telah dijelaskan diatas, terdapat pula beberapa bentuk komunikasi. Menurut Onong Uchjana Efendy terbagi menjadi lima macam. Pertama ialah komunikasi personal yang terdiri dari intrapersonal dan interpersonal.⁹⁶

Pertama, Komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi yang terjadi pada diri sendiri yang melibatkan pemahaman, imajinasi, pengendalian diri dan yang lainnya juga melibatkan proses sensasi, memori dan berfikir sehingga bertujuan untuk mewujudkan kesadaran diri, manajemen diri, fokus dan kemampuan adaptasi. Komunikasi intrapersonal penting menjadi kesadaran bagi relawan LPB-MDMC Banyumas baik dalam aktivitas organisasi ataupun untuk bertugas di lokasi bencana. karena dengan kondisi masyarakat yang heterogen, relawan dituntut untuk cepat beradaptasi dengan masyarakat setempat. Hal ini nampak terlihat ketika relawan yang berasal dari berbagai daerah kemudian datang ke lokasi bencana yang memiliki adat atau kebiasaan tertentu dan pada relawan LPB-MDMC Banyumas yang bertugas diharuskan untuk segera menyesuaikan diri. Kemudian komunikasi interpersonal yang merupakan komunikasi yang melibatkan antar individu. Dalam menjalankan berbagai program yang dilaksanakan, unsur LPB-MDMC Banyumas berkomunikasi dan bersosialisasi baik antar individu yang ada dalam organisasi ataupun masyarakat lokal ketika terjadinya bencana.

Kedua, komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh LPB-MDMC Banyumas ketika komunikasi tersebut dianggap efektif, akan

⁹⁶ Rahmiana, Komunikasi Intrapersonal dalam Komunikasi Islam, *Jurnal Peurawi*, Vol.2, No.1, 2019, (Banda Aceh:Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh:2019), Hlm. 78-79

dibuktikan dengan masyarakat yang menerima dan terlihat harmonis antar hubungan sosial yang terjadi.

Selanjutnya ialah komunikasi kelompok yang terdiri dari kelompok kecil dan kelompok besar. Kelompok kecil bersifat lebih homogen. Hal ini terjadi pada komunikasi yang diadakan pada internal organisasi LPB-MDMC Banyumas yang lebih menunjukkan persamaan persepsi. Kemudian komunikasi kelompok besar terjadi ketika menghadapi masyarakat terdampak bencana, komunitas lokal, pemerintah setempat dan yang lainnya, yang memiliki sifat heterogen baik ketika menjalankan program ataupun ketika dalam proses penanggulangan bencana.

Komunikasi massa dan komunikasi medio atau komunikasi media. Kedua komunikasi ini hampir sama dikarenakan menjangkau khalayak yang luas. Komunikasi massa yang bersifat satu arah sehingga sama dengan komunikasi medio. Komunikasi massa dan komunikasi medio yang dilaksanakan oleh LPB-MDMC Banyumas terwujud dalam laporan yang berbentuk dalam *situation report* yang dipublikasikan melalui *whatsapp* dan laporan dalam bentuk infografis pamflet dan juga video yang di publikasikan baik melalui *whatsapp*, *instagram* ataupun *youtube* dengan tujuan untuk melaporkan kegiatan yang dilakukan LPB-MDMC Banyumas kepada khalayak luas.

Melalui pendekatan komunikasi yang bersifat persuasif, maka hal ini diwujudkan dalam program yang dilaksanakan. Dengan tujuan komunikasi ialah peserta dari program seperti masyarakat pada program destana ataupun angkatan muda Muhammadiyah pada sekolah relawan ataupun komunikasi lainnya pada program yang lain. Persuasif dilakukan dengan tujuan untuk menarik minat para calon peserta yang selanjutnya akan tercapai tahap preventif yang mencegah timbulnya korban dari bencana yang lebih banyak, dikarenakan tujuan dari program yang telah terlaksana yaitu masyarakat yang tangguh bencana dengan mengurangi kerentanan pada masyarakat. Kemudian pada akhirnya juga akan tercapai pada tahap koersif yang memaksa pada alumni dari program-program

yang telah dilaksanakan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat dan ilmu yang telah diperoleh. Sehingga terwujud komunikasi yang efektif dengan tercapainya tujuan.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah dilakukannya penelitian dan didapatkannya hasil dari penelitian mengenai manajemen komunikasi organisasi LPB-MDMC Banyumas dalam penanggulangan bencana di Banyumas sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan diatas yaitu bagaimana manajemen komunikasi organisasi yang dilakukan oleh LPB-MDMC Banyumas dalam menanggulangi bencana di kabupaten Banyumas.

Dari penelitian ini, ditemukan beberapa hasil mengenai penanggulangan bencana yang dilakukan oleh LPB-MDMC Banyumas dalam menanggulangi bencana, yaitu :

1. Manajemen komunikasi organisasi yang digunakan oleh LPB-MDMC Banyumas adalah menggunakan teori *Planning, Organizing, Actuating* dan *Controlling* (POAC) dimana para pimpinan dan seluruh unsur dari LPB-MDMC Banyumas melakukan perencanaan terhadap program mitigasi dan juga program lainnya dalam mempersiapkan SDM yang profesional dan berkompeten Pada tahap *organizing* atau mengatur bidang apa serta siapa yang akan mengeksekusi program-program yang dilaksanakan, yang ditindaklanjuti dengan bidang yang telah diserahkan tugasnya untuk mengarahkan atau melaksanakan program tersebut sesuai dengan bidang yang dibutuhkan pada masa penanggulangan bencana seperti tim SAR, dapur umum, psikososial, tim medis, pusat data dan informasi serta yang lainnya. Pada tahap *actuating*, pengarahannya dilakukan secara terstruktur oleh pimpinan dan bagian-bagian yang ditugaskan. Kemudian yang terakhir ialah *controlling* atau mengendalikan, baik dilakukan oleh pimpinan ataupun bidang dan panitia pelaksana dari program.

Kemudian bentuk komunikasi bencana yang dilaksanakan LPB-MDMC Banyumas melalui *customer focus* untuk memberikan informasi berdasarkan kebutuhan masyarakat terdampak atau rawan

bencana, pemimpin yang berkomitmen dalam menjalankan tugasnya ketika proses penanggulangan bencana dan juga dalam menjalankan program sehingga dapat selesai hingga tuntas dan berjalan dengan baik, *situational awareness* yang menjadikan komunikasi efektif yang terkumpul pada pusat data dan informasi serta terpusat pada sistem komando LPB-MDMC Banyumas dalam penyelesaian penanggulangan bencana, media *partneship* dalam mempublikasikan kegiatan yang bekerjasama dengan media *mainstream*, *soft power* dengan adanya program pelatihan sebagai edukasi dan meningkatkan kapasitas warga dan potensi relawan dalam penanggulangan bencana, serta *hard power* dengan bersama-sama pemerintah membangun fasilitas sarana dan prasarana untuk mengurangi dampak bencana.

2. Dalam melaksanakan komunikasi organisasi, terdapat pola komunikasi yang dilakukan dengan cara komunikasi internal dan eksternal. Komunikasi internal terdiri dari formal, informal, non-formal, teknis, prosedural, sedangkan untuk komunikasi eksternal dilaksanakan dengan pihak tertentu yang terkait dan juga media massa. Komunikasi tersebut dilakukan berdasarkan situasi dan kondisi tertentu. Dalam masa normal maka akan lebih mengedepankan komunikasi formal, informal dan non formal, namun ketika masa tanggap darurat akan terjadi komunikasi yang bersifat informal, non-formal, teknis, eksternal dan media massa. Dikarenakan pada masa tanggap darurat akan terciptanya komunikasi antar individu yang heterogen dan menimbulkan *human relations*. Komunikasi eksternal yang dilakukan baik untuk menyelesaikan konflik ataupun menyelesaikan dan memenuhi kebutuhan dari warga terdampak bencana. Seperti kepada pemerintah desa atau kecamatan setempat ataupun pihak eksternal yang memiliki fasilitas yang memadai untuk kebutuhan penanggulangan bencana. Terakhir, komunikasi media massa yang digunakan untuk melaporkan kegiatan penanggulangan

bencana yang telah dilaksanakan serta rencana yang akan datang kepada publik.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah disampaikan, terdapat beberapa saran dari hasil penelitian yang diperoleh.

1. Harapan penulis dengan penelitian ini dapat terus dikembangkan mengingat masih minimnya pembahasan mengenai penanggulangan bencana berdasarkan manajemen komunikasi organisasi. Hal ini terbukti dengan sedikitnya lembaga, komunitas serta organisasi lainnya yang belum mampu melakukan manajemen yang bersifat holistik dan berkelanjutan ketika dalam melaksanakan penanggulangan bencana. Sehingga dengan adanya penelitian terkait manajemen komunikasi organisasi pada organisasi pelaksana penanggulangan bencana, dapat memunculkan organisasi-organisasi penanggulangan bencana yang profesional dan berkompotensi sehingga dapat menuju Indonesia tangguh bencana.
2. Saran untuk LPB-MDMC Banyumas menurut penelitian penulis, sudah memiliki manajemen yang baik dalam merencanakan serta melaksanakan program yang kemudian menjadi catatan ialah tindak lanjut dari program yang telah dilaksanakan hingga pada tahap penanggulangan bencana dengan menggerakkan alumni pada program pendidikan dan pelatihan yang telah terlaksana. Sehingga setiap bidang atau divisi yang ada baik pada struktural LPB-MDMC Banyumas ataupun pada pos koordinasi dan pos pelayanan dapat terisi oleh SDM yang berkompoten dan dapat mencapai tujuan yaitu penanggulangan bencana yang solutif dan memberikan pelayanan terbaik bagi para korban terdampak bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Triharjono, Bonaventura, dkk. 2021. *Teori Desain Organisasi*, (Medan:Yayasan Kita Menulis).
- Ambarwati, Arie. 2018. *Perilaku dan Teori Organisasi*. (Malang:Media Nusa Creative).
- Angger Aditama, Roni 2020. *Pengantar Manajemen : Teori dan Aplikasi*.(Malang:AE Publishing).
- Barlian, Eri. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. (Padang:Sukabina Press).
- Barseli, Mufadhal, dkk. 2019. The Concept Of Student Interpersonal Communication, *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol.4, No.2, (Padang:Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy, 2019).
- Farkhan Zein, Muhammad. 2019. Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pendidikan Dasar Siaga Bencana Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial. *Skripsi*. (Magelang:Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Univeristas Muhammadiyah Magelang).
- Effendy, Onong Uchjana. 1997. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya).
- Effendi, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*. (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti)
- Gunawan, Rain dan Ahmad Toni. 2020. Manajemen Komunikasi Organisasi pada Hubungan Masyarakat dan Protokol dalam Lembaga Negara di Era Pandemi Covid-19. *Precious*. Vol.1, No.1, 2020. (Jakarta Selatan:Magister Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur).

- Hafni Sahir, Syafrida. 2021. *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta:Penerbit KBM Indonesia).
- Hasmawati, Fifi. Manajemen dalam Komunikasi. 2018.AI-Idarah. Vol.5, No.6. (Medan : Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018).
- Hardianto, Hawing. 2021. Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) Dalam Penanggulangan Bencana Banjir Di Kota Makassar. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*. Vol.3, No.1. (Makassar:Universitas Muhammadiyah Makassar).
- Ika Ratri, Annisa. Kurniadi, Hayatullah. 2021. Pola Komunikasi BNNP Riau dan LSM dalam Menyosialisasikan Bahaya Narkoba. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi (JRMDK)*. Vol.3, No.1. (Riau : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Khambali. 2017. *Manajemen Penanggulangan Bencana*. (Yogyakarta:CV.Andi Offset).
- Kustiawan, Winda, dkk. 2022. Komunikasi Intrapersonal. *Journal Analytica Islamica*. Vol.11, No.1, (Medan:Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022).
- Lanni, Fransiska. 2019. Peran Perguruan Tinggi dalam Penanggulangan Bencana di Indonesia. *Jurnal Universitas Respati Yogyakarta*. Vol.1, No.1, . (Yogyakarta:Program Studi S-1 Keperawatan, Universitas Respati Yogyakarta, 2019).
- Lestari, Puji. 2019. *Perspektif Komunikasi Bencana*. (Sleman:Kanisius).
- Mahyuddin, dkk. 2021. *Teori Organisasi*, (Medan:Yayasan Kita Menulis).
- Maysiati, Naddifah, Suprabowo, Imam. 2018. Pola Komunikasi Pendampingan Majelis Pemberdayaan Masyarakat PP

Muhammadiyah dengan Pedagang Asongan di Yogyakarta. *Jurnal PIKMA*. Vol. 3, No.2. (Yogyakarta : Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).

Meilisa Kaharjono, Sunnora. 2018. Manajemen Komunikasi Bencana BPBD Kabupaten Magelang Dalam Pengurangan Resiko Bencana Erupsi Gunung Merapi. *Skripsi*. (Yogyakarta:Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta).

Muhardisyah. 2017. Etika Dalam Komunikasi Islam, *Jurnal Peurawi*. Vol. 1, No.1. (Banda Aceh:Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017).

Purwo Nugroho, Sutopo. 2019. Komunikasi Bencana, Membedah Relasi BNPB dengan Media. (Jakarta:Pusat Data Informasi dan Hubungan Masyarakat Badan Nasional Penanggulangan Bencana).

Rachmat Kriyantono. 2006. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta:Prenada Media Grup).

Rahmiana. 2019. Komunikasi Intrapersonal dalam Komunikasi Islam. *Jurnal Peurawi*. Vol.2, No.1, (Banda Aceh:Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh:2019),

Riinawati. 2019. *Manajemen Komunikasi dan Organisasi*. (Banjarmasin:Pustaka Buku Press).

Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Takalar:Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia).

Sahputra, Dedy. 2020. Manajemen Sebagai Suatu Pendekatan Komunikasi. *Jurnal Simbolika*. Vol. 6, No.2, 2020. (Medan:Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, Indonesia).

- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. (Ponorogo:CV.Nata Karya).
- Silviani, Irene. 2020. *Komunikasi Organisasi*. (Surabaya: PT.Scopindo Media Pustaka).
- Satrio Prakoso, Abimanyu. 2021. *Komunikasi Organisasi Muhammadiyah Covid Command Center (MCCC) dalam Penerapan Program Pencegahan Covid-19 di Bengkulu*. *Tesis*. (Yogyakarta:Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Solihin, Ismail. 2009. *Pengantar Manajemen*. (Jakarta:PT.Gelora Aksara Pratama).
- Widyaswara Suwaryo, Putra Agina dan Sarwono dan Podo Yuwono. Peran Muhammadiyah Disaster Management Center dalam Mitigasi Bencana. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*. Vol.10, No.1.
- Wulandari, Rustini, dkk. 2018. Relasi Interpersonal Dalam Psikologi Komunikasi, *Islamic Communication Jurnal*, Vol.3, No.1. (Semarang:Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018).
- Yanuar Badharudin, Abid. 2018. *Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Manajemen Bencana: Studi Kasus Tanah Longsor Di Kabupaten Banjarnegara*. *Tesis*. (Yogyakarta:Program Studi Magister Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Islam Indonesia).

LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara

1. Kapan LPB-MDMC Banyumas berdiri?
2. Bagaimana proses awal berdirinya LPB-MDMC Banyumas?
3. Penanggulangan bencana yang dilakukan LPB-MDMC Banyumas meliputi apa saja?
4. Apa saja program penanggulangan bencana di setiap fase bencana?
5. Bagaimana komunikasi yang meliputi proses perencanaan, organisir, menggerakkan dan untuk kontrol.?
6. Bagaimana memberikan informasi yang jelas dalam komunikasi di LPB-MDMC Banyumas.?
7. Bagaimana optimalisai komunikasi internal dan eksternal dalam organisasi dan penanggulangan bencana.?
8. Dalam program destana, proses pelaksanaan program meliputi apa saja?
9. Diklat SAR dasar dalam pelaksanaan program meliputi materi apa saja dan apa goals serta tindak lanjut dari program itu?
10. Apa yang melatarbelakangi berdirinya sekolah relawan? Apa saja muatan materi, tujuan dan tindak lanjut dari program ini?
11. Tahapan apa saja yang harus dilalui untuk mendirikan poskor? Apa saja unsur yang harus ada didalamnya? Dan apa tugas, wewenang dan tanggung jawab poskor.?
12. Tahapan apa saja yang harus dilalui untuk mendirikan posyan? Apa saja unsur yang harus ada didalamnya? Dan apa tugas, wewenang dan tanggung jawab posyan?
13. Apa itu OMOR? Untuk apa dan bagaimana pengaruhnya dalam penanggulangan bencana oleh LPB-MDMC Banyumas?

HASIL WAWANCARA

1. Narasumber : Tungguh Kasiyanto
 Lokasi wawancara : Wisma Patria Muda, Purwokerto
 Tujuan wawancara : Untuk mengetahui kapan awal berdirinya LPB-MDMC Banyumas dan proses pembentukannya
 Keterangan : Pertanyaan dicetak tebal, jawaban dicetak miring

Penulis **Kapan LPB-MDMC Banyumas berdiri?**

Mdmc Banyumas berdiri pada tahun 2011

Penulis **Bagaimana proses awal berdirinya LPB-MDMC Banyumas?**

Proses berdirinya menurut rekomendasi tanfidz yang ada di pimpinan pusat pada saat muktamar 2010 kemudian diturunkan juga pada saat musyda di Banyumas

2. Narasumber : Agung Dwi Cahyo
 Lokasi wawancara : MAKO KOKAM Universitas Muhammadiyah Purwokerto
 Tujuan wawancara : Untuk mengetahui tahapan penanggulangan bencana dan program yang dilaksanakan
 Keterangan : Pertanyaan dicetak tebal, jawaban dicetak miring

Penulis **Penanggulangan bencana yang dilakukan LPB-MDMC Banyumas meliputi apa saja?**

Kalau penanggulangan bencana yang dilakukan di MDMC Banyumas ini kita ada tiga tahap, yang pertama itu di masa normal atau sebelum adanya bencana. Kemudian di masa tanggap darurat dan juga masa pasca bencana, nah itu terbagi menjadi beberapa program di setiap fasenya. Kalau di masa normal, kita lebih ditekankan ke program-program yang basisnya itu ke pelatihan dan pendidikan yang

memang buat melatih relawan yang bisa kita terjunkan nantinya ketika di lokasi bencana. Soalnya kalau kebutuhan bencana pas masa tanggap darurat itu kan banyak banget ada tim SAR, Psikososial, ada tim buat mengolah datanya terus buat ngatur di pos koordinasi sama posyan, nah itu kan harus banyak, nah makannya kita tekankan di pelatihan gitu, terus pelatihannya ada beberapa kayak diklatsar, ada sekolah relawan bahkan sebenarnya kita ada juga kayak pesantren vertical rescue terus pelatihan-pelatihan yang sifatnya sekali dua kali pertemuan itu yang tujuannya sama aja buat melatih kompetensi potensi relawan yang ada di Banyumas

Penulis

Apa saja program penanggulangan bencana di setiap fase bencana?

Untuk programnya yang dilaksanakan di MDMC Banyumas ini ada beberapa ya. Kalau yang dulu pernah kita laksanakan itu destana atau desa tangguh bencana yang goalsnya itu membuat masyarakat yang tangguh bencana. Jadi, masyarakat yang berada dekat daerah yang rawan dengan area bencana itu kita latih supaya ketika ada bencana di wilayah mereka, mereka bisa menangani sendiri. Terus ada sekolah relawan, juga sekolah relawan ini tujuannya untuk melatih angkatan muda Muhammadiyah yang berasal dari mana saja yang ada di Banyumas, kemudian kita latih untuk penanganan di pos koordinasi sama pos pelayanan. Tindak lanjutnya, goal settingnya itu supaya mereka bisa diterjunkan nanti di situasi bencana dan menerapkan materi-materi yang telah diajarkan. misal juga seperti diklatsar itu pendidikan khusus ya buat teman-teman yang suka dengan kegiatan search and rescue, jadi kita tekankan materi-materi khusus

di situ dan kemudian akan kita teruskan juga di kegiatan-kegiatan pencarian dan penyelamatan.

3. Narasumber : Farhan Nasa'i
 Lokasi wawancara : *Whatsapp*
 Tujuan wawancara : Untuk mengetahui apa itu diklat SAR dasar
 Keterangan : Pertanyaan dicetak tebal, jawaban dicetak miring
 Penulis

Diklat SAR dasar dalam pelaksanaan program meliputi materi apa saja?

Goals apa yang dituju dalam diklat SAR dasar.?

Apa tindak lanjut dari diklat SAR dasar?

Di diklat SAR ini kan memang pendidikan khusus untuk teman-teman relawan SAR begitu, jadi untuk kegiatannya itu kita ada di hutan, kalau dasar itu ada 5 hari. materi terus-menerus di hutan kemudian materi-materinya itu ada kayak navigasi darat kemudian vertical rescue, high angle rescue technic, kemudian survival, pertolongan pertama gawat darurat, fiqih kebencanaan dan yang lainnya. terus nantinya golnya ya kawan-kawan bisa mengikuti respon bencana entah itu yang salahnya besar untuk proses penyelamatan dan pencarian, atau misal ada orang hilang, ikut cari yang turun buat melakukan pencarian, dan juga tim SAR dibekali bagaimana cara mengevakuasi baik di Medan yang mudah ataupun di Medan yang sulit

4. Narasumber : Arief Ritade Aswas
 Lokasi wawancara : *Whatsapp*
 Tujuan wawancara : Untuk mengetahui apa itu Sekolah Relawan
 Keterangan : Pertanyaan dicetak tebal, jawaban dicetak miring

Penulis **Apa yang melatarbelakangi berdirinya sekolah relawan?**

Apa saja muatan materinya?

apa tujuan dari sekolah relawan?

Apa tindak lanjut dari program sekolah relawan?

Latar belakang dari berdirinya sekolah relawan ini yang pertama memang kita melihat potensi yang sangat luar biasa besar dari sumber daya manusia yang ada di angkatan muda Muhammadiyah di seluruh kabupaten Banyumas. Nah maka dari itu kita menginisiasi berdirinya sekolah relawan yang sebelumnya cuma ada di Yogyakarta, dan kemudian di Banyumas ini kita menjadi yang kedua di Indonesia setelah Jogja. Untuk muatan materinya kita ada beragam, ada tentang manajemen poskor, manajemen posyan, kemudian ada kajian kebutuhan bencana, pengelolaan data dan informasi, SAR, juga kita kasih pertolongan pertama gawat darurat, juga kita berikan kemudian manajemen logistik, manajemen dapur umum, juga kita berikan karena memang golnya itu untuk memenuhi kebutuhan yang ada di posko dan posyan.

5. Narasumber : Heri
 Lokasi wawancara : Whatsapp
 Tujuan wawancara : Untuk mengetahui proses pembentukan pos koordinasi
 Keterangan : Pertanyaan dicetak tebal, jawaban dicetak miring

Penulis **Tahapan apa saja yang harus dilalui untuk mendirikan poskor?**

Apa tugas, wewenang dan tanggung jawab poskor?

Untuk tahapan pembentukan poskor itu ketika terjadinya bencana itu kan yang pertama kali turun ada dari tim SAR

atau tim reaksi cepat dan juga tim pusat data informasi yang di sini yang diturunkan adalah tim asesmen. nah dari hasil penghimpunan data yang diperoleh dari tim asesment dan juga dari tim SAR yang melakukan evakuasi dan juga pengawasan lapangan pada saat itu juga, kita akan melihat kebutuhan apakah memang harus didirikan poskor atau tidak. misal memang terjadi penumpukan atau pengungsi yang banyak kemudian warga-warga harus diungsikan ke tempat yang lebih aman, nah hal-hal yang seperti itu bisa menjadi tolak ukur untuk kita mendirikan pos koordinasi. Ketika sudah ada tanda-tanda untuk mendirikan pos koordinasi kita akan berkomunikasi dengan pimpinan cabang Muhammadiyah setempat untuk menentukan lokasi di mana didirikannya Poskor. Kemudian akan kita tunjuk ketuanya untuk mengatur jalannya Poskor.

Apa saja unsur yang harus ada didalam poskor?

Kemudian unsur di dalamnya itu ada tim SAR ada tim pusat data informasi yang mengelola publikasi dan juga data-data kemudian ada manajemen SDM ada tim medis ada tim psiko sosial dan juga beberapa tim yang lain yang tugasnya itu hanya mengkoordinasikan jadi nggak langsung turun ke masyarakat gitu ya hanya mengkoordinasikan entah itu kepada pos pelayanan ataupun ke MDMC daerah ataupun pihak-pihak setempat misal kayak perangkat desa pemerintah desa maksudnya

6. Narasumber : Maghrib
 Lokasi wawancara : Wisma Patria Muda, Purwokerto
 Tujuan wawancara : Untuk mengetahui proses pembentukan pos pelayanan
 Keterangan : Pertanyaan dicetak tebal, jawaban dicetak miring

Penulis **Tahapan apa saja yang harus dilalui untuk mendirikan posyan?**

Apa saja unsur yang harus ada didalam posyan?

Apa tugas, wewenang dan tanggung jawab posyan?

Meskipun pos pelayanan ini namanya hampir sama dengan pos koordinasi, tapi tugas dan fungsinya berbeda. Kalau pos pelayanan ini bisa dikatakan sebagai fungsi taktisnya dari pos koordinasi. Kalau di pos koordinasi ini lebih ditekankan kepada koordinasi antar posyan kepada pimpinan cabang Muhammadiyah ataupun ke pimpinan yang ada di atasnya. Nah kalau pos pelayanan ini sama saja sebenarnya strukturalnya kurang lebih dengan di pos koordinasi ada tim SAR, Psikososial, manajemen logistik, manajemen dapur umum, medis dan yang lainnya cuma perbedaannya adalah pos pelayanan betul-betul memberikan pelayanan langsung kepada masyarakat terdampak bencana. Kalau mereka membutuhkan apapun ya kita berusaha untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kketika mereka terdapat kendala-kendala dalam melakukan keseharian mereka selama proses bencana atau proses penanggulangan bencana ini maka harus kita penuhi untuk memberikan rasa nyaman kepada mereka dan mereka bisa beradaptasi yang pertama, kemudian bisa pulih dari kondisi bencana yang bisa dikatakan cukup membuat mereka shock dan tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari yang sebagaimana sebelumnya biasa mereka lakukan

7. Narasumber : Sismanan
 Lokasi wawancara : Patikraja
 Tujuan wawancara : Untuk mengetahui manajemen komunikasi organisasi LPB-MDMC Banyumas dan *One Muhammadiyah One Response*
 Keterangan : Pertanyaan dicetak tebal, jawaban dicetak miring

Penulis **Apa itu OMOR?**

Untuk apa dan bagaimana pengaruhnya dalam penanggulangan bencana oleh LPB-MDMC Banyumas?

One Muhammadiyah one respon ini sebenarnya suatu tagline begitu ya. Suatu tagline yang digunakan untuk menyatukan visi dan juga misi penanggulangan bencana yang dilakukan oleh Muhammadiyah mengingat Muhammadiyah ini kan banyak sekali potensi-potensinya baik itu dari majelis lembaga dan ortom ataupun amal usaha Muhammadiyah yang banyak sekali. Baik itu yang bergerak di bidang kesehatan, bidang pendidikan atau bahkan lembaga keuangan. Nah ini harus dikoordinir dalam satu atap dalam satu komando sehingga tidak ada yang namanya unsur Muhammadiyah itu berjalan sendiri-sendiri dalam penanggulangan bencana. Padahal MDMC ini sebagai lembaga penanggulangan bencana yang tugasnya adalah sebagai unsur pembantu pimpinan yang tanggung jawabnya langsung kepada ketua pimpinan masing-masing, baik itu di tingkat daerah ataupun di tingkat wilayah ataupun di tingkat pusat. Juga yang intinya lembaga ini merupakan tangan kanan dari pimpinan yang seharusnya ketika penanggulangan bencana memang kita menjadi satu komando bersama-sama saling mendukung sesuai dengan fungsi lembaga majelis ortom masing-masing, dan ketika adanya bencana semua unsur

Muhammadiyah harus berada di bawah komando sebagai pembantu pimpinan yang bersama-sama untuk melakukan proses penanggulangan bencana.

Penulis **Bagaimana komunikasi yang meliputi proses perencanaan, organisir, menggerakkan dan untuk kontrol.?**

Kalo kita merencanakan ya, tidak ada acuan program yang baku ya. Misal harus ini itu, dan setiap daerah punya karakteristik yang berbeda-beda. Kalau kita dalam melaksanakan program itu ada diklat SAR, sekolah relawan, destana, sama pelatihan-pelatihan lain yang difatnya kolaboratif sama unsur lain misal fakultas psikologi UMP. Dalam mengorganisir SDM, kita taruh mereka sesuai sama kompetensi yang dimiliki. Misal alumni diklat SAR ya mereka tugasnya evakuasi, yang udah ikut sekolah relawan, mereka bisa terjun di dapur umum atau bagian yang lain di poskor atau posyan. Yang sudah pernah ikut pelatihan pusdatin ya di bagian ngolah data informasi yang harus kita buat sitrep setiap malem. Semuanya intinya kita arahkan sesuai dengan potensi mereka. Dan untuk pengawasan, kita di daerah diawasi langsung oleh MDMC PWM, dan kita juga mengawasi seluruh program dan pelaksanaan kegiatan di poskor dan posyan.

Penulis **Bagaimana memberikan informasi yang jelas dalam komunikasi di LPB-MDMC Banyumas.?**

Komunikasi yang kita lakukan biar nggak membingungkan, kita gunakan dengan informasi yang jelas dan siapa yang menyampaikan. Instruksi tertinggi ada di ketua, kalau penanganan di lapangan ya ada dari koordinator TRC, di poskor, semua instruksi ada di ketua poskor begitu juga di

posyan. Jadi nggada yang bingung nantinya. Sdangka untuk relasi, itu dilakukan oleh kita di MDMC daerah, relasinya macem-macem, misal untuk pelatihan yang sama UMP baik itu fakultas psikologi, kesehatan, kedokteran ataupun yang lainnya. Ketika kita butuh fasilitas untuk penanganan bencanapun, kita jalin denga relasi kita. Untuk komunikasi sebenarnya kita lebih tekankan ke komunikasi kultural saja, non formal gitu. Karena bencana kan insidental banget nggak bisa direncanakan, dan nggak bisa diramal kapan akan datang. Jadi itu yang sering kita lakuin. Entah di mako ataupun ketika penanganan bencana itu

Penulis

Bagaimana optimalisasi komunikasi internal dan eksternal dalam organisasi dan penanggulangan bencana.?

Komunikasi internal kita ya sebenarnya di internal kita aja di MDMC. Selain itu ya ke PDM, lembaga ataupun majelis di PDM, juga ortom. Baik itu keperluan kita ataupun sinergi program. Kalau eksternal, seringnya itu ya sinergi pelaksanaan program pelatihan ataupun keperluan sarpras di lokasi bencana atau sarana pendukung pelatihan.

B. Dokumentasi



Wawancara dengan Sismanan, Ketua LPB-MDMC Banyumas



Wawancara dengan Tungguh Kasiyanto, anggota bidang rehabilitasi dan rekonstruksi LPB-MDMC Banyumas



wawancara dengan Muhammad Maghrib, tim asistensi pos pelayanan Sidamulya pada banjir kecamatan Kemranjen tahun 2020



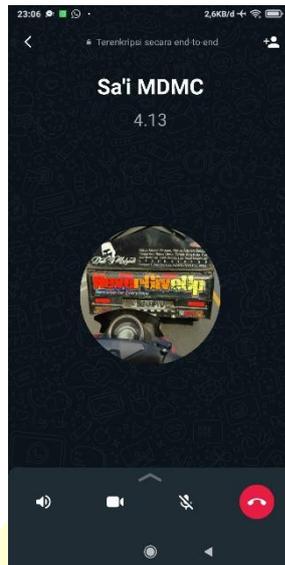
Wawancara dengan Yahya Nur Abidin, Ketua tim reaksi cepat (TRC)



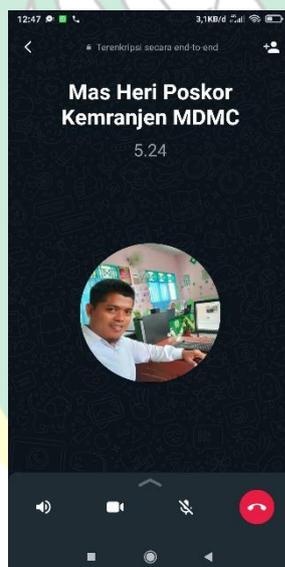
Wawancara dengan Agung Dwi Cahyo, anggota tim reaksi cepat (TRC)



Wawancara dengan Arief Ritade Aswas, Kepala Sekolah Relawan



Wawancara dengan Farhan Nasa'i, Ketua Bidang Pendidikan dan Pelatihan



Wawancara dengan Heri, Ketua Pos Koordinasi pada banjir kecamatan Kemranjen tahun 2020

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Nama : Jundi Abdulloh
NIM : 1817102064
Fakultas/ Jurusan : Dakwah / Komunikasi Penyiaran Islam
Nama Pembimbing : Ageng Widodo, M.A
Judul Skripsi : Manajemen Komunikasi Organisasi Lembaga Penanggulangan Bencana – Muhammadiyah Disaster Management Center dalam Penanggulangan Bencana di Banyumas

Blangko Bimbingan Skripsi :

NO.	BULAN	HARI / TANGGAL	MATERI BIMBINGAN *	TANDA TANGAN**	
				PEMBIMBING	MAHASISWA
1	April	Kamis, 7	Latir belahang, rumusan. tujuan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	"	Selasa, 12	Tinjauan pustaka	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	"	Raber, 13	Metode dan sistematika penulisan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	Agustus	Senin, 29	Revisi BAB 1-2	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5	September	Kamis, 15	Revisi BAB 11	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6	September	Selasa, 20	Revisi BAB 14	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7	September	Jumat, 23	Revisi BAB 15	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8	September	Senin, 26	Acc skripsi	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

* Diisi Pokok-pokok bimbingan

** Diisi setiap selesai bimbingan

Purwokerto, 26. September 2023
Pembimbing

[Signature]
Ageng Widodo, M.A.
NIP. 19306222019031015

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Jundi Abdulloh
 Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 01 Maret 1998
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Agama : Islam
 Alamat : Jl. Kenanga No.23 Rt02/Rw02 Grendeng
 Purwokerto Utara
 No. Handphone : 0858 7099 2980
 Email : jundiabdullah6@gmail.com

Pendidikan Formal

Tahun 2003-2004 : TK ABA 16 Purwokerto
 Tahun 2004-2005 : SD N 4 Grendeng
 Tahun 2005-2010 : SD Muhammadiyah Purwokerto
 Tahun 2010-2013 : SMP *Boarding School* Putra Harapan Purwokerto
 Tahun 2013-2016 : SMK Negeri 01 Purwokerto
 Tahun 2018-Sekarang : Mahasiswa S1 Komunikasi Penyiaran Islam Universitas
 Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Pengalaman Organisasi

Tahun 2021-2022 : Ketua Umum PC IMM Banyumas

Purwokerto, 26 September 2022

Yang membuat



Jundi Abdulloh

1817102064